

**DINAMIKA KARAKTER TOKOH SENTRAL DALAM NOVEL  
*LORD OF THE FLIES* KARYA WILLIAM GOLDING**

**SKRIPSI**

**ADINIA WIRASTI**

**041120035**



**PROGRAM STUDI SASTRA INGGRIS  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS PAKUAN BOGOR  
FEBRUARI 2025**

**DINAMIKA KARAKTER TOKOH SENTRAL DALAM NOVEL  
*LORD OF THE FLIES* KARYA WILLIAM GOLDING**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menempuh Gelar Sarjana Sastra  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan

**ADINIA WIRASTI**

**041120035**



**PROGRAM STUDI SASTRA INGGRIS  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS PAKUAN BOGOR  
FEBRUARI 2025**

## PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul **Dinamika Karakter Tokoh Sentral dalam Novel *Lord of the Flies* Karya William Golding** adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di akhir skripsi ini.

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui dan memberikan kepada Universitas Pakuan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) karya ilmiah ini. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Pakuan berhak menyimpan, mengalih mediasi atau mengalih informatkan. Mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak. Dengan ini melimpahkan hak cipta karya tulis saya ini kepada Universitas Pakuan.

Bogor, 10 Februari 2025

Adinia Wirasti

041120035

## **PERNYATAAN ORISINALITAS**

Skripsi berjudul *Dinamika Karakter Tokoh Sentral Dalam Novel Lord Of The Flies* Karya William Golding ini adalah hasil karya saya sendiri, bukan merupakan hasil plagiarisme. Semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Bila terbukti bahwa sebagian atau seluruh isi skripsi ini merupakan hasil plagiarisme, maka Universitas Pakuan berhak membatalkan isi skripsi yang telah saya tulis dan bersedia menerima sanksi dari Universitas Pakuan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sehat dan sadar tanpa tekanan atau paksaan dari pihak manapun.

Bogor, 10 Februari 2025

Adinia Wirasti

041120035

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang disusun oleh:

Nama Mahasiswa : Adinia Wirasti

NPM : 041120035

Judul : Dinamika Karakter Tokoh Sentral dalam Novel *Lord of the Flies* Karya William Golding

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Sastra Inggris Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan.

Ditetapkan di: Bogor

Tanggal: 10 Februari 2025

### DEWAN PENGUJI

|                            |                                                          |  |
|----------------------------|----------------------------------------------------------|--|
| Ketua Sidang / Penguji     | Sasongko S. Putro, M.M<br>NIP: 10497021275               |  |
| Penguji Utama              | Dr. Henny Suharyati, M.Si.<br>NIP:<br>196006071990092001 |  |
| Pembimbing 1/ Penguji<br>1 | Ni Made Widisanti S, M.<br>Hum<br>NIK: 1.0603 019 422    |  |
| Pembimbing 2/ Penguji<br>2 | Shita Dewi Ratih P,<br>M.Hum.<br>NIK: 10299005327        |  |

Dekan Fakultas Ilmu Sosial  
dan Ilmu Budaya

Ketua Program Studi  
Sastra Inggris

Dr. Henny Suharyati, M.Si  
NIP: 196006071990092001

Dyah Kristyowati, M.Hum.  
NIK: 1.401 18 809

## PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya, Universitas Pakuan.

Novel *Lord of the Flies* merupakan novel genre alegori, yaitu sebuah karya yang menyampaikan makna tersembunyi seputar makna- makna spiritual, moral, atau politik yang disampaikan melalui karakter dan peristiwa secara simbolis. Novel ini mengisahkan perjalanan sekelompok anak laki-laki yang hendak dievakuasi dari kecamuk Perang Dunia II di Inggris, namun mereka terdampar di sebuah pulau terpencil ketika pesawat yang mereka tumpangi mengalami kecelakaan. Novel ini ditulis oleh William Golding, seorang novelis, penulis naskah drama, dan penyair asal Inggris paling berpengaruh di abad ke-20.

Skripsi ini ditulis dengan tujuan mengetahui perkembangan karakter tokoh sentral saat berada dalam kondisi yang terisolasi di sebuah pulau terpencil sebagai dampak dari Perang Dunia II pada novel *Lord of the Flies* karya William Golding. Penyusunan skripsi ini tentu tidak akan terlaksana dengan baik tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis berterima kasih kepada beberapa pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyelesaian tugas akhir ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan dapat menjadi acuan referensi di bidang studi yang relevan.

Bogor, 10 Februari 2025

Adinia Wirasti

041120035

## UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan rasa syukur penulis panjatkan kepada ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dinamika Karakter Tokoh Sentral dalam Novel *Lord of the Flies* Karya William Golding.” Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya, Universitas Pakuan Bogor. Penulisan skripsi ini tentunya tidak lepas dari berbagai kesulitan, namun dengan bantuan berbagai pihak akhirnya kesulitan tersebut dapat teratasi dengan baik. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada beberapa pihak yang telah berkontribusi membantu jalannya penulisan skripsi ini.

1. Ibu Dr. Henny Suharyati, M. Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan.
2. Ibu Dyah Kristyowati, M. Hum., selaku Ketua Program Studi Sastra Inggris Universitas Pakuan.
3. Ibu Ni Made Widisanti S, M. Hum, selaku dosen pembimbing I, serta Ibu Shita Dewi Ratih P, M. Hum, selaku dosen pembimbing II yang telah sabar dalam membimbing penulis serta telah memberikan banyak saran positif selama bimbingan skripsi berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih atas semua waktu yang sempat dikerahkan untuk membimbing penulis di tengah kesibukan sehingga skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan.
4. Kepada seluruh dosen Program Studi Sastra Inggris, karena telah mengerahkan waktu dan tenaga untuk memberikan ilmu yang bermanfaat selama penulis menempuh pendidikan di bangku perkuliahan. Semoga segala bentuk perhatian dan pengorbanan yang telah diberikan selama perkuliahan mendapatkan balasan yang baik dari Tuhan Yang Maha Esa
5. Kepada kedua orang tua saya, mama Erni dan bapak Jaya Kusuma, yang selalu memberikan dukungan dan mendoakan penulis, sehingga berkat keduanya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir di bangku perkuliahan ini.
6. Kepada sahabat dan teman-teman saya, yaitu Venny, Riska, Aul, Fira, dan teman-teman sesama mahasiswa/i Sastra Inggris yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, yang selalu mewarnai hari-hari perkuliahan dan memberikan dukungan, saran, serta semangat.
7. Terima kasih juga atas kehadiran kucing-kucing penulis di rumah, karena kehadiran mereka turut berperan dalam memberikan semangat, ketenangan serta keceriaan selama proses penulisan skripsi ini berlangsung.
8. Kepada diri saya sendiri, penulis ucapkan terima kasih karena telah menjalani perjalanan perkuliahan yang panjang ini dengan penuh keyakinan, kesabaran dan dedikasi.

Penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk menyempurnakan laporan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan mahasiswa/mahasiswi Universitas Pakuan.

Bogor, 10 Februari 2025

Adinia Wirasti

041120035

## BIODATA

Nama Penulis : Adinia Wirasti  
NPM : 041120035  
Tempat, Tanggal Lahir : Bogor, 31 Mei 2002  
Alamat : Desa Mekarsari, Kecamatan Rancabungur, Bogor  
Nomor Telepon : 089638769207  
Surel : adiniawirasti3105@gmail.com  
Pendidikan Formal : SD Negeri Rancabungur 03 (2008 – 2014)  
SMP Negeri 01 Rancabungur (2014 – 2017)  
SMK Kesehatan Dwi Putri Husada Bogor (2017 – 2020)  
Universitas Pakuan (2020 – 2024)  
Pendidikan Non-Formal : Easy English Course (2020-2024)  
Pengalaman Organisasi : Anggota Divisi Dana Usaha PSM Gita Simfoni Pakuan  
Prestasi : Gold Medal, kompetisi UM Voice Festival 2021.  
Gold Medal, kompetisi PICF (International Choir Festival) 2022.  
Gold Medal, kompetisi NFF (National Folklore Festival) 2023.

## ABSTRAK

**ADINIA WIRASTI. 041120035. 2024. Dinamika Karakter Tokoh Sentral dalam Novel *Lord of the Flies* Karya William Golding.** Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Program Studi Sastra Inggris, Universitas Pakuan Bogor. Di bawah bimbingan: **Ni Made Widisanti Swetasurya** dan **Shita Dewi Ratih Permatasari**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika karakter tokoh sentral dalam novel *Lord of the Flies* guna menunjukkan perkembangan karakter manusia ketika dihadapkan pada kondisi yang terisolasi di sebuah pulau terpencil sebagai dampak dari Perang Dunia II. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah membaca novel *Lord of the Flies* untuk memahami isi cerita secara komprehensif, kemudian penulis melakukan pengutipan terhadap dialog dan prolog yang berkaitan dengan dinamika karakter tokoh sentral. Data dikaitkan dengan unsur intrinsik yang mencakup tokoh dan penokohan, latar, alur, konflik, simbol dan ironi, serta dikaitkan dengan kajian ekstrinsik yang mencakup teori psikoanalisis, teori naluri kehidupan dan naluri kematian, dan teori narsisme, yang semuanya dikemukakan oleh Sigmund Freud. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika karakter yang dialami tokoh sentral, Ralph, Jack dan Piggy, didominasi oleh faktor psikologis dan sosial yang kompleks. Ketiga tokoh sentral memainkan peranannya masing-masing. Ralph cenderung berpihak pada nilai-nilai keteraturan dan moralitas, Jack dipengaruhi oleh naluri kekuasaan dan agresi, sedangkan Piggy, serupa dengan Ralph, ia tetap mempertahankan logika dan rasionalitas. Kesimpulannya, analisis ini menunjukkan bahwa dalam kondisi yang ekstrim, karakter manusia dapat mengalami perubahan. Manusia dapat kehilangan nilai-nilai moralitas akibat dorongan primal yang mendasar seperti hasrat akan kekuasaan, rasa takut, dan kecenderungan untuk bertindak kasar. Ketika ketegangan meningkat, prinsip moral yang menjadi pedoman perilaku manusia tampak hilang, sehingga manusia cenderung terjerumus dalam perilaku destruktif yang mengabaikan rasa empati dan peradaban.

**Kata kunci:** Tokoh Sentral; Dinamika Karakter; Psikoanalisis; Naluri; Moralitas.

## ABSTRACT

**ADINIA WIRASTI. 041120035. 2024. The Character Dynamics of Central Figure In the Novel Entitled *Lord of the Flies* by William Golding.** Faculty of Social Science and Humanities. Department of English Literature. Pakuan University, Bogor. Supervised by: **Ni Made Widisanti Swetasurya and Shita Dewi Ratih Permatasari**

This study aims to analyze the character dynamics of the central characters in the novel *Lord of the Flies* to illustrate how humans develop in isolated conditions on a remote island, particularly in the context of World War II. This research utilizes a descriptive method with a qualitative approach. The data collection technique involves reading *Lord of the Flies* to gain a comprehensive understanding of the story, followed by the author's citation of relevant dialogues and prologues pertaining to the central characters' dynamics. The data will be linked to intrinsic elements, including character and characterization, setting, plot, conflict, symbolism, and irony. Additionally, these elements will be connected to extrinsic studies that cover psychoanalytic theory, life and death instincts theory, and narcissism theory, all of which were proposed by Sigmund Freud. The results of this study show that the character dynamics experienced by the central characters, Ralph, Jack, and Piggy, are dominated by complex psychological and social factors, including the influence of an isolated environment and group tensions. The three central characters play their respective roles. Ralph tends to favour the values of order and morality, Jack is influenced by the instincts of power and aggression, while Piggy, similar to Ralph, retains logic and rationality. In conclusion, this analysis shows that under extreme conditions, human character can change. Humans can lose their moral values due to basic primal drives such as the desire for power, fear, and the tendency to act violently. When tensions rise, the moral principles that guide human behaviour seem to disappear, so humans tend to fall into destructive behaviour that ignores a sense of empathy and civilization.

**Keywords:** Central Character; Character Dynamics; Psychoanalysis; Instinct; Morality.

## DAFTAR ISI

|                                                                                             |             |
|---------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|
| <b>PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI<br/>SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA.....</b> | <b>i</b>    |
| <b>PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>                                                         | <b>ii</b>   |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>                                                             | <b>iii</b>  |
| <b>PRAKATA.....</b>                                                                         | <b>iv</b>   |
| <b>UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>                                                            | <b>v</b>    |
| <b>BIODATA.....</b>                                                                         | <b>vii</b>  |
| <b>ABSTRAK.....</b>                                                                         | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>                                                                     | <b>x</b>    |
| <b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>                                                               | <b>1</b>    |
| 1.1 Latar Belakang.....                                                                     | 1           |
| 1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah .....                                                  | 5           |
| 1.3 Rumusan Masalah.....                                                                    | 5           |
| 1.4 Tujuan Penelitian .....                                                                 | 5           |
| 1.5 Manfaat Penelitian .....                                                                | 5           |
| 1.6 Sistematika Penulisan.....                                                              | 6           |
| <b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....</b>                                                          | <b>7</b>    |
| 2.1 Unsur Intrinsik .....                                                                   | 7           |
| 2.1.1 Tokoh dan Penokohan.....                                                              | 7           |
| 2.1.2 Latar .....                                                                           | 8           |
| 2.1.3 Alur .....                                                                            | 9           |
| 2.1.4 Konflik .....                                                                         | 10          |
| 2.1.5 Simbol .....                                                                          | 10          |
| 2.1.6 Ironi.....                                                                            | 11          |
| 2.2 Unsur Ekstrinsik .....                                                                  | 11          |
| 2.2.1 Pendekatan Psikologi Sastra.....                                                      | 11          |
| • <i>Id</i> .....                                                                           | 12          |
| • <i>Ego</i> .....                                                                          | 12          |
| • <i>Superego</i> .....                                                                     | 13          |
| 2.2.2 Naluri Kehidupan dan Naluri Kematian .....                                            | 13          |
| 2.2.3 Narsisme.....                                                                         | 14          |
| 2.3 Penelitian Relevan .....                                                                | 15          |

|                                                    |           |
|----------------------------------------------------|-----------|
| 2.4 Alur Berpikir .....                            | 18        |
| 2.5 Definisi Konsep .....                          | 19        |
| <b>BAB 3 METODE PENELITIAN.....</b>                | <b>21</b> |
| 3.1 Data dan Sumber Data .....                     | 21        |
| 3.2 Teknik Seleksi Data .....                      | 21        |
| 3.3 Teknik Analisis Data .....                     | 22        |
| 3.4 Teknik Penyajian Data .....                    | 22        |
| 3.5 Teknik Pelaporan Data .....                    | 22        |
| <b>BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b> | <b>23</b> |
| 4.1 Sinopsis .....                                 | 23        |
| 4.2 Pembahasan .....                               | 24        |
| 4.2.1 Dinamika karakter Ralph .....                | 25        |
| 4.2.2 Dinamika karakter Jack.....                  | 41        |
| 4.2.3 Dinamika karakter Piggy.....                 | 62        |
| 4.3 Hasil Penelitian.....                          | 70        |
| <b>BAB 5 PENUTUP .....</b>                         | <b>72</b> |
| 5.1 Simpulan .....                                 | 72        |
| 5.2 Saran .....                                    | 73        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                        | <b>75</b> |

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Karakter didefinisikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi pembeda seseorang dengan yang lain, Kamus Umum Bahasa Indonesia dalam (Arofad, 2022:116). Alwisol dalam Prawiro (2019) karakter merupakan penggambaran tingkah laku yang dilakukan dengan memperlihatkan serta menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk), secara implisit maupun eksplisit. Karakter seseorang mulai terbentuk lewat lingkungannya: keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar. Beberapa orang berperan penting dalam pembentukan karakter seorang individu, diantaranya orang tua, saudara, teman, guru, dan orang lain yang berada di lingkungan sekitar individu (P,G 2021:1). Berbeda dengan pembentukan karakter, perkembangan karakter dilakukan melalui tiga tahap, tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak hanya terbatas pada pengetahuan, karena seseorang yang tahu tentang pengetahuan belum tentu dapat bertindak sesuai dengan kemampuannya, kecuali jika orang tersebut terbiasa melakukannya. Karakter juga mencakup emosi dan kebiasaan diri (Bakri, 2022:1). Terlepas dari beberapa paparan diatas, karakter memiliki peran yang krusial baik bagi orang dewasa maupun anak-anak.

Menjadi dewasa menandakan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya. Seseorang yang dewasa tidak mudah dikuasai oleh emosi dan tidak bereaksi melalui sikap destruktif. Orang dewasa umumnya bisa berpikir secara terbuka dan melihat segala sesuatu dari banyak perspektif (Tiarasari, 2019: 1&3). Orang dewasa umumnya dikarakterisasikan sebagai pribadi yang percaya diri, matang dalam mengambil keputusan, umumnya lebih praktis, multi-tasking, otonomi atau membuat keputusan sendiri, memiliki tujuan, berpengalaman, mandiri, dan mudah menerima perubahan (Pappas, 2013:1).

Selain pemaparan mengenai karakter pribadi dewasa, penting juga untuk mengetahui penjelasan mengenai karakter anak-anak. Karakter anak merupakan akhlak yang dibentuk oleh orang tuanya (Bisri, 2022). Terdapat empat jenis karakter anak-anak, diantaranya koleris, sanguinis, melankolis, dan plegmatis. Anak yang berkarakter koleris cenderung memiliki sifat seperti bersemangat, bersinergi dan tegas. Karakter anak sanguinis bersifat ramah, ceria, dan mudah bergaul. Di sisi lain karakter anak melankolis cenderung introvert, perhatian terhadap detail dan perfeksionis. Kemudian karakter anak plegmatis memiliki sifat yang penyabar, santai, dan mudah beradaptasi (Psikologi, 2023:1). Dinamika karakter anak dikembangkan dari lingkungan keluarga, sekolah, serta pengalaman hidup sehari-hari (Cussons Kids, 2019:1).

Anak usia dini adalah sekelompok anak yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, menurut Wijana D Widarmi dalam Tatminingsih & Cintanasih (2019:1.3). Di era saat ini, perubahan yang pada

umumnya terlihat pada anak-anak bukan hanya terlihat dari pertumbuhan fisik, tetapi juga pada perkembangan psikologis, khususnya karakter. Perkembangan karakter anak tidak lepas dari interaksi timbal balik mereka dengan lingkungannya. Proses ini bersifat kompleks karena anak berinteraksi dengan kondisi lingkungan yang selalu berubah. Menurut Bronfenbrenner sistem yang paling berpengaruh terhadap perkembangan anak adalah *microsystem*. Contoh dari lingkungan *microsystem* ini diantaranya keluarga, sekolah dan pertemanan anak-anak (Djuwita, 2023:1). Dalam menghadapi pembentukan karakter yang baik, anak-anak membutuhkan pengawasan orang dewasa. Sebab peran orang dewasa begitu penting dalam pemberian arahan serta dukungan dalam membentuk karakter yang berkualitas. Menurut Hayana (2023:1) keberadaan orang dewasa sangat penting dalam membentuk karakter anak-anak yang positif, karena orang dewasa dapat melakukan komunikasi secara terbuka, memberikan pengawasan, mengajarkan pentingnya kerja keras, disiplin dan tanggung jawab.

Mengingat lingkungan menjadi salah satu faktor fundamental dalam perkembangan karakter anak-anak, penting untuk mengetahui bagaimana tragedi konflik bersenjata dapat mempengaruhi perkembangan karakter anak-anak. Seperti halnya yang terjadi baru-baru ini terkait invasi Rusia ke Ukraina. Invasi ini dilatarbelakangi oleh ketidakterimaan Rusia atas kedekatan pemimpin Ukraina dengan negara-negara bagian Barat dan ingin menjadi NATO (CNBC Indonesia, 2022:1). Kejadian serupa tengah terjadi di Israel dan Palestina. Konflik kedua negara ini dilatarbelakangi oleh Menteri Luar Negeri Inggris, Arthur Balfour yang mengirimkan surat ke seorang tokoh Yahudi Inggris pada tahun 1917. Dalam suratnya, Arthur mewajibkan pemerintah Inggris untuk mendirikan rumah nasional untuk orang-orang Yahudi di Palestina. Isi surat tersebut berdampak terhadap Palestina hingga kini (R. S. Putri, 2023:1). Dampak dari perang ini, mengakibatkan kemungkinan terjadinya gangguan stress pasca-trauma (PTSD) pada anak-anak, gejala perilaku dan emosional, depresi, hingga kecemasan (Surg, 2022:1). Kondisi serupa juga terjadi pada kasus Perang Dunia II. Anak-anak banyak dihadapkan pada kekacauan, kehancuran, dan kehilangan. Direnggutnya kondisi tempat tinggal yang stabil secara langsung dapat mempengaruhi perkembangan karakter mereka.

Perang Dunia II yang terjadi pada tanggal 1939-1945 dipicu karena ketidakstabilan politik dan ekonomi di Jerman, serta kebencian berkepanjangan terhadap Perjanjian Versailles. Perang Dunia II melibatkan dua kubu: Poros (Jerman, Italia, dan Jepang) dan Sekutu (Prancis, Inggris Raya, Amerika Serikat, dan Uni Soviet) (Septiani, 2023:1). Pada September 1940 hingga Mei 1941 Jerman membom Inggris. Serangan terus berlangsung hingga malam hari di kota London hingga menyebabkan banyak kerusakan (Editors, 2024:1). Pemerintah Inggris berencana melakukan evakuasi besar-besaran. Selama tiga hari, sekitar 1,5 juta warga sipil – sebagian besar adalah anak-anak – di angkut dari pusat kota menuju pedesaan yang lebih aman (Alfiyyah, 2022:3). Perang Dunia II berakhir ketika Uni Soviet melakukan penyerangan terakhir ke ibu kota Jerman, disusul dengan kematian Adolf Hitler pada 30 April 1945. Di sisi lain, Jepang menyerah pada tanggal 2 September 1945 setelah mendapatkan serangan bom atom di Hiroshima dan Nagasaki oleh Amerika (Rosa, 2022:1).

Masih berhubungan dengan penjelasan di atas, pemerintah Inggris pernah membuat keputusan yang paling memilukan selama Perang Dunia II, yakni merelokasikan sekitar 3 juta anak-anak di Inggris dari pusat kota menuju tempat yang lebih aman dari serangan bom, seperti ke Kanada, Afrika Selatan, Australia, Selandia Baru, dan Amerika Serikat. Proses dievakuasinya anak-anak dari perang ini dinamakan Operasi Pied Piper. Operasi ini mulai direncanakan pada tahun 1938 dan mulai terjadi evakuasi tahun 1944. Evakuasi berakhir secara resmi pada bulan Maret 1946. Kisah dievakuasinya anak-anak dari Inggris ini bukanlah salah satunya. Wanita dan anak-anak di Singapura juga dievakuasi tak lama setelah Jepang melakukan serangan terhadap koloni (Zimmerman, 2021:1).

Selain yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, terdapat sekitar 4 ribu anak-anak yang dikirim paksa ke Australia dari Inggris setelah Perang Dunia II dengan harapan mereka akan mendapatkan kompensasi terkait penderitaan yang mereka alami. Mayoritas dari anak-anak itu adalah yatim piatu dan berasal dari keluarga kurang mampu, mereka dijanjikan adanya kehidupan baru yang lebih baik di Australia. Mereka disalurkan melalui lembaga amal dan gereja katolik. Tidak ada kehidupan baru yang lebih layak seperti yang dijanjikan sebelumnya, bahkan salah satu dari mereka menganggap tempat baru yang mereka singgahi layaknya sarang pedofil dan akses yang mereka miliki terbatas. Hal tersebut adalah bukti gagalnya pemerintah Inggris dalam melindungi hak anak-anak di negara mereka. Mereka terlalu fokus terhadap hubungan diplomatik dengan negara lain, khususnya Australia. Akibat dari ketidakpedulian pemerintah Inggris, anak-anak tersebut mengalami trauma atas apa yang terjadi pada mereka. Pemberian kompensasi yang disarankan oleh badan penyelidik lebih baik daripada menjanjikan kehidupan baru yang faktanya lebih mengerikan (Millar, 2018:1).

Anak-anak yang menjadi korban perang kerap kali mendapatkan gangguan psikologis yang serius seperti (Post-Traumatic Stress Disorder – PTSD). Mereka akan mengalami kilas balik dan mimpi buruk, trauma seperti ketakutan mendalam, sulit tidur dan sulit konsentrasi. Mereka kehilangan minat pada kegiatan yang sebelumnya mereka lakukan dengan senang, dan putus asa. Beberapa dari mereka mengalami gangguan perilaku seperti agresif, sulit diatur, dan menarik diri dari interaksi sosial. Terdapat beberapa efek psikologis terkait anak-anak korban perang. Mulai dari stres pasca trauma, depresi, ketakutan, bahkan bisa mengalami perilaku isolasi sosial. Hal ini ironis mengingat anak-anak yang sebelumnya bersekolah dan bermain gembira harus merasakan kejamnya kondisi perang (Merdeka.Com, 2024:14-16).

Novel *Lord of the Flies* karya William Golding menceritakan perjuangan sekelompok anak laki-laki yang seharusnya diamankan dari kecamuk Perang Dunia II, namun berakhir tak sesuai harapan karena mereka terdampar di sebuah pulau terpencil setelah pesawat yang mereka tumpangi mengalami insiden. Semua orang dewasa dinyatakan meninggal dalam insiden tersebut dan hanya menyisakan sekelompok anak laki-laki. Tanpa kehadiran orang dewasa, anak-anak yang terdampar di pulau itu mencoba untuk membangun tatanan masyarakat baru. Seiring berjalannya waktu ketika pulau sudah tidak menjadi tempat yang aman bagi mereka, konflik semakin memanas, seperti adanya perbedaan pendapat mengakibatkan perubahan karakter dalam diri mereka. Hal

tersebut pada akhirnya tumbuh sebagai sebuah kekacauan dan menjadi awal runtuhnya norma-norma sosial.

Novel *Lord of the Flies* ditulis oleh William Golding yang merupakan seorang novelis, penulis naskah drama, dan penyair terkenal asal Inggris. Golding lahir di Newquay, Cornwall, Inggris, 19 September 1911 dan meninggal pada 19 Juni 1993 di Perranarworthal, Cornwall, Inggris. Ia lahir di keluarga kelas menengah dan belajar di Marlborough Grammar School dan kemudian meneruskan pendidikannya di Brasenose College, Universitas Oxford, tempat dimana ia belajar sastra. Ciri khas karyanya penuh dengan pemahaman mendalam tentang sifat manusia dan eksplorasi tentang kegelapan diri manusia. Karyanya terus diberi penghargaan dan menjadi salah satu penulis paling berpengaruh dalam dunia kesusasteraan berbahasa Inggris abad ke-20. Golding telah banyak berkontribusi dalam kesusasteraan dan telah menghasilkan beberapa karya seperti *Lord of the Flies* (1954), *The Inheritors* (1955), *Pincher Martin* (1956), *Free Fall* (1959), *The Spire* (1964), *Rites of Passage* (1980). Berkat kontribusinya, ia mendapatkan penghargaan Nobel Sastra yang terkenal dengan, *Lord of the Flies*. Ia juga menerima *Booker Prize* atas karyanya berjudul *Rites of Passage*. Golding pernah bergabung dengan Angkatan Militer, yaitu Angkatan Laut Kerajaan Inggris dengan posisi sebagai perwira di kapal perang. Pengalamannya selama Perang Dunia ke-2 mempengaruhi salah satu karyanya yang berjudul *Lord of the Flies* (Britannica, 2023:1).

Novel *Lord of the Flies* dipilih sebagai objek penelitian karena ketertarikan peneliti terhadap karakter Ralph, Jack dan Piggy yang berbeda. Selain karakter mereka yang berbeda, tokoh-tokoh tersebut menunjukkan respons psikologis manusia ketika dihadapkan pada situasi yang sulit, sekaligus menggali sifat manusiawi yang terabaikan. Pada dasarnya manusiawi merupakan kata sifat yang berarti baik hati, penyayang, dan simpatik (Barta, 2023:1). Manusia pada dasarnya bersifat baik dan potensi manusia tidak terbatas. Manusia dianggap memiliki martabat, tanggung jawab, dan berbagai potensi yang perlu diwujudkan. Hal ini bertujuan agar individu dapat mengembangkan sisi manusiawinya secara penuh (Zikrun, 2018: 22-23). Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis berkesimpulan bahwa sifat manusiawi yang terabaikan akan menyebabkan individu melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan, seperti ketidakpedulian, hilangnya empati, dan keegoisan. Seperti halnya perubahan sifat yang dialami tokoh sentral dalam novel *Lord of the Flies* ketika kehilangan sifat manusiawi dan moralitas mereka. Tanpa adanya pengawasan orang dewasa, anak-anak di pulau tersebut akan terlibat dalam tindakan destruktif, egois, kehilangan empati terhadap sesama.

Dalam novel ini, Golding menggunakan genre alegori untuk mengeksplorasi kejahatan dalam karakternya. Ia menggambarkan bagaimana kondisi pulau yang tanpa aturan tersebut mengubah perilaku anak-anak menjadi kebiadaban, Bhadury dalam Jasim Mohammed (2021:89). Alegori adalah sebuah karya yang menyampaikan makna tersembunyi, umumnya makna spiritual, moral, atau politik yang disampaikan melalui karakter dan peristiwa simbolis (Mahler, 2024:1).

Novel *Lord of the Flies* menjadi salah satu bukti bahwa kondisi seseorang yang terisolasi di sebuah pulau terpencil menyebabkan timbulnya konflik serta perkembangan karakter para tokoh, khususnya tokoh sentral.

## **1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah**

Permasalahan yang muncul dalam novel *Lord of the Flies* teridentifikasi ketika tokoh sentral yang semuanya adalah anak-anak dihadapkan pada kondisi yang terisolasi di pulau terpencil. Kondisi tersebut memicu terjadinya konflik, baik secara internal maupun eksternal, yang berujung pada menguaknya dinamika karakter tokoh sentral. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini berfokus pada dinamika karakter tokoh sentral dalam novel *Lord of the Flies* yang analisisnya didukung oleh unsur intrinsik berupa tokoh dan penokohan, latar, alur, konflik, tema, simbol dan ironi. Kajian ini juga didukung oleh unsur ekstrinsik yang mencakup teori Psikoanalisis, teori Naluri Kehidupan dan Naluri Kematian, serta teori Narsisme yang ketiganya dikemukakan oleh Sigmund Freud.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dinamika karakter tokoh sentral dalam novel *Lord of the Flies*?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi dan menganalisis dinamika karakter tokoh sentral dalam novel *Lord of the Flies* untuk menunjukkan perkembangan psikologis manusia saat berada dalam kondisi yang terisolasi. Secara spesifik, kondisi yang dimaksud adalah kondisi yang digambarkan dalam novel ini, yaitu kondisi anak-anak yang terisolasi di suatu pulau terpencil sebagai dampak dari Perang Dunia II.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disampaikan, maka manfaat kajian ini adalah untuk memberikan pemahaman dan memperkaya pengetahuan tentang perkembangan psikologis manusia yang memunculkan terjadinya dinamika karakter melalui interpretasi terhadap unsur-unsur intrinsik karya sastra seperti tokoh dan penokohan, latar, alur, konflik, simbol dan ironi, serta unsur ekstrinsik karya sastra yang berhubungan dengan dinamika karakter tokoh sentral. Manfaat lainnya yakni sebagai acuan atau referensi untuk penelitian sejenis yang akan datang terkait dinamika karakter tokoh sentral dalam suatu novel.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Kajian skripsi ini terbagi ke dalam empat bab, diantaranya:

### BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini, penjelasan yang dipaparkan yaitu tentang latar belakang masalah penelitian, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

### BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan tentang landasan teori berupa kumpulan data dari berbagai jurnal. Landasan teori tersebut mencakup unsur intrinsik yang mencakup tokoh dan penokohan, latar, alur, konflik, simbol dan ironi yang kemudian dilanjutkan dengan unsur ekstrinsik terkait teori psikologi sastra, teori naluri kehidupan dan naluri kematian, serta teori narsisme oleh Sigmund Freud, lalu pada sub bab selanjutnya membahas mengenai penelitian terdahulu, alur berpikir dan definisi konsep.

### BAB III: METODE PENELITIAN

Adapun penjelasan pada bab ini berkaitan dengan metode penelitian yang digunakan, data dan sumber data, teknik seleksi data, teknik analisis data, teknik penyajian data dan teknik pelaporan data.

### BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Ringkasan cerita serta pembahasan mengenai dinamika karakter tokoh sentral dalam novel *Lord of the Flies* karya William Golding.

### BAB V: KESIMPULAN

Berisi kesimpulan dan pandangan yang bersifat komprehensif mengenai hasil kajian dari bab sebelumnya.

### DAFTAR PUSTAKA

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

Karya sastra hakikatnya merupakan pengejawantahan kehidupan, hasil pengamatan sastrawan berdasarkan kehidupan sekitarnya. Bahasa dalam karya sastra menjadi alat untuk menimbulkan rasa khusus yang mengandung nilai estetik, selain sebagai sarana komunikasi, dan mampu menyampaikan informasi yang bermacam-macam kepada penikmatnya atau pembacanya (Istiqomah et al., 2014:1). Agar pesan dari setiap kata melekat bagi pembaca, terdapat unsur-unsur yang saling berkaitan dan secara keseluruhan bersatu menjadi suatu kesatuan yang utuh. Unsur-unsur pembangun karya sastra yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur tersebut memiliki peranan penting guna menghasilkan nilai estetika serta makna yang mendalam bagi pembaca.

#### 2.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik merupakan struktur yang menjadi pondasi awal sebuah karya sastra. Umumnya, unsur intrinsik terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, latar, bahasa dan amanat (Hermawan & Shandi, 2019:14). Namun, beberapa komponen dalam unsur intrinsik yang akan membantu penulis untuk memperkuat kajian terkait dinamika karakter tokoh sentral dalam novel *Lord of the Flies* karya William Golding meliputi; tokoh dan penokohan, latar, alur, konflik, simbol dan ironi. Adapun penjelasan mengenai beberapa komponen unsur intrinsik tersebut sebagai berikut.

##### 2.1.1 Tokoh dan Penokohan

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: “Siapakah tokoh utama novel itu?”, atau “Ada berapa orang jumlah tokoh novel itu?”, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2015:247). Abrams dalam Nurgiyantoro (2015:247) juga menyatakan bahwa tokoh cerita atau *character* merupakan orang yang ditampilkan dalam karya naratif atau drama yang ketika diartikan oleh pembaca memiliki kualitas moral serta kecenderungan tertentu yang diekspresikan melalui ucapan dan dilakukan dalam tindakan.

Dilihat berdasarkan keterlibatannya dalam cerita, tokoh dibedakan menjadi dua, yakni *central character* atau tokoh sentral dan *peripheral character* atau tokoh figuran (Sayuti, 2017:74). Pada umumnya tokoh sentral merupakan tokoh yang mengambil peran besar dalam proses berjalannya cerita. Peristiwa atau kejadian-kejadian itu menyebabkan terjadinya perubahan sikap dalam diri tokoh serta perubahan pandangan pembaca terhadap tokoh. Tokoh sentral dalam karya fiksi dapat ditentukan melalui tiga cara. Pertama, tokoh tersebut paling terlibat

dengan tema. Kedua, tokoh tersebut memiliki keterlibatan dengan tokoh lain. Ketiga, tokoh itu paling banyak membutuhkan waktu penceritaan (Sayuti, 2017:74). Sedangkan *peripheral character* atau tokoh figuran merupakan tokoh yang memiliki kedudukan tidak sentral dalam cerita, namun kehadirannya sangat berpengaruh dalam membantu jalannya cerita, tokoh ini juga mendukung perwatakan pada tokoh sentral (Taufik, 2022:3).

Penokohan merupakan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku (Hermawan & Shandi, 2019:16). Pengertian penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan-menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Kemal, 2014:68). Watak, perwatakan dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering disamakan maknanya dengan karakter dan perwatakan yang menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2015:247). Menurut Stanton dalam Nurgiyantoro, (2015:247), penggunaan istilah karakter dalam berbagai literatur bahasa Inggris mengacu kepada dua makna yang berbeda, yakni sebagai tokoh cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap ketertarikan, keinginan, emosi serta prinsip moral yang dimiliki tokoh tersebut.

Penokohan dalam karya sastra dibagi kedalam tiga dimensi (Taufik, 2022:10), diantaranya;

- Dimensi fisik, meliputi gambaran dasar pada tokoh, seperti jenis kelamin, usia, dan ciri fisik lainnya. Dimensi ini terbilang lebih sederhana karena tidak terlalu mendukung ceritanya.
- Dimensi sosial, mencakup status ekonomi, profesi, kepercayaan, hubungan keluarga dan hubungan sosialnya. Dimensi ini penting untuk melihat posisi tokoh dalam lingkungan sosialnya.
- Dimensi psikologis, berisi gambaran kejiwaan atau watak tokoh. Pada dimensi ini diungkapkan kebiasaan, keinginan dan motivasi tokoh. Jadi bagian ini lebih menggambarkan gerak kejiwaannya, baik dari emosional maupun intelektual yang memotivasi tindakannya. Tingkatan ini penting, karena kebiasaan dan perasaan tokoh lebih banyak mengungkapkan watak.

### 2.1.2 Latar

Latar menjelaskan keadaan atau situasi pada cerita (Sinta et al., 202:251). Priyadi (2019:3) menyatakan bahwa latar bukan hanya berisi gambaran statis tentang tempat kejadian, tindakan, dan peristiwa. Latar juga bersifat dinamis, dalam arti mampu mendorong terjadinya tindakan, mempengaruhi dan dipengaruhi peristiwa-peristiwa. Pada umumnya latar dalam karya prosa fiksi dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bagian; latar tempat, latar waktu, dan latar sosial (Sayuti, 2017:127).

1. Latar tempat adalah latar yang berkaitan dengan masalah geografis, latar ini juga melibatkan deskripsi tempat suatu peristiwa cerita terjadi. Dengan adanya tempat terjadinya peristiwa, diharapkan tecermin penanaman tingkah laku, tatanan nilai dan hal lain yang dapat berpengaruh terhadap tokoh dan karakternya.
2. Latar waktu berkaitan kepada masalah historis. Latar ini mengacu pada saat terjadinya peristiwa dalam plot. Dengan adanya waktu kejadian yang jelas, maka akan tergambar tujuan fiksi secara jelas. Rangkaian peristiwa tidak akan terjadi tanpa adanya waktu yang dapat berupa jam, hari, tanggal, bulan, tahun, bahkan zaman tertentu yang melatarbelakanginya.
3. Latar sosial berkaitan dengan perihal kehidupan masyarakat. latar ini dapat dikatakan sebagai gambaran status seseorang atau tokoh dalam masyarakat yang ada di sekitarnya. Menurut tingkatannya, status latar ini dapat dikategorikan, seperti latar sosial bawah atau rendah, latar sosial menengah, dan latar sosial tinggi.

### 2.1.3 Alur

Alur atau plot kerap kali disebut sebagai kerangka cerita, yaitu jalinan cerita yang disusun dalam urutan waktu yang menunjukkan hubungan sebab akibat dan memiliki kemungkinan agar pembaca menerka-nerka peristiwa yang akan datang (Waluyo, 2017:8). Peristiwa yang dijabarkan dalam alur dimanifestasikan melalui perbuatan, tingkah laku, dan perwatakan tokoh-tokoh cerita. Peristiwa yang digambarkan adalah perbuatan dan tingkah laku tokoh, baik yang memiliki sifat verbal maupun nonverbal, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik. Rangkaian kejadian yang menjalin unsur alur meliputi: (1) *exposition* (2) *inciting moment*, (3) *rising action*, (4) *complication*; (5) *climax*; (6) *falling action*; dan (7) *denouement* (penyelesaian).

- *Exposition*, merupakan pemaparan awal cerita. Pengarang memperkenalkan tokoh-tokoh dalam cerita, watak, latar, serta hal-hal lainnya yang melatarbelakangi tokoh itu sehingga akan memudahkan pembaca mengenal jalinan cerita sesudahnya.
- *Inciting moment*, adalah titik awal dimulainya permasalahan dalam cerita. Dalam tingkatan ini, ada yang disebut “the element of instability” yang memicu konflik dan menyebabkan konflik tersebut meningkat hingga ke klimaks cerita
- *Rising action*, makna dalam tahapan ini yakni konflik dalam cerita meningkat.
- *Complication*, konflik dalam cerita semakin rumit dan memuncak
- *Climax*, tahapan puncak cerita atau puncak pengawatan, yakni puncak dari kejadian-kejadian dan merupakan jawaban dari semua masalah atau konflik yang lebih rumit.
- *Falling action*, tahap ini terjadi setelah klimaks dan bagian ini berisi bagaimana akhir sebuah cerita (Heni, 2021:712)

- *Denouement* (penyelesaian), termasuk kedalam tahap penyelesaian, konflik yang telah mencapai puncaknya diberi jalan keluar, cerita diakhiri (Nurgiyantoro, 2015:210)

#### 2.1.4 Konflik

Wellek dan Warren dalam Purnaesih, (2021:24) menjelaskan bahwa konflik merupakan sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang setara serta menyiratkan aksi dan aksi balasan, dengan demikian konflik dalam kehidupan nyata bermakna sesuatu yang negatif. (Sari,2013:14) mengungkapkan terdapat dua jenis konflik; konflik internal dan eksternal.

- Konflik internal merupakan konflik yang melibatkan hati atau perasaan tokoh serta berisi gambaran jiwa tokoh-tokoh cerita. Jadi konflik ini dialami oleh diri tokoh itu sendiri, hal ini mengacu kepada masalah pribadi dalam diri manusia. Konflik ini biasanya timbul ketika adanya pertentangan antara dua keyakinan dan keinginan yang berbeda (Sari, 2013:14).
- Konflik eksternal merupakan konflik yang terjadi antara tokoh dengan sesuatu yang diluar dirinya, hal ini bisa berkaitan dengan lingkungan geografis maupun lingkungan sosial. Konflik ini saling berkaitan, saling menyebabkan satu sama lain, serta dapat terjadi secara bersamaan meskipun intensitasnya tidak serupa (Sari, 2013:14).

Menurut (Taufik, 2022:14) konflik terbagi ke dalam tiga macam:

- a. Konflik antar manusia dengan manusia atau *Man against man conflict*.
- b. Konflik antar manusia dengan lingkungan atau *Man against environment conflict*.
- c. Konflik antar manusia dengan dirinya sendiri atau *Man against himself conflict*.

#### 2.1.5 Simbol

Simbol dipahami sebagai sesuatu yang memiliki makna lebih dari apa yang dihadirkan. Simbol dapat berfungsi secara literal ataupun figuratif pada saat yang bersamaan. Hal inilah yang membuat simbol menjadi salah satu unsur puitik yang kaya namun sekaligus sulit, sehingga terkadang simbol menghasilkan penafsiran yang kurang tepat. Makna yang terkandung dalam sebuah simbol sangat kaya, oleh karenanya dengan interpretasi yang luas dapat menciptakan makna bervariasi (Syam, 2012:4).

Menurut Landy dalam Tiansyah (2021:24), simbol mempunyai dua fungsi, yang pertama guna menyampaikan hal-hal yang bersifat nyata, hal-hal tersebut dapat dilihat, disentuh, namun di sisi lain simbol

dapat merepresentasikan hal yang sangat nyata , meskipun tidak berwujud.

### **2.1.6 Ironi**

Waluyo dalam Tiansyah (2021:24) menjelaskan bahwa ironi merupakan majas yang memiliki sifat berlawanan untuk memberikan sindiran. Ironi dapat berubah menjadi sinisme dan sarkasme, atau dalam kata lain yaitu penggunaan kata-kata yang kasar dan keras untuk mengkritik. Menurut (Syam, 2012:4) terdapat tiga jenis ironi, yaitu ironi verbal, ironi dramatik, dan ironi situasi. Ironi verbal merupakan bentuk penggunaan bahasa yang berbeda dari arti sebenarnya. Ironi verbal ini terjadi ketika seseorang menyatakan sesuatu tetapi sebenarnya bermaksud hal lain, atau ketika kata-kata yang digunakan justru menyampaikan makna yang bertolak belakang dengan arti harfiahnya (Allo, 2017:6). Di sisi lain, ironi dramatik terjadi ketika ada perbedaan antara apa yang diketahui oleh tokoh dalam karya sastra dengan apa yang disadari pembaca. Dengan kata lain, pembaca memahami sesuatu yang masih belum diketahui oleh tokoh dalam cerita (Kasmi, 2016:3). Sedangkan ironi situasi, merupakan ironi yang menyajikan hasil yang berbeda dengan apa yang diharapkan (Allo, 2017:6).

## **2.2 Unsur Ekstrinsik**

Selain unsur intrinsik yang menjadi pelengkap suatu karya sastra, terdapat pula unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, namun secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra atau secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita karya sastra (Putri & Hasibuan, 2023:31). Unsur ekstrinsik adalah sarana yang digunakan bagi masyarakat untuk mengetahui keadaan eksternal dari dalam cerita seorang pengarang (Sum, 2018:38). Menurut Wellek dan Warren dalam (Nurgiyantoro, 2015:30) meskipun berbicara soal unsur ekstrinsik cukup panjang, agaknya memandang unsur tersebut sebagai suatu hal yang bersifat negatif, kurang esensial, karena bagaimanapun pemahaman unsur ekstrinsik dalam suatu karya, membantu dalam hal pemahaman.

### **2.2.1 Pendekatan Psikologi Sastra**

Adapun pendekatan yang digunakan dalam menganalisis unsur ekstrinsik dalam kajian ini yakni psikologi sastra. Menurut Azizah et al., (2019:177) psikologi sastra merupakan kajian sastra yang memandang karya sebagai manifestasi kejiwaan. Dalam kajian ini, penulis akan menangkap gejala kejiwaan tokoh yang kemudian direpresentasikan melalui teks. Ratna dalam (Azizah et al.,

2019:177) menyebutkan bahwa tujuan psikologi sastra adalah untuk memahami berbagai aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Dalam menganalisis tokoh di suatu karya sastra harus didasari teori psikologi yang memaparkan perilaku manusia. Teori psikologi yang pantas digunakan untuk menganalisis tokoh dalam cerita adalah teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Menurut Ardiansyah et al., (2022:25) teori psikoanalisis adalah pembahasan teori mengenai hakikat dan perkembangan kepribadian manusia. Unsur utama teori ini mencakup motivasi, emosi, serta aspek kepribadian lainnya. Dasar teori ini yakni kepribadian mulai berkembang ketika terjadinya konflik-konflik dari aspek psikologis itu sendiri. Gagasan Sigmund Freud menyatakan bahwa kesadaran hanya bagian kecil dari kehidupan mental, bagian terbesarnya ialah ketidaksadaran atau alam bawah sadar. Ardiansyah et al., (2022:26) juga menjelaskan bahwa dimata Freud, manusia adalah makhluk yang deterministik yang diartikan bahwa kegiatan manusia pada umumnya dibentuk dengan kekuatan irasional, kekuatan alam bawah sadar, dorongan faktor biologis, serta insting.

#### 2.2.1.1 Teori Struktur Kepribadian

Bertens (2016:32) menyatakan bahwa Freud membagi kepribadian menjadi tiga; *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Dalam istilah psikoanalisis, tiga faktor ini dikenal sebagai “instansi” yang menjadi tanda hukum psikis.

- ***Id***

*Id* adalah struktur kepribadian dasar yang didalamnya terdapat naluri bawaan serta keinginan yang direpresi (Fajriyah et al., 2017:6). *Id* bekerja dengan didasari prinsip kenikmatan (*pleasure principle*) yakni berusaha mendapatkan kenikmatan dengan menghindari rasa sakit (Fajriyah et al., 2017:7). *Id* berkaitan dengan perilaku impulsif, yakni kecenderungan bertindak cepat tanpa terencana guna menanggapi rangsangan eksternal dan internal tanpa memikirkan konsekuensi negatif dari sebuah tindakan, menurut Moeller dalam (Aldianita & Maryatmi, 2019:192).

- ***Ego***

*Ego* adalah struktur kepribadian yang berfungsi untuk mendapatkan kepuasan yang dituntut *id*, hal ini dilakukan guna mencegah adanya tegangan baru hingga ditemukan objek nyata yang dapat memuaskan kebutuhan (Fajriyah et al., 2017:7). Sebagian besar *ego* bersifat sadar, sebagai contoh persepsi lahiriah, persepsi batin, dan proses-proses

intelektual (Bertens, 2016:33). Tugas *ego* adalah untuk mempertahankan kepribadiannya dan menjamin penyesuaian dengan lingkungan sekitar, juga untuk memecahkan berbagai konflik realitas serta konflik antara keinginan yang tidak sesuai satu sama lain, mengontrol hal apa yang masuk dalam kesadaran dan hal apa yang akan dikerjakan (Bertens, 2016:33). Dalam *ego*, terdapat mekanisme pertahanan diri (*Defense Mechanism*), yang digunakan untuk mengurangi kecemasan dengan mengubah realitas secara tidak sadar (Adi Prastya et al., 2023:113).

- ***Superego***

*Superego* merupakan dasar hati nurani moral. *Superego* dapat memunculkan konflik internal yang dirasakan melalui emosi, rasa bersalah, rasa menyesal, dan lain sebagainya. Berbagai sikap seperti observasi diri, kritik diri, dan inhibisi berasal dari *superego* (Bertens, 2016:34). *Superego* juga didefinisikan sebagai sistem kepribadian yang berisi nilai atau aturan baik buruk serta norma yang berlaku dalam masyarakat (Aritonang & Heriyati, 2022:19).

## 2.2.2 Naluri Kehidupan dan Naluri Kematian

Pada tahun 1915 Freud mencatat terdapat dua belas mini studi mengenai landasan teoritis psikoanalisis. Namun dari dua belas studi tersebut hanya menyisakan lima poin yang masih dijadikan asas hingga saat ini, diantaranya: naluri-naluri dan lika-likunya, represi, ketidaksadaran, tambahan meta psikologis tentang teori mimpi dan perkebangan melankoli (Bertens, 2016:25). Sebagai salah satu dari kelima asas yang tersisa, naluri memiliki peran penting dalam merespons tindakan individu terhadap lingkungan sekitar. Menurut (Juraman, 2017:284) naluri mempunyai makna sumber dan tujuan, sumber utama energi naluriah merupakan keperluan yang didasari gerakan hati.

Freud menyatakan bahwa kehidupan akan kembali pada kematian. Maka, “keharusan untuk mengulangi” merupakan prinsip psikologis yang berakar kuat dalam biologi. Refleksi “keharusan untuk mengulangi” mengingatkannya pada teorinya tentang naluri-naluri kehidupan dan naluri-naluri kematian. Baginya, libido tidak dapat dimengerti jika dipilah-pilah dan libido tidak dapat melawan dirinya sendiri. Tendensi penghancuran dan agresi tidak berasal dari libido itu sendiri. Sebagai individu harus menerima dua macam naluri: naluri-naluri kehidupan dengan nama lain libido atau *Eros*, dan naluri-naluri kematian atau *Thanatos* (Bertens, 2016:30-31).

- Naluri kehidupan atau *Eros*, lebih mempertahankan *Ego*, kecenderungan untuk mempertahankan libido narisistis ataupun

libido berobjek. Naluri ini bertujuan sebagai pengikat, yang diartikan sebagai peningkatan solidaritas dan karenanya suatu tindakan semakin pasti. Individu yang bernaluri kehidupan memancarkan energi positif ke sekitarnya dan sering kali mengekspresikan emosi cinta, kebahagiaan dan kasih sayang (Fadhillah, 2022:1). Naluri ini mencakup dorongan seperti rasa lapar, haus, dan menghindari rasa sakit (Kendra, 2024:1). Pada naluri ini, setiap individu berusaha mendapatkan kesenangan dan menghindari penderitaan, dan naluri kehidupan mewakili dorongan bawah sadar untuk mengoptimalkan kesenangan hidup (Betsy, 2024:1).

- Naluri kematian atau *Thanatos*, awal mula naluri kematian adalah sifat otodestruktif. Naluri ini memiliki tujuan untuk meruntuhkan sesuatu yang telah bersatu, karena pada hakikatnya tujuan akhir dari setiap individu adalah kembali dalam keadaan mati. Naluri ini menjadi dasar bagi tindakan agresif dan destruktif (Ihsanullah et al., 2022:16). Naluri kematian ini meliputi agresi, kemarahan, dan kekerasan (Fadhillah, 2022:1).

Teori naluri ini sudah semestinya dipahami dengan jelas, Freud bukan bermaksud untuk memberi pemahaman bahwa kejahatan berasal dari naluri kematian. Baik naluri kehidupan ataupun naluri kematian, keduanya memiliki sifat netral: tidak baik dan tidak jahat. Maka ketidakstabilan psikis bukan berasal dari naluri kematian, namun diakibatkan karena adanya gesekan antara kedua jenis naluri yang tak lagi seimbang. Tidak ada perbuatan yang berasal hanya dari satu naluri, tidak ada perilaku individu yang sepenuhnya destruktif atau yang sepenuhnya libidinal. Tingkah laku yang konkret adalah campuran antara kedua jenis teori naluri ini (Bertens, 2016:32).

### 2.2.3 Narsisme

Menurut Freud dalam Saidah dan Rohmah (2022:254), narsisme diperkenalkan pada tahun 1914 dalam esainya yang berjudul "*On Narcissism, An Introduction*." Freud menggunakan istilah narsisme dari tokoh di salah satu mitos Yunani, yaitu Narcissus, merupakan pria yang mengagumi pantulan wajahnya di kolam. Karena kecintaannya pada pantulan wajahnya secara berlebihan, ia menjulurkan tangannya ke dalam kolam hingga pada akhirnya tenggelam.

Narsisme menurut Freud dalam Esa (2018: 4 & 7) yaitu bentuk cinta kepada diri sendiri, sehingga cinta yang disertai kecenderungan narsisme menjadi mementingkan diri sendiri. Freud juga mengungkapkan *narcissism* atau fase cinta pada diri sendiri atau fase *ego formation* (fase perhatian terhadap diri sendiri), orang yang kagum atas dirinya sendiri, orang yang sering berdiri di depan cermin untuk memperhatikan kecantikannya dan kecakapannya. Menurut Freud dalam Pahala (2019:7), istilah narsisme mengarah pada kepribadian seseorang

yang memiliki perasaan ingin dipuji terkait berbagai hal yang dilakukannya, kurangnya empati, dan iri kepada seseorang yang dianggap lebih unggul dari dirinya. Seseorang yang narsisme memusatkan segala hal pada dirinya, seringkali menganggap diri mereka sempurna dan memandang harapan serta keinginannya adalah hal yang penting (Alwisol, 2011:7). Seseorang yang memiliki jiwa narsistik dalam dirinya cenderung memiliki kepribadian yang lemah, karena hidupnya ditandai dengan ketakutan akan kegagalan dan kekhawatiran tidak mendapatkan perhatian dari orang lain (Saragih, 2022:33). Individu dengan gangguan narsistik memiliki harga diri yang sangat bergantung pada pendapat orang lain (Benvenuto, 2024:3).

Dalam karyanya, Freud membedakan dua jenis narsisme yaitu narsisme primer dan narsisme sekunder. Narsisme primer umumnya telah ada pada manusia sejak lahir (Apollo, 2023:1). Freud berpendapat bahwa narsisme primer representasi dari fase instingtual, yang terjadi di masa kanak-kanak, ketika bayi hanya fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar mereka. Pada tahap ini anak-anak memandang diri mereka sebagai pusat alam semesta. Ketika individu berevolusi, Freud menyatakan bahwa narsisme primer beralih ke narsisme sekunder. Narsisme sekunder melibatkan pengalihan cinta diri ke objek eksternal yang dipilih, seperti halnya pasangan romantis atau gambaran ideal diri sendiri. Narsisme sekunder tidak dapat dianggap patologis, karena narsisme ini adalah aspek yang diperlukan dalam hubungan antarmanusia dan perkembangan diri. Meskipun narsisme sekunder dianggap sebagai bagian alami dari perkembangan manusia, Freud menyatakan bahwa hal tersebut dapat bermanifestasi secara patologis. Dalam situasi yang parah, seseorang dapat menunjukkan perilaku yang sangat egois, kurang empati, dan terus-menerus mencari pengakuan dari orang lain. Freud menggambarkan kondisi ini sebagai “gangguan kepribadian narsistik”, yang ditandai dengan mementingkan diri secara berlebihan, keinginan mendalam untuk dipuji, dan kurangnya hubungan yang tulus dengan orang lain (Betsky, 2024:1).

### 2.3 Penelitian Relevan

Kegunaan penelitian relevan (penelitian pendukung) dalam kajian ini adalah untuk mencari tahu persamaan dan perbedaan antara beberapa penelitian dari peneliti sebelumnya dengan penelitian penulis. Berikut penelitian yang relevan terkait dengan penelitian penulis dalam novel *Lord of the Flies* karya William Golding.

1. Penelitian berjudul: Perubahan Karakter Tokoh Sentral dalam Menghadapi Kematian pada Novel *They Both Die At The End* Karya Adam Silvera, oleh Yunitra Ode Ansar. Dalam kajiannya, Yunitra menemukan bahwa perubahan karakter pada tokoh sentral, Mateo dan Rufus, disebabkan oleh ketakutan akan berita kematian yang mengendalikan perasaannya ketika keduanya bertemu dan menjalani

sisanya hidupnya bersama. Yunitra menggunakan pendekatan teori psikoanalisis Sigmund Freud dan juga teori pendukung seperti teori konsep kematian Sigmund Freud, perubahan karakter berdasarkan emosi, dan nilai-nilai persahabatan. Yunitra menyimpulkan bahwa tokoh sentral dalam kajiannya sering mengalami perubahan karakter yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor latar tempat, waktu, suasana, hingga konflik antar tokoh. Persamaan kajian Yunitra dengan kajian peneliti yaitu terletak pada faktor penyebab perkembangan karakter tokoh sentral, seperti faktor latar dan konflik. Yunitra dan peneliti sama-sama menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud dan konsep kematian Sigmund Freud. Perbedaan kedua kajian ini terletak pada penggunaan unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik pada kajian Yunitra meliputi tokoh dan penokohan, konflik, dan latar, sementara unsur intrinsik yang digunakan penulis meliputi tokoh dan penokohan, alur, konflik, latar, simbol dan ironi. Di sisi lain, unsur ekstrinsik pada kajian Yunitra meliputi teori psikoanalisis Sigmund Freud dan juga teori pendukung seperti teori konsep kematian Sigmund Freud, perubahan karakter berdasarkan emosi, dan nilai-nilai persahabatan, sedangkan unsur ekstrinsik penulis meliputi teori psikoanalisis, teori naluri kematian dan naluri kehidupan, dan teori narsisme yang ketiganya diungkapkan oleh Sigmund Freud.

2. Penelitian berjudul; Pengaruh Latar Sosial Terhadap Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel *The American Heiress* Karya Daisy Goodwin, oleh Fatwiah. Dalam penelitiannya, Fatwiah menyatakan bahwa latar sosial mempengaruhi kepribadian tokoh utama bernama Cora Cash. Tokoh utama yang telah nyaman dengan kehidupan mewahnya dipaksa hidup sederhana bersama suaminya. Ia menjadi tokoh yang mandiri, penurut, tidak mengandalkan harta orang tuanya, karena ia harus menyesuaikan diri dengan keluarga suaminya. Konflik dalam novel tersebut juga merubahnya menjadi seorang yang lebih dewasa. Persamaan penelitian ini dengan kajian penulis terletak pada cara tokoh utama pada novel *The American Heiress* dan tokoh sentral pada novel *Lord of the Flies* beradaptasi terhadap lingkungan baru, kedua kajian ini juga sama-sama menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Tokoh-tokoh dari kedua kajian yang berbeda ini dipaksa untuk terbuka dalam menghadapi lingkungan yang berbeda dari kehidupan mereka sebelumnya. Hingga pada akhirnya proses adaptasi ini berperan penting terkait pembentukan kepribadian. Perbedaan kedua kajian ini juga terletak pada penggunaan konsep latar, Fatwiah menggunakan latar sosial sebagai pelopor perubahan kepribadian, tema yang diangkat dalam kajian ini lebih menyoroti tema perbedaan kelas; lingkungan sosial kelas atas. Sedangkan penelitian penulis menyoroti perkembangan karakter yang dipengaruhi oleh beberapa aspek intrinsik, seperti latar dan konflik.
3. Penelitian berjudul; Analisis Perkembangan Karakter Yagami Light Dalam Serial Anime *Death Note* Karya Tsugumi Ohba, oleh Helena M. L. Pandi dan Sandra Rakian. Dalam jurnalnya, keduanya menyatakan

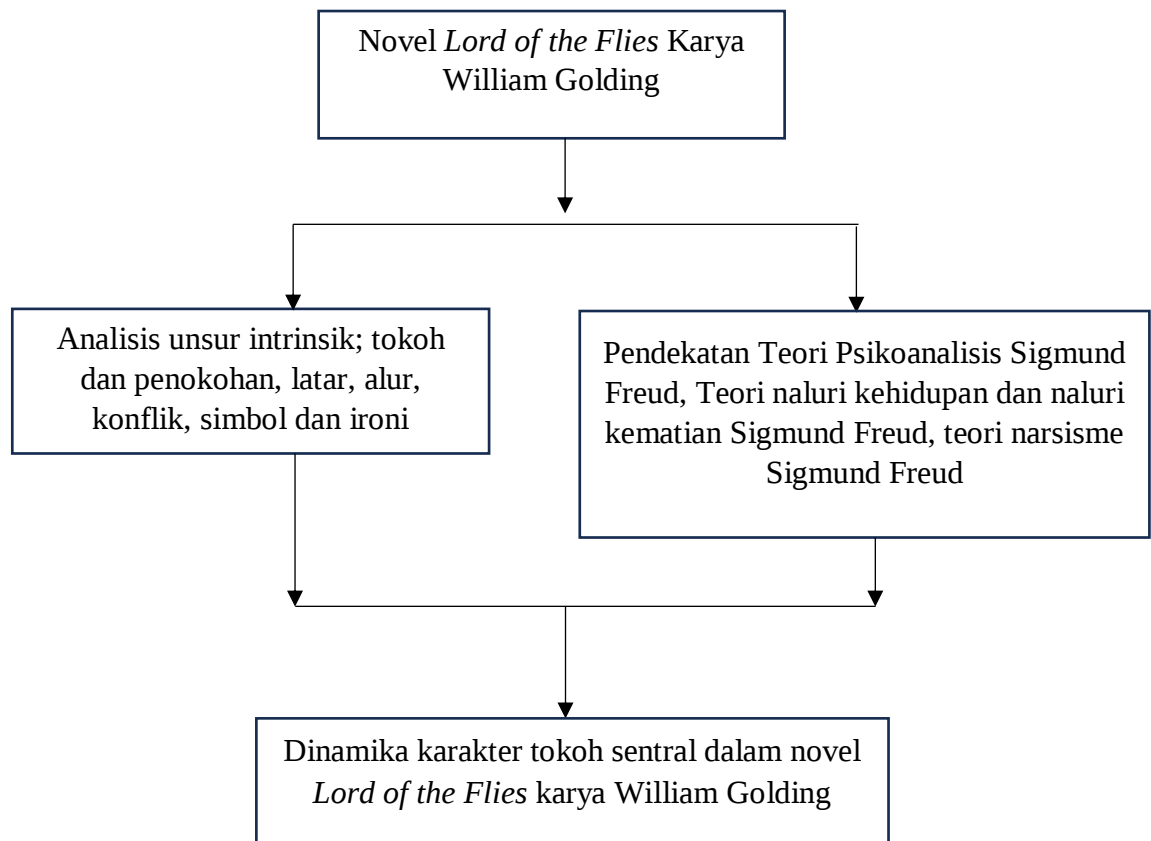
bahwa tokoh bernama Yagami Light digambarkan sebagai karakter yang sangat tergila-gila dengan kekuasaan, ia rela mengorbankan sisi moralitasnya demi tujuannya. setelah mendapatkan kekuatan *Death Note*, Light kehilangan rasa empati, menjadikannya manipulatif demi mencapai apapun tujuannya. Persamaan kajian ini dengan kajian penulis terletak pada tokoh bernama Yagami Light pada serial anime *Death Note* dan tokoh Jack dalam novel *Lord of the Flies*. Kedua tokoh tersebut sama-sama digambarkan sebagai individu yang terobsesi akan kekuasaan, keduanya juga rela mengorbankan nilai moralitasnya demi mencapai tujuan mereka. Perbedaan kajian Helena dan Sandra terletak pada media yang digunakan, kajian ini menggunakan animasi dengan genre thriller misteri, dan fiksi yang berlatar modern di Jepang. Sedangkan kajian penulis yang berjudul Dinamika Karakter Tokoh Sentral dalam novel *Lord of the Flies* menggunakan media karya sastra prosa dengan genre alegori dengan latar pulau terpencil.

4. Penelitian berjudul; Analisis Perkembangan Karakter Tokoh Dalam Novel “Kami Bukan Sarjana Kertas” Karya J.S Khairen, dianalisis oleh Desra et al,. Dalam kajian ini terdapat tiga tokoh yang dianggap memiliki peran penting, yakni tokoh bernama Ogi, Gala, dan Ayah Gala. Tokoh Ogi digambarkan pemalas namun meskipun begitu tokoh Ogi mengalami perubahan karakter yang positif melalui pengalaman yang dialaminya. Tokoh Gala memilih untuk berubah menjadi karakter yang lebih baik dari sebelumnya, yang mana sebelumnya ia seorang yang egois dan pembangkang akibat peristiwa yang ia tidak inginkan. Ayah Gala menunjukkan transformasi karakter dari sifat antagonis seperti memaksakan kehendaknya kepada orang lain, menjadi tokoh yang bersedia untuk berubah pada hal yang lebih baik. Persamaan penelitian ini dengan kajian peneliti yakni kedua kajian ini memusatkan topik utama terkait perkembangan karakter tokoh. Hanya saja ketiga tokoh dalam novel “Kami Bukan Sarjana Kertas” bertransformasi menjadi karakter positif, lain halnya dengan Jack dalam novel *Lord of the Flies* yang memilih tindakan destruktif dalam pendalaman karakternya. Perbedaan kajian Analisis Perkembangan Karakter Tokoh Dalam Novel “Kami Bukan Sarjana Kertas” Karya J.S Khairen terletak pada fokus utamanya tentang mengeksplorasi perkembangan karakter Ogi, Gala, dan ayah Gala. Sedangkan penelitian Dinamika Karakter Tokoh Sentral dalam Novel *Lord of the Flies* Karya William Golding fokusnya lebih kepada bagaimana lingkungan seperti pulau terpencil dapat mempengaruhi karakter tokoh sentral.

Berdasarkan keempat penelitian terdahulu diatas, penelitian berjudul Perubahan Karakter Tokoh Sentral dalam Menghadapi Kematian pada Novel *They Both Die At The End* Karya Adam Silvera, oleh Yunitra Ode Ansar lebih relevan dengan kajian penulis yang berjudul Dinamika Karakter Tokoh Sentral dalam Novel *Lord of the Flies* Karya William Golding, dikarenakan penyebab dari berkembangnya karakter tokoh sentral dari kedua kajian ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor latar dan faktor konflik. Yunitra

menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Fred dan teori kematian Sigmund Freud yang juga digunakan pada kajian penulis.

## 2.4 Alur Berpikir



Objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel *Lord of the Flies* karya William Golding. Novel ini menceritakan perjuangan sekelompok anak laki-laki yang seharusnya diamankan dari kecamuk Perang Dunia II, namun berakhir tak sesuai harapan karena mereka terdampar di sebuah pulau terpencil setelah pesawat yang mereka tumpangi mengalami insiden. Anak-anak yang terdampar terpaksa bertahan hidup dan membangun tatanan masyarakat baru. Adapun unsur intrinsik yang digunakan dalam analisis ini diantaranya tokoh dan penokohan, latar, alur, konflik, simbol dan ironi. Untuk menganalisis dinamika karakter tokoh sentral dalam novel ini, digunakan 3 teori yaitu teori psikoanalisis, teori naluri kehidupan dan naluri kematian, serta teori narsisme yang semuanya dikemukakan oleh Sigmund Freud.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis dinamika karakter tokoh sentral yaitu Ralph, Jack, dan Piggy ketika berada di pulau terisolasi dalam novel *Lord of the Flies*.

## 2.5 Definisi Konsep

Konsep merupakan istilah yang memberikan makna abstrak dan general untuk membantu peneliti dalam mengidentifikasi dan mengkaji fenomena-fenomena yang ada secara sistematis (Aryani, 2021:9). Adapun berbagai istilah yang bermakna abstrak dalam penelitian ini di antaranya:

1. Isolasi  
Penggunaan kata isolasi dalam penelitian ini merujuk pada suatu keadaan yang terpisah atau terputus, baik secara fisik, seperti seseorang yang terpisah dari kelompok atau sekelompok anak yang terputus dari peradaban dunia luar karena terdampar di pulau terpencil. Maupun terisolasi secara emosional, seperti terisolasi secara psikologis.
2. Dinamika  
Dinamika diambil dari kata dinamis yang bermakna bergerak atau berubah. Dinamika adalah suatu kata yang bermakna selalu bergerak, berkembang, serta dapat menyesuaikan diri dengan keadaan, Zulkarnain (2013:25). Dalam penelitian ini, istilah dinamika sering digunakan untuk menjelaskan perubahan sifat yang tidak nampak secara langsung namun dapat dianalisis melalui perilaku atau dialog tokoh.
3. Moralitas  
Kata moralitas merujuk pada nilai yang dianggap benar atau salah, baik atau buruk, berdasarkan norma dan etika. Dalam analisis ini, kata moralitas biasanya digunakan untuk menggambarkan aspek kepribadian atau keputusan yang dibuat tokoh berdasarkan prinsip etika mereka. Novel ini juga menunjukkan bahwa moralitas menjadi tema penting karena mencerminkan konflik antara nilai-nilai peradaban (kebaikan) dan naluri primal (kejahatan).
4. Sentral  
Sentral bermakna pusat, titik tengah, dan tokoh yang merupakan inti dari suatu kegiatan, KBBI dalam Artrisdyanti dan Putri, (2023:1). Dalam penelitian ini, kata sentral mengacu pada tokoh yang menjadi fokus utama cerita atau tokoh yang memiliki peran dan pengaruh besar terhadap perkembangan cerita.
5. Kontras  
Kontras yaitu memperlihatkan perbedaan yang nyata apabila dibandingkan, KBBI dalam Sitoresmi (2023:1). Dalam analisis ini, kata kontras digunakan untuk menggambarkan perbedaan mencolok antara tokoh, sifat, dan gambaran latar dalam cerita. Kata kontras juga digunakan untuk menyoroti perbedaan antara karakter, serta antara peradaban dan kekacauan di pulau.

Dengan demikian, berbagai istilah abstrak di atas membantu mengidentifikasi dan mengkaji fenomena secara sistematis. Penggunaan kata seperti isolasi, dinamika, moralitas, sentral, dan kontras berfungsi sebagai alat untuk menganalisis, tetapi juga sebagai kunci untuk mengungkap makna yang lebih mendalam dalam sebuah karya sastra.

## BAB 3

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan prosedur penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan tujuan mengumpulkan informasi atau data dengan cara mengimplementasikan investigasi terkait data yang didapat (Purnaesih, 2021:8).

Penulis menggunakan metode deskriptif analisis, menurut Ratna (2013:53) metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Secara etimologis deskriptif dan analisis berarti menguraikan. Metode ini tidak semata-mata menguraikan, melainkan memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya.

Pada kajian ini, jenis penelitian yang digunakan penulis yaitu penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif memusatkan perhatian utamanya terhadap data alamiah, data yang erat hubungannya dengan konteks keberadaannya. Hal inilah yang menjadikan pendekatan kualitatif dianggap sebagai multimetode, karena kajiannya melibatkan sebagian besar gejala sosial yang relevan. Penelitian kualitatif mengangkat hakikat nilai-nilai. Dalam ilmu sastra, sumber data yang digunakan berupa karya sastra, naskah dan data penelitiannya berupa kata, kalimat dan wacana (Ratna, 2013:47).

#### 3.1 Data dan Sumber Data

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel *Lord of the Flies* karya William Golding yang dipublikasikan tahun 1954. Sementara data sekunder dalam kajian ini diperoleh melalui media cetak seperti artikel jurnal, buku teori serta beberapa kajian akademis terkait unsur-unsur dalam karya sastra.

#### 3.2 Teknik Seleksi Data

Teknik seleksi data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu kajian kepustakaan (*library research*) yang dimana menurut Mardalis dalam Sari & Asmendri (2020:43) penelitian kepustakaan merupakan studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan dari berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb.

Tahapan teknik seleksi data yang digunakan penulis dalam kajian ini dimulai dengan membaca novel *Lord of the Flies* untuk memahami isi cerita secara komprehensif. Kemudian penulis melakukan pengutipan terhadap dialog dan prolog yang berkaitan dengan dinamika karakter tokoh sentral. Penulis akan mengaitkan data tersebut dengan unsur intrinsik yang mencakup tokoh dan penokohan, latar, alur, konflik, simbol dan ironi, serta dikaitkan dengan kajian ekstrinsik yang mencakup teori Psikoanalisis Sigmund Freud, teori naluri kehidupan dan naluri kematian Sigmund Freud,

serta teori narsisme Sigmund Freud. Hal-hal yang akan dipaparkan pada bagian pembahasan akan dikaitkan kembali dengan teori-teori mendasar yang telah dipaparkan pada Bab II; Kajian Teori.

### **3.3 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam kajian ini adalah teknik kualitatif, menurut Satoto dalam Kusuma, (2017:60), analisis kualitatif dapat tergolong ke dalam metode deskriptif yang penerapannya bersifat menuturkan, memaparkan, memberikan, menganalisis, dan menafsirkan. Pada penelitian ini, penulis akan mengidentifikasi data dengan menguraikannya ke dalam unsur-unsur pembangun karya sastra yang terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

### **3.4 Teknik Penyajian Data**

Penyajian data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan konteks narasi, yang menurut Purnami (2010:3) penyajian data secara narasi yaitu menyajikan hasil pengolahan data dengan menggunakan kalimat. Penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan secara narasi pada bagian pembahasan yang mencakup hasil dari unsur intrinsik dan ekstrinsik.

### **3.5 Teknik Pelaporan Data**

Menyusun laporan merupakan tahap akhir dari proses penelitian. Fokusnya bukan hanya pada aspek teknis seperti pengetikan dan format kertas, melainkan disajikan secara mendasar dari segi pola pikir agar mudah dipahami oleh pihak-pihak yang membaca. Laporan penelitian kualitatif harus dibuat secara rinci dan jelas dengan harapan mudah diuji dan memiliki nilai (Sugiyono, 2010:151). Teknik pelaporan yang akan dilakukan dalam penelitian ini akan dilaporkan pada saat ujian sidang skripsi.

## BAB 4

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan ringkasan cerita dan kemudian dilanjutkan dengan sub bab pembahasan terkait dinamika karakter tokoh sentral dalam novel *Lord of the Flies* karya William Golding. Analisis ini akan dilakukan berdasarkan unsur intrinsik yang meliputi tokoh dan penokohan, latar, alur, simbol dan ironi. Analisis ini juga menggunakan unsur ekstrinsik yang mencakup teori psikoanalisis, teori naluri kehidupan dan naluri kematian, dan teori narsisme yang ketiganya dikemukakan oleh Sigmund Freud.

#### 4.1 Sinopsis

Pada masa Perang Dunia II, pemerintah Inggris melakukan proses evakuasi terhadap anak-anak. Saat di perjalanan, pesawat yang ditumpangi oleh anak-anak mengalami kecelakaan. Semua orang dewasa dinyatakan meninggal dalam insiden tersebut dan hanya menyisakan sekelompok anak laki-laki. Terdapat tiga tokoh sentral dalam novel ini yang memiliki intensitas keterlibatan yang kuat dalam berjalannya alur cerita, yakni Ralph, Jack, dan Piggy. Ralph merupakan bocah berusia dua belas tahun, berambut pirang, serta memiliki sikap yang bijaksana. Jack, bocah berbadan kurus dan tinggi dengan sikap yang tidak konvensional. Sementara Piggy yakni bocah berbadan gempal, berkacamata dan cerdas, ia kerap kali memberikan nasehat yang baik terhadap Ralph. Tanpa kehadiran orang dewasa, anak-anak yang terdampar mencoba untuk membangun tatanan kehidupan sosial dengan cara menentukan ketua di pulau itu. Kedua bocah tersebut, Ralph dan Jack, mencalonkan diri untuk menjadi pemimpin dalam perkumpulan mereka, namun mayoritas anak-anak lainnya lebih memilih Ralph sebagai pemimpin karena sikap bijaksana yang dimilikinya. Dengan sikap bijaksana yang dimiliki Ralph sebagai pemimpin, ia bertekad untuk memegang kendali guna membangun struktur sosial yang lebih tertata di pulau tersebut. Ia menugaskan kelompoknya untuk membuat api sebagai simbol harapan. Ia juga dituntut untuk memberikan ide-ide cemerlang agar bisa menggerakkan kelompoknya. Sifat rasionalnya menjadi tumpuan dasar dalam mempertahankan ketertiban diantara anak-anak lain. Di sisi lain, Jack ditugaskan untuk berburu karena ia memiliki ambisi yang tinggi dalam hal tersebut. Seiring ketegangan dan ketidakpastian mulai menghantui pikiran mereka, keyakinan anak-anak tentang adanya binatang buas semakin memperburuk situasi. Terlebih lagi, Jack yang cemburu pada kepemimpinan Ralph membuatnya semakin ingin berkuasa hingga pada akhirnya ia bersitegang dengan Ralph. Jack menganggap Ralph adalah seorang pemimpin yang tak berguna karena ia terlalu fokus pada misi untuk

diselamatkan. Sedangkan Jack merasa lebih layak menjadi pemimpin karena ia lebih mahir dalam berburu. Hingga pada akhirnya ketakutan Ralph menjadi kenyataan, kelompok yang semula mendukungnya kini beralih memilih Jack sebagai pemimpin karena kemampuan berburunya yang dianggap luar biasa. Di tengah konflik yang terjadi antara keduanya, Piggy merasa tidak berdaya karena terus menerus dihina oleh Jack, ia dianggap lebih banyak berbicara daripada bertindak.

Di sisi lain, fakta mengerikan dan ketakutan tentang binatang buas yang selama ini dihadapi oleh anak-anak di pulau tersebut sebenarnya hanyalah seorang tentara yang terlilit parasut di atas pulau. Dalam kepemimpinannya, Jack mulai dibutakan oleh identitas yang dia bentuk sendiri sebagai pemburu karena merasa dirinya mahir dalam berburu dan ia mulai terbawa oleh sifat liarnya yang semakin mendominasi. Lebih kejamnya lagi, Jack dan kawanannya berburunya bahkan tega melakukan pembunuhan terhadap Simon, seorang anak laki-laki yang ia kira adalah binatang buas. Setelah membunuh Simon, Jack dan kelompoknya menjadi semakin membabi buta, ia berniat untuk menghabisi Ralph dan Piggy, meskipun ironisnya pada akhirnya Piggy menghadapi kematiannya. Merasa tidak ada jalan lain, Ralph yang pada mulanya berpegang teguh pada prinsip moralitas berubah menjadi individu yang dikuasai emosi. Demi bertahan hidup dan menyelamatkan diri, Ralph berusaha melakukan perlawanan terhadap Jack dan kawanannya hingga akhirnya perwira Angkatan Laut datang menyelamatkan mereka.

## 4.2 Pembahasan

Dalam pembahasan ini, penulis akan mengungkap dinamika karakter tokoh sentral dalam novel *Lord of the Flies* dengan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter, hubungan dan konflik antar tokoh maupun konflik antar tokoh dan latar, makna simbolis dan ironi yang berperan dalam perkembangan karakter, serta tema yang ditunjukkan dari perkembangan karakter tokoh sentral.

Dengan memahami berbagai aspek yang akan dieksplorasi, penting untuk mengetahui peran dari masing-masing tokoh sentral dalam novel *Lord of the Flies*. Ketiga tokoh sentral dalam novel ini adalah Ralph, Jack dan Piggy. Ketiga tokoh sentral ini penting untuk dianalisis karena bukan hanya berfungsi sebagai individu dalam cerita, namun ketiganya juga merupakan representasi dari konflik-konflik besar dalam diri manusia yang muncul dalam keadaan terisolasi. Ketiganya juga mencerminkan konflik antar rasionalitas dan kekerasan, peradaban dan barbarisme, serta moralitas dan kekuasaan yang selalu ada dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini, peran dari masing-masing tokoh perlu untuk dibahas. Di satu sisi, Ralph berperan dalam menjaga tatanan sosial dan mencoba membangun struktur kepemimpinan yang rasional serta demokratis. Di sisi lain, Jack bertindak sebagai oposisi dari sikap rasional Ralph dan ia berkontribusi terhadap hilangnya akal sehat dan nilai-nilai kemanusiaan. Sementara itu, Piggy

memiliki peran sebagai sumber intelektual dan rasionalitas. Ia juga merupakan satu-satunya anak yang berusaha menengahi konflik di antara kelompok anak-anak lainnya yang tengah berkonflik, namun karena fisiknya yang lemah ia seringkali diintimidasi dan diabaikan.

#### 4.2.1 Dinamika karakter Ralph

Latar tempat digambarkan melalui suasana alam yang kontras antara keindahan dan kerusakan. Kondisi pantai yang dipenuhi pohon palem yang subur memberikan kesan keindahan alam yang alami, namun diimbangi dengan beberapa elemen kekacauan seperti pohon tumbang. Unsur-unsur alam ini menggambarkan bahwa di balik keindahan alam yang terlihat, terdapat jejak kerusakan yang menandakan keterputusan dari peradaban. Terlebih, gambaran ombak putih yang menghantam karang memberikan gambaran laut terbuka yang luas, melambangkan kebebasan dan ketidakterbatasan. Meskipun demikian, situasi ini kembali menggambarkan situasi kontras antara gambaran visual alam yang memikat namun sekaligus penuh bahaya. Detail-detail alam seperti pada kutipan di latar di bawah yang nantinya akan mempengaruhi kondisi psikologis para tokoh yang kelak dihadapi berbagai konflik di tengah alam liar tanpa kehadiran orang dewasa.

*The shore was fledged with palm trees. These stood or leaned or reclined against the light and their green feathers were a hundred feet up in the air. The ground beneath them was a bank covered with coarse grass, torn everywhere by the upheavals of fallen trees, scattered with decaying coconuts and palm saplings.*

*Out there, perhaps a mile away, the white surf flinked on coral reefs, and beyond that the open sea was dark blue. (Golding, 1954:4).*

Menyadari dirinya terisolasi di pulau terpencil tanpa figur orang dewasa, seorang anak laki-laki bernama Ralph, yang berdasarkan dimensi fisik; gambaran dasar pada tokoh, seperti jenis kelamin, usia, dan ciri fisik lainnya (Taufik, 2022:10), digambarkan sebagai seorang bocah berusia 12 tahun dengan postur tubuh yang kuat terlihat mencoba untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan asing dan liar di hadapannya. Ia juga menanggalkan *sweater* dan berjalan menyusuri hutan.

*He was old enough, twelve years and a few months. You could see now that he might make a boxer, as far as width and heaviness of shoulders went. (Golding, 1954:5).*

*The boy with fair hair lowered himself down the last few feet of rock and began to pick his way towards the lagoon. Though he had taken off his school sweater and trailed it now from one hand, his grey shirt stuck to him and his hair was plastered to his forehead. All around him the long scar smashed into the jungle was a bath of heat. He was clambering heavily among the creepers and broken trunks when a bird, a vision of red and yellow, flashed upwards with a witch-like cry. (Golding, 1954:1)*

Dimensi psikologis Ralph yang mengacu pada data di atas tercermin melalui rasa tanggung jawab terhadap kondisi dirinya yang terdampar, serta keinginan untuk mengendalikan situasi yang baru dihadapinya. Respon Ralph yang tidak panik saat menyadari bahwa ia berada di tengah pulau terpencil menunjukkan kemampuannya untuk menghadapi ketidakpastian dengan tenang. Aksinya yang melepas sweater juga mencerminkan bahwa ia sedang dalam proses memisahkan diri dari beban sosial. Selain itu, aksi eksplorasinya saat bergerak melalui tumbuhan rambat dapat diartikan sebagai upaya penyesuaian diri terhadap lingkungan baru. Meskipun terdampar, Ralph tidak menunjukkan reaksi panik, sebaliknya ia justru mencoba mengatasinya dengan cara yang lebih rasional dan dewasa. Keinginannya untuk mengeksplorasi kondisi fisik pulau mencerminkan sisi psikologisnya yang berorientasi pada penyesuaian diri dan pencarian solusi. Di balik tindakannya yang cukup percaya diri dalam mengeksplorasi pulau, Ralph sebenarnya sedang berusaha memahami lingkungan baru yang jauh dari dunia peradaban yang selama ini ia kenal.

Alih-alih merasa panik karena terdampar, Ralph justru menunjukkan kegembiraan yang spontan dengan cara melepaskan seluruh pakaiannya dan menikmati kebebasan alam di hadapannya. Kebebasan ini bisa diartikan sebagai simbol kebebasan yang sementara, dalam arti bahwa kebebasan adalah sesuatu yang menggembirakan bagi anak-anak, karena pada umumnya anak-anak akan merasa senang apabila mereka tidak didampingi atau diawasi oleh orang dewasa. Mereka merasa bahwa tanpa kehadiran orang tua atau orang dewasa, mereka bisa berbuat semau mereka dan sesuka hati mereka. Namun, tentu saja kesenangan ini bersifat hanya

sementara sebelum mereka menyadari sepenuhnya bahwa kehadiran figur orang dewasa, bagaimanapun juga, sangatlah penting, terlebih lagi untuk bisa bertahan hidup di alam bebas yang benar-benar asing.

*He jumped down from the terrace, kicked his shoes off and ripped off each stocking with its elastic garter in a single movement. He undid the snake-clasp of his belt, lugged off his shorts and pants, and stood there naked, looking at the dazzling beach and water. He laughed delightfully again and swept a double armful of sand into a pile against his chest.*  
(Golding, 1954:5).

Ralph menunjukkan karakter ekspresifnya ketika dihadapkan pada lingkungan yang belum pernah ia lihat sebelumnya. Reaksi dalam diri Ralph tersebut mencerminkan kemampuannya agar tetap tenang ketika menghadapi lingkungan yang baru dikenalnya. Id Ralph terlihat ketika ia melompat dari tepi pantai, ini menunjukkan bahwa ia bertindak spontan atas rasa senangnya tanpa memikirkan konsekuensi yang akan terjadi. Gambaran ini menurut Moeller dalam (Aldianita & Maryatmi, 2019:192) merupakan perilaku impulsif, yakni kecenderungan bertindak cepat tanpa terencana guna menanggapi rangsangan eksternal dan internal tanpa memikirkan konsekuensi negatif dari sebuah tindakan. Id Ralph yang lainnya terlihat ketika ia menanggalkan semua pakaiannya demi menikmati sensasi kebebasan pantai di hadapannya, id Ralph berperan untuk mencari kenyamanan dan kepuasan fisik melalui interaksi langsung dengan alam bebas. Hal ini berkaitan dengan prinsip kerja Id yang berfungsi untuk mencari kesenangan (*pleasure principle*) (Fajriyah et al., 2017:7). Meskipun Ego tidak disebutkan secara langsung dalam kutipan di atas, tindakan Ralph yang menanggalkan pakaiannya menggambarkan bahwa Ego telah menilai bahwa pulau tersebut aman dan terbebas dari pengawasan orang lain. Aksi Ralph tersebut relevan dengan tugas *ego* yang disampaikan Freud dalam (Bertens, 2016:33), adalah untuk mempertahankan kepribadiannya dan menjamin penyesuaian dengan lingkungan sekitar, juga untuk memecahkan berbagai konflik realitas serta konflik antara keinginan yang tidak sesuai satu sama lain, mengontrol hal apa yang masuk dalam kesadaran dan hal apa yang akan dikerjakan (Bertens, 2016:33). Di sisi lain, Superego tidak memiliki peran penting dalam kutipan di atas, karena kondisi pulau yang terpencil dan jauh dari masyarakat membuat Ralph terkesan tidak terlalu memperdulikan nilai – nilai moral yang biasanya ada dalam Superego. Ia bahkan tidak peduli ataupun menyesali penampilannya yang telanjang bulat.

Dalam dimensi sosialnya, Ralph adalah seorang anak dari komandan Angkatan Laut, "*He's a commander in the Navy. When he gets leave he'll come and rescue us.*" (Golding, 1954:8). Sebagai anak seorang komandan Angkatan Laut, Ralph sudah pasti memiliki latar belakang pendidikan yang baik dan tumbuh dalam lingkungan yang menanamkan nilai-nilai kepemimpinan. Pengaruh dari status ayahnya tercermin dalam sikap dan gesturnya yang menunjukkan jiwa kepemimpinan, seperti pada data "*you could see now that he might make a boxer.*" (Golding, 1954:5). Warisan sifat ayahnya maupun pola asuh yang baik membuat Ralph pada akhirnya dipandang oleh teman-temannya sebagai sosok yang layak memimpin kelompok ketika terdampar. Tindakan Ralph yang menceritakan status ayahnya tersebut juga menunjukkan bahwa ia berusaha menggunakan kenangan positif untuk menghadapi situasi yang sulit. Ini merupakan caranya agar tetap menemukan kekuatan di tengah ketidakpastian yang dihadapi di pulau itu. Dalam tindakannya ini, Ralph menggunakan mekanisme pertahanan diri (*Defense Mechanism*), merupakan teknik yang *ego* gunakan untuk mengurangi kecemasan dengan mengubah realitas secara tidak sadar (Adi Prastya et al., 2023:113).

Dalam pertemuan pertamanya dengan Piggy, yaitu seorang bocah berbadan gempal, Ralph menunjukkan watak yang usil, hal ini terlihat pada penggalan data berikut ketika ia meledek nama temannya yang bernama Piggy, "*Piggy! Oh Piggy! Ralph danced out into the hot air of the beach, "Sche-aa-ow!"*" (Golding, 1954:6). Tindakan usil Ralph terhadap Piggy sejalan dengan pendapat Dewanti et al., (2018:2) yang menjelaskan bahwa sifat usil dilakukan ketika seseorang merasa sedang dekat, merasa bosan, keinginan untuk bersenda gurau, menghibur hati seseorang ataupun menyegarkan suasana. Tindakan Ralph yang meledek Piggy tersebut dapat digolongkan ke dalam peran *Id* yang berlandaskan kesenangan. Ekspresi spontan dan impulsif yang Ralph lakukan mencerminkan kepuasan dan kesenangan instan tanpa mempertimbangkan dampak dari tindakannya.

Ditengah candaan hangat keduanya, sebuah cangkang keong berwarna kecoklatan terlihat di antara pakis-pakis. Ralph mencoba meniupnya dan tanda-tanda kehidupan mulai terlihat. Anak-anak mulai berjalan di sepanjang pantai, baik sendiri maupun berpasangan, bahkan sekelompok anak laki-laki berpakaian berbeda juga tampak muncul. Gambaran ini juga menunjukkan bahwa yang mengalami kecelakaan pesawat dan terdampar bukan hanya mereka saja, melainkan anak-anak dalam jumlah yang cukup besar karena mereka bermunculan ketika cangkang keong ditiup.

*Doubtfully, Ralph laid the small end of the shell against his mouth and blew. (Golding, 1954:12).*

*Signs of life were visible now on the beach. (Golding, 1954:14).*

*The children came along the beach, singly or in twos. (Golding, 1954:15).*

Tindakan Ralph yang meniup cangkang keong agar bisa terhubung dengan anak-anak lain menunjukkan adanya peran naluri kehidupan. Dengan meniup cangkang keong, Ralph tidak hanya mencoba menarik perhatian namun ia juga berusaha menciptakan kembali struktur sosial di antara mereka. Kehadiran anak-anak yang semakin berdatangan menunjukkan bahwa langkah pertama menciptakan tatanan sosial berhasil. Aksi meniup cangkang keong yang dilakukan Ralph juga merupakan upaya untuk menyatukan anak-anak yang terpisah dan memiliki potensi untuk membangun kembali hubungan sosial yang baru. Secara keseluruhan, informasi di atas menunjukkan bahwa tindakan Ralph yang meniup cangkang keong mencerminkan harapan, solidaritas, dan keinginan manusiawi untuk terhubung satu sama lain meskipun di tengah kondisi yang sulit.

Mengingat rencananya meniup cangkang keong guna mengumpulkan anak-anak berhasil, anak-anak memutuskan untuk melakukan pemungutan suara untuk memilih pemimpin di pulau itu. Proses pemungutan suara dilakukan dengan dua orang kandidat yang terpilih, yaitu Jack dan Ralph. Namun, anak-anak lebih tertarik kepada penampilan fisik Ralph dibandingkan Jack. Hal tersebut membuat anak-anak di pulau itu memberikan kepercayaan mereka kepada Ralph sebagai pemimpin, *“But there was a stillness about Ralph as he sat that marked him out: there was his size, and attractive appearance. “Ralph! Ralph! let him be chief with the trumpet-thing.” (Golding, 1954:19).* Tindakan anak-anak yang menginginkan Ralph sebagai pemimpin merupakan bentuk dari kebutuhan primitif yang dimanifestasikan oleh *Id*. Anak-anak memerlukan sosok pemimpin yang dianggapnya kuat serta dapat memberikan rasa aman dan kesenangan di tengah kekacauan pulau. *Ego* bekerja ketika anak-anak mengambil keputusan untuk menjadikan Ralph sebagai pemimpin, mereka berusaha menyeimbangkan kebutuhan impulsif *Id* mereka dengan keadaan realitas. Anak-anak lainnya beranggapan bahwa penampilan fisik Ralph yang menarik dianggap memenuhi standar sosial sebagai pemimpin, hal ini mematikan peran *Superego* dalam diri Ralph untuk memainkan peran sebagai pemimpin.

Banyaknya anak-anak yang memilih Ralph sebagai pemimpin membuat kekalahan Jack tak dapat dipungkiri. Meskipun demikian, Ralph tetap menawarkan kesempatan kepada Jack dan kelompok paduan suaranya untuk menjadi pemburu, *“The choir belongs to you, of course. They could be – hunters”* (Golding, 1954:20). Dengan memberikan peran kepada Jack, Ralph menunjukkan keinginan untuk menciptakan struktur sosial yang lebih teratur. *Superego* dalam diri Ralph tergambar melalui tindakannya yang memberi tanggung jawab kepada Jack untuk berburu. *Superego* ini berfungsi untuk menekankan nilai-nilai kerjasama dan tanggung jawab demi keberlangsungan hidup kelompok.

Ralph mulai menunjukkan upaya untuk menciptakan tatanan sosial yang baik di pulau itu, yakni dengan cara memberitahu kepada anak-anak yang lain untuk memegang cangkang keong ketika berbicara,

*“And another thing. We can’t have everybody talking at once. We’ll have to have “hands up” like at school. (Golding, 1954:32). “That what this shell’s called. I’ll give the conch to the next person to speak. He can hold it when he’s speaking.” (Golding, 1954:32).*

Cangkang keong dalam kutipan diatas direpresentasikan sebagai simbol ketertiban. Simbol dipahami sebagai sesuatu yang memiliki makna lebih dari apa yang dihadirkan (Syam, 2012:4). Benda ini berfungsi sebagai alat untuk menetapkan aturan dan mengontrol komunikasi dalam kelompok. Dengan cara ini Ralph ingin membuat sistem tatanan sosial yang adil dan terstruktur. Aturan seperti ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Ralph rasional, karena ia berusaha menerapkan prinsip ketertiban yang sudah ada di peradaban. Tindakan Ralph yang mengusulkan metode berbicara bergiliran menggunakan cangkang keong juga merupakan cerminan dari peran *Superego*, aspek kepribadian yang berisikan nilai baik dan buruk serta berisikan norma-norma yang ada di masyarakat (Aritonang & Heriyati, 2022:18). Ralph berusaha menerapkan aturan yang terorganisir seperti aturan di sekolah. Ini merupakan upayanya untuk mempertahankan struktur sosial dan tatanan moral. *Superego* dalam diri Ralph menonjolkan nilai-nilai kedisiplinan, kerjasama dan keteraturan. Upaya ini juga merupakan manifestasi dari naluri kehidupan (*Eros*), karena Ralph berusaha membentuk sistem sosial untuk menjaga keberlangsungan kelompok dan keharmonisan kelompok.

Ralph kembali membuktikan kualitas kepemimpinannya dengan cara memerintah anak-anak lainnya untuk membuat api sebagai simbol harapan, *“There’s another thing. We can help them to find us. If a ship comes near the island they may not notice us. So, we must make smoke on top of the mountain. We must make a fire.”* (Golding, 1954:38). *Id* dalam data tersebut menggambarkan dorongan untuk bertahan hidup dan keinginan untuk diselamatkan. Ralph juga mencerminkan fungsi *Ego* melalui pemikiran rasionalnya tentang ide menyalakan api demi misi diselamatkan. Di sini dapat terlihat bahwa *Ego* berusaha memuaskan dorongan *Id* tentang bertahan hidup dengan cara yang masuk akal yaitu menyalakan api. *Superego* Ralph terlihat ketika ia memperlihatkan kualitas kepemimpinannya yang bermoral melalui tindakannya membuat api.

Seiring waktu, saat Ralph mengetahui bahwa Jack ingin memburu binatang buas, ia merasa jengkel. Keinginan Jack untuk mengedepankan hasrat berburunya menimbulkan kecemburuan pada Ralph. Ralph merasa terancam karena dua hal, baik karena ia tidak memiliki keahlian berburu seperti Jack maupun karena Jack mulai menarik perhatian anak-anak lain dengan kemampuan berburunya. Meski demikian, Ralph tetap berusaha meyakinkan anak-anak lain bahwa tidak ada binatang buas. Ralph merasa anak-anak harus mematuhi perintahnya, bukan mendengarkan inisiatif Jack. Data berikut menunjukkan konflik *man against man* antara Ralph dan para pengikutnya, yang mewakili pertentangan antara rasionalitas dan insting primal.

*“Ralph was annoyed and, for the moment, defeated. The eyes that looked so intently at him were without humour.”*

*“But there isn’t a beast!” Something he had not known was there rose in him and compelled him to make the point, loudly again.*

*“But I tell you there isn’t a beast!”*

*The assembly was silent. (Golding, 1954:37).*

*Id* Ralph bekerja ketika ia menunjukkan rasa kesalnya. Kekesalan yang Ralph hadapi pada deskripsi di atas disebabkan karena Jack mulai mencoba menarik perhatian anak-anak di pulau itu dengan kemampuan berburunya. Ketegasan Ralph yang meledak dan terkesan marah pada data di atas menunjukkan adanya tekanan emosional, karena tatapan anak-anak di pulau itu terkesan tidak setuju dengan pendapat Ralph terkait tidak adanya binatang buas.

Tindakan Ralph yang berusaha berpegangan pada prinsip logis dan rasional tidak lagi efektif bagi anak-anak di pulau itu, hal ini dapat dibuktikan pada data, *The eyes that looked so intently at him were without humour.* (Golding, 1954:37). Terlebih respon sunyi yang anak-anak lain perlihatkan menunjukkan bahwa mereka lebih dipengaruhi oleh emosi Ralph daripada pemikiran rasionalnya. Tindakan Ralph yang melakukan konfrontasi terhadap anak-anak lain juga dapat dikatakan sebagai tindakan irasional, tindakan yang sering kali dipicu oleh emosi, impulsif, atau faktor psikologis lainnya, sehingga mengabaikan dampak jangka panjang (Administrator, 2024:1).

Ketegangan semakin terasa ketika Ralph berusaha menjaga fokus terhadap misi diselamatkan yang ia anggap lebih penting, *“Indignation took away Ralph’s control. “I was talking about smoke! Don’t you want to be rescued? All you can talk about is pig, pig, pig!”* (Golding, 1954:56). Kutipan tersebut memperlihatkan konflik antara dua prinsip nilai yang bertolak belakang; antara rasionalitas dan peradaban yang diwakili Ralph melawan insting primal dan liar yang diwakili Jack. Konflik antara peran *Superego* dan *Id* juga terlihat pada kutipan ini. Tindakan Ralph yang terus ingin mengedepankan misi diselamatkan dengan menjaga api tetap menyala bertentangan dengan Jack yang lebih tertarik pada pemenuhan kebutuhan dasarnya untuk berburu. Dalam konteks teori Freud, Ralph dianggap sebagai bentuk representasi *Superego* yang mencerminkan nilai-nilai moral dan sosial. Ralph menunjukan bentuk *Ego* yang berupa rasa marah terhadap Jack karena mementingkan *Id* nya untuk berburu. Namun Ralph berpikir bahwa hal terpenting yang harus dilakukan di pulau itu adalah menjaga apinya tetap menyala sebagai petunjuk agar mereka diselamatkan dari pulau tersebut.

Kemarahan Ralph pada deskripsi di atas menunjukkan betapa pentingnya keselamatan semua orang. Tindakannya ini merupakan manifestasi dari naluri kehidupan. Pada naluri ini, setiap individu berusaha mendapatkan kesenangan dan menghindari penderitaan, dan naluri kehidupan mewakili dorongan bawah sadar untuk mengoptimalkan kesenangan hidup (Betsky, 2024:1). Ralph mencoba mengingatkan kelompok bahwa tujuan utama mereka adalah untuk kembali ke peradaban, bukan terjebak dalam kesenangan berburu yang ditawarkan oleh Jack.

Ketegangan kembali terjadi antara Ralph dan Jack. Keduanya kembali dihadapkan pada prinsip yang berbeda, Ralph menyesali tindakan Jack yang sembrono karena tidak menjaga apinya tetap menyala, sementara Jack justru berantusias karena ia

telah berhasil mendapatkan babi. Konflik dalam deskripsi di bawah ini dikategorikan ke dalam *man against man conflict*, atau konflik antar manusia dengan manusia (Taufik, 2022:14).

*"They let the bloody fire out."*

*Ralph clenched his fists and went very red. The intentness of his gaze, the bitterness of his voice pointed for him."*

*"There they are."* (Golding, 1954:73).

*"Look! We've killed a pig – we stole up on them – we got in a circle –"* (Golding, 1954:74).

*"There was a ship. Out there. You said you'd keep the fire going and you let it out! He took a step towards Jack who turned and faced him."* (Golding, 1954:76).

*"I'm sorry. About the fire, I mean. There I – I apologize."* (Golding, 1954:78).

Api dalam informasi di atas memiliki simbol harapan, karena api memiliki peran penting dalam misi penyelamatan agar anak-anak di pulau itu dapat menciptakan sinyal untuk menarik perhatian orang-orang dari luar pulau, sehingga mereka bisa kembali ke peradaban. Perkembangan karakter terlihat ketika Ralph menunjukkan kekesalannya terhadap Jack yang tidak menjaga api dengan benar hingga apinya mati, tindakan Ralph ini merupakan representasi dari *Ego*. Dalam penggalan data di atas, Ralph juga bertindak sebagai *Superego* ketika ia memperingatkan Jack tentang pentingnya tanggung jawab untuk menjaga apinya tetap menyala untuk kemungkinan mereka diselamatkan.

Di sisi lain, ketika kembali berkonflik dengan Jack, Ralph menunjukkan sikap diam, *remarks that did not need an answer, and therefore could not invite a snub; and still Ralph was silent."* (Golding, 1954:78). Ini merupakan gambaran dari *Ego*. Ia menahan dorongan *Id* untuk melakukan konfrontasi kepada Jack dengan cara bertindak pasif, tak peduli seberapa keras usaha Jack untuk menarik perhatiannya, tetap saja saat itu Ralph tidak memberikan respon. Reaksi diam yang ditunjukkan Ralph mencerminkan bentuk ketidaksetujuan serta perlawanan terhadap tindakan Jack. Menurut Fathayanie (2024:2), orang yang cenderung diam ketika berkonflik kerap kali memiliki sifat pasif-agresif, dimana mereka menahan kemarahan daripada mengekspresikannya secara langsung. Ini

menjadi suatu hal yang justru menciptakan konflik di antara keduanya.

Ketika Jack semakin dipenuhi hasrat berburu, Ralph justru mulai memahami pentingnya keteraturan dan tanggung jawab dalam berkelompok. Latar tempat di bawah ini juga memiliki peranan dalam mempengaruhi perkembangan karakter Ralph.

*Normally the underside of the green roof was lit by a tangle of golden reflections, and their faces were lit upside down. But now the sun was slanting in at one side, so that the shadows were where they ought to be. (Golding, 1954:84).*

*“We need the assembly. Not for fun. Not for laughing and falling off the log’ – the group of littluns on the twister giggled and looked at each other – ‘not for making jokes, or for’ – ‘for cleverness. Not for these things. But to put things straight.” (Golding, 1954:85).*

Konflik eksternal memiliki peran dalam data di atas, konflik eksternal merupakan konflik yang terjadi antara tokoh dengan sesuatu yang diluar dirinya, hal ini bisa berkaitan dengan lingkungan geografis maupun lingkungan sosial. (Sari, 2013:14). Tantangan yang dihadapi Ralph terkait dengan lingkungan alam, seperti posisi matahari yang berbeda dari biasanya. Selain tantangan yang Ralph hadapi berasal dari lingkungan alam, lingkungan sosial juga mulai memperlihatkan kerusakan. Anak-anak kecil mulai kehilangan kedisiplinannya, hal ini terlihat dari cara mereka tertawa dan bermain-main selama pertemuan berlangsung. Ini menandakan bahwa tidak hanya alam liar yang harus Ralph lawan, namun juga tekanan dari anak-anak yang mulai kehilangan moralitas. *Ego* Ralph dalam data di atas juga sedang berupaya menyeimbangkan antara kebutuhan kelompok untuk bersenang-senang dan kebutuhan untuk bertanggung jawab terhadap misinya yaitu berupaya agar mereka bisa diselamatkan dari pulau tersebut. Pernyataan Ralph pada data tersebut juga mencerminkan peran *Superego* yang menekankan pentingnya keteraturan daripada kesenangan.

Di balik transformasinya menjadi pemimpin yang lebih bertanggung jawab akan struktur sosial di pulau itu, Ralph kian merasa tatanan sosial yang ia bentuk perlahan mulai runtuh, Ralph merasa putus asa karena anak-anak di pulau itu tidak dapat menjaga api dengan benar.

*“Look at us! How many are we? And yet we can’t keep a fire going to make smoke. Don’t you understand? Can’t you see we ought to – ought to die before we let the fire out?”* (Golding, 1954:87).

*“Things are breaking up. I don’t understand why. We began well; we were happy, and then –”* (Golding, 1954:89).

Dalam gambaran di atas, Ralph melakukan konfrontasi kepada anak-anak di pulau tersebut dengan nada bicara yang tinggi. Kekesalan Ralph menggambarkan adanya perubahan karakter. Pada awal cerita, Ralph digambarkan lebih optimis dan yakin bahwa mereka akan segera diselamatkan, *“We want to be rescued; and of course we shall be rescued.”* (Golding, 1954:37). Namun tingkah anak-anak yang terlalu mementingkan dorongan *Id* untuk bersenang-senang dan menciptakan kekacauan membuat Ralph merasa frustrasi. Emosi yang Ralph hadapi dalam kutipan ini menggambarkan ketidakberdayaannya selaku pemimpin. Tindakan Ralph di atas juga merupakan perwujudan dari teori naluri kehidupan yang dikemukakan oleh Freud, naluri yang mencakup dorongan seperti rasa lapar, haus, dan menghindari rasa sakit (Kendra, 2024:1). Hal ini dapat digambarkan pada data yang menunjukkan keinginan Ralph untuk menjaga api tetap menyala dan kekhawatiran atas hancurnya struktur sosial. Ralph sadar bahwa untuk bertahan hidup, ia dan anak-anak lain harus menjaga keteraturan sosial dan bekerja sama. Keprihatinan Ralph atas perpecahan yang terjadi menunjukkan bahwa naluri kehidupan masih berusaha memegang kendali di tengah kekacauan di pulau itu. *Superego* dalam data di atas dimanifestasikan melalui pesan moral bahwa pentingnya menjaga tanggung jawab dan etika ketika menjaga api sebagai simbol harapan.

Seiring berjalannya waktu ketika anak-anak mulai menunjukkan sikap tak terkendali, Ralph mulai menyerah dengan segala kekacauan yang terjadi, *“I ought to give up being chief.”* (Golding, 1954:101). Kutipan tersebut menunjukkan konflik internal yang terjadi dalam diri Ralph. Ia merasa kewalahan menghadapi ketegangan yang terus-menerus terjadi antara anggota kelompok, hingga rasa lelah Ralph mengarah pada keputusan. Data tersebut juga menggambarkan perubahan karakter Ralph, dari seorang yang optimis menjadi pesimis dikarenakan hampir seluruh anak-anak melupakan misi untuk diselamatkan yang sedari awal menjadi hal utama yang harus di prioritaskan. *Id* Ralph dapat dilihat melalui dorongan dalam dirinya untuk melepaskan tanggung jawab sebagai pemimpin. Keinginan Ralph untuk berhenti menjadi pemimpin

merupakan manifestasi dari *Id* yang ingin melarikan diri dari rasa frustrasi dan beban mentalnya.

Selain berubah menjadi karakter yang pesimis, Ralph kembali mengalami dinamika karakter yang dipengaruhi oleh latar sosial. Dalam deskripsi di bawah ini, Ralph menggunakan kenangan masa lalu ketika dihadapi situasi yang sulit. Hal ini menciptakan konflik internal dalam dirinya, Ralph ingin untuk kembali ke masa lalu yang ideal, namun realitas yang dihadapi di pulau tidak memungkinkan untuk dirinya bisa kembali ke dunia yang penuh stabilitas.

*Once, following his father from Chatham to Devonport, they have lived in a cottage on the edge of the moors. In the succession of houses that Ralph had known, this one stood out with particular clarity because after that house he had been sent away to school. Mummy had still been with them and Daddy had come home every day. Wild ponies came to the stone wall at the bottom of the garden, and it had snowed. Just behind the cottage there was a short of shed and you could lie up there, watching the flakes swirl past. You could see the damp spot where each flake died; then you could mark the first flake that lay down without melting watch the whole ground turn white. You could go indoors when you were cold and look out of the window, past that bright copper kettle and the plate with the little blue men – (Golding, 1954:125).*

Ralph menunjukkan momen bahagia bersama keluarganya saat ia tinggal di sebuah pondok di pinggir padang rumput. Kehadiran orang tua dalam ceritanya memberikan suasana yang hangat dan penuh kasih sayang. Tindakan Ralph tersebut merupakan perwujudan dari adanya naluri kehidupan, ia sedang berusaha menggunakan pengalaman masa lalu dengan keluarganya agar bisa bertahan di tengah ketidakpastian di pulau itu. Kutipan di atas juga menunjukkan perbedaan karakter Ralph yang kontras, yakni dalam masa lalunya ia digambarkan sebagai seorang anak yang berkarakter ceria dan selalu bahagia. Namun semua itu berlawanan dengan yang sedang dihadapi di pulau terpencil, Ralph menjadi anak yang lebih tangguh dan tabah. *Id* Ralph berfungsi dalam keinginannya untuk kembali ke ketenangan masa lalu dan menjauh dari konflik dan ketegangan yang dihadapi di pulau. Kenangan akan rumah dan keluarga memberikan kesan nostalgia yang mendalam. *Id* menginginkan pelarian dari realita pahit yang sedang Ralph hadapi,

menciptakan dorongan untuk menghindari tekanannya sebagai seorang pemimpin secara sesaat.

Konflik kembali terjadi ketika Ralph mengunjungi markas Jack. Ralph berusaha menekankan bahwa ialah pemimpin sesungguhnya, dan ia kembali mencoba untuk menyadarkan Jack dan kawanannya bahwa menjaga api tetap menyala lebih penting dari pada makanan. Deskripsi berikut juga menyoroti kondisi latar waktu malam hari yang disertai dengan ancaman dan kekerasan:

*Evening was come, not with calm beauty but with the threat of violence.*

*"I'm chief," said Ralph, "because you chose me. And we were going to keep the fire going. Now you run after food –"*

*"You ran yourself!" shouted Jack. "Look at that bone in your hands!" (Golding, 1954:169).*

Konflik eksternal terlihat pada data di atas, konflik ini terjadi antara tokoh dengan sesuatu yang diluar dirinya, hal ini bisa berkaitan dengan lingkungan geografis maupun lingkungan sosial (Sari, 2013:14). Kondisi lingkungan yang keras dan penuh ancaman memengaruhi dinamika sosial antara Ralph dan Jack dan mendorong mereka untuk bereaksi dengan cara yang lebih defensif. Hal ini menunjukkan bahwa alam tidak sekedar latar fisik, namun juga berperan dalam memperburuk ketegangan sosial di antara Ralph dan Jack. Meskipun pengikutnya telah beralih ke kubu Jack, Ralph tetap berusaha mempertahankan jiwa kepemimpinannya yang demokratis. Ralph mengingatkan kembali pada anak-anak yang berada di kubu Jack bahwa dirinyalah yang terpilih secara demokratis sebagai pemimpin, tak hentinya juga Ralph menekankan kembali bahwa api merupakan hal terpenting sebagai simbol harapan. Meski demikian, Ralph tanpa disadari menunjukkan sisi munafiknya ketika ia memegang tulang hasil buruan Jack di tangannya, ini menunjukkan bahwa Ralph yang memegang prinsip-prinsip peradaban pun tidak sepenuhnya kebal terhadap godaan tawaran daging dari Jack.

Tak tahan dengan kubu Jack yang semakin menggila, Ralph mencoba untuk mendatangi Jack, seperti pada data ini, *"We must go as we are," said Ralph, "and they won't be any better. Because we aren't savages"* (Golding, 1954:196). Tindakan Ralph ini direpresentasikan sebagai bentuk *Superego*, karena ia tetap ingin berkomitmen pada prinsip moralitas dan nilai peradaban. Ralph juga berusaha membedakan dirinya dan kelompoknya dari kekacauan yang diwakilkan oleh Jack. Ia juga berusaha menjaga moralitas

kelompoknya, meskipun tekanan dari Jack dan kelompoknya semakin condong pada perilaku barbar. Ralph menyadari bahwa menjadi *savage* atau liar bukan hanya soal tindakan, namun juga berkaitan dengan nilai-nilai moral yang dipegang oleh kelompok. Ralph menekankan pentingnya menolak keinginan untuk bertindak berdasarkan dorongan naluriah, dan memilih untuk berpegang pada nilai-nilai kemanusiaan.

Di sisi lain *Ego* direpresentasikan melalui kemarahan yang ditunjukkan Ralph, reaksi marah Ralph menunjukkan sulitnya *Ego* dalam menghadapi dorongan *Id* Jack yang berpotensi melakukan tindakan destruktif. Di sisi lain, tindakan Ralph yang ingin mengambil kembali kacamata Piggy juga mewakili peran *Superego*, Ralph berusaha untuk menegakkan keadilan demi Piggy agar Jack mau mengembalikan kacamataanya. Namun penolakan yang Jack lakukan menimbulkan adanya konflik antara dirinya dan Ralph.

Kemarahan Ralph yang semakin meningkat pada akhirnya berujung pada pertarungan fisik dengan Jack, “*Jack swung with his fist at Ralph and caught him on the ear. Ralph hit Jack in the stomach and made him grunt. Then they were facing each other again, painting and furious, but unnerved by each other’s ferocity.*” (Golding, 1954:204). Aksi saling memukul yang dilakukan keduanya merupakan perwujudan dari naluri kematian atau *Thanatos*, naluri yang mendasari seseorang melakukan tindakan agresif dan destruktif (Ihsanullah et al., 2022:16). Keduanya telah diselimuti oleh insting *Id* yang lebih dominan dibandingkan nilai moral yang diwakili oleh *Superego*. Bahkan Ralph yang dikenal sebagai pribadi yang rasional sekalipun melupakan peran *Superego* yang berisi norma sosial dan nilai moral yang sedari awal telah ia junjung.

Takut akan tindakan Jack yang semakin brutal, Ralph melakukan persembunyian, “*Within seconds he was worming his way into the thicket; but no before he had glimpsed the legs of a savage coming towards him. Ralph crouched still, tangled in the mid-brake, and for a time he heard nothing.*” (Golding, 1954:218). Upaya Ralph untuk bersembunyi merupakan dorongan untuk bertahan hidup. Penjelasan ini sejalan dengan naluri kehidupan Freud, naluri yang berisi dorongan untuk bertahan hidup dan tumbuh seperti rasa lapar, haus (Apriansyah & Khairussibyan, 2022:1651). Ralph memilih untuk tidak menyerah dan terus berusaha untuk melindungi diri dari bahaya ancaman suku Jack meskipun dalam situasi yang sangat mencekam. Aksi Ralph yang berusaha tenang dan waspada mencerminkan bahwa *Ego* mencoba menilai situasi dan meresponnya dengan baik. Dalam keadaan yang berbahaya,

Ralph tidak bereaksi impulsif, ia justru memilih tetap tenang dan menganalisis situasi. Hal ini mencerminkan kemampuannya untuk menggunakan *Ego* untuk bertahan hidup dalam situasi yang mengancam.

Di dalam persembunyiannya, Ralph telah menyediakan senjata untuk bertempur dengan kubu Jack, "*Ralph picked up his stick and prepared for battle.*" (Golding, 1954:219) *Ralph felt the point of his spear with his thumb and grinned without amusement. Whoever tried that would be stuck, squealing like a pig.*" (Golding, 1954:219). Tindakan Ralph menunjukkan bahwa pada akhirnya ia juga akan menjadi bagian dari orang biadab di pulau itu. Meskipun niat yang ia lakukan untuk melindungi diri, namun *Superego* yang mewakili nilai moral dalam dirinya sudah hilang. Tindakan Ralph yang mulai brutal bertolak belakang dengan prinsip awalnya yang memperjuangkan pemikiran rasional. Seperti yang dikutip pada kutipan sebelumnya "*Well, we won't be painted,' said Ralph, 'because we aren't savages.*" (Golding, 1954:196), pada kutipan ini Ralph masih berkomitmen pada prinsip moralitas dan menolak terjerumus ke dalam tindakan brutal yang dilakukan Jack. Perubahan karakter Ralph ini merupakan manifestasi dari pengaruh ironi situasi, yakni ironi yang menyajikan hasil yang berbeda dengan apa yang diharapkan (Allo, 2017:6).

Tak tahan terus-menerus berada di persembunyiannya, Ralph memberanikan diri untuk keluar. Ia bahkan tidak lagi memedulikan luka dan rasa laparnya. Pada tahap ini Ralph tidak lagi berusaha mempertahankan otoritasnya sebagai pemimpin, namun ia hanya fokus pada kelangsungan hidupnya.

*Ralph screamed, a scream of fright and anger and desperation. He shot forward, burst the thicket, was in the open screaming, snarling, bloody.* (Golding, 1954:227).

*He forgot his wounds, his hunger and thirst, and became fear; hopeless fear on flying feet, rushing through the forest towards the open beach.* (Golding, 1954:227).

Dalam situasi di atas, *Id* Ralph mengambil kendali penuh. Hal ini dapat terlihat ketika Ralph berteriak ketakutan, marah, dan putus asa. Beberapa respon emosi tersebut membuatnya menjadikan dorongan untuk menyelamatkan diri sebagai prioritas utama. Ralph tidak lagi mempertimbangkan luka-lukanya, rasa lapar atau haus yang menjadi kebutuhan dasar. Tindakan ini selaras dengan struktur kepribadian *Id*, yang berkaitan dengan perilaku impulsif yang

cenderung bertindak cepat tanpa terencana guna menanggapi rangsangan eksternal dan internal tanpa memikirkan konsekuensi negatif dari sebuah tindakan Moeller dalam (Aldianita & Maryatmi, 2019:192). Sementara itu, dalam momen pelarian diri yang ekstrim, *Ego* Ralph kehilangan kekuatannya. Ia tidak lagi memperlihatkan tindakan yang terencana dan logis, karena saat itu ia hanya bereaksi secara instingtif terhadap ancaman. Secara garis besar, *Ego* Ralph hampir sepenuhnya terdesak oleh *Id* yang mendominasi. Pada saat Ralph berlari dengan putus asa, ia bahkan tidak lagi terikat dengan norma atau aturan sosial yang diwakili oleh *Superego*. Hal ini menunjukkan bahwa *Superego* yang biasanya membimbing tindakan Ralph telah sepenuhnya dilumpuhkan oleh naluri kematian yang diwakili oleh kubu Jack.

Ketika Ralph tengah berjalan terhuyung, di hadapannya muncul perwira Angkatan Laut. Munculnya sang perwira memberikan penyelesaian terhadap konflik yang selama ini membelenggu Ralph dan anak-anak lainnya. Dalam tahap ini, Ralph yang sebelumnya berada di ambang keputusan kembali dihadapkan dengan nilai-nilai peradaban.

*He staggered to his feet, tensed for more terrors and looked up at a huge peaked cap. A naval officer stood on the sand, looking down at Ralph in wary astonishment. (Golding, 1954:228).*

*The tears began to flow and sobs shook him. He gave himself up to them now for the first time on the island; great, shuddering spasms of grief that seemed to wrench his whole body. Ralph wept for the end of the innocence, the darkness of man's heart, and the fall through the air of the true, wise friend called Piggy. (Golding, 1954:230).*

*Man against himself conflict* atau konflik antara manusia dengan dirinya sendiri terlihat jelas pada data di atas, Ralph menghadapi duka, rasa bersalah, dan kehilangan yang mendalam atas runtuhnya nilai-nilai kemanusiaan di pulau tersebut. Ralph menyadari betapa dekat dirinya dengan kehancuran moral manusia, seperti yang tergambar pada kutipan, “*The darkness of man's heart*” (Golding, 1954:230). Ini menunjukkan bahwa konflik utama yang dihadapi Ralph bukan hanya dengan orang lain, tetapi juga dengan dirinya sendiri. Selama berada di pulau itu, ia berusaha keras untuk mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan di tengah tingkat ketidakwarasan anak-anak yang semakin besar, meskipun pada akhirnya, moralnya juga ikut runtuh.

Pertemuannya dengan seorang perwira Angkatan Laut juga seakan menghidupkan kembali *Superego* yang telah hilang dalam dirinya, karena dengan hadirnya perwira Angkatan Laut, menunjukkan kembalinya peradaban dan nilai-nilai rasionalitas. Perwira Angkatan Laut pada akhir cerita ditafsirkan sebagai simbol orang tua atau figur orang dewasa, yang selama ini dibutuhkan oleh setiap anak di pulau itu. Sebagai anak-anak yang masih membutuhkan arahan dan bimbingan, kehadiran orang dewasa memberikan harapan bagi mereka akan kembalinya tatanan sosial dan rasa aman. Tangisan Ralph yang hebat juga merupakan bentuk kelegaan atas lepasnya semua tekanan yang selama ini dihadapinya di pulau tersebut. Selain itu, tangisan Ralph juga dapat digambarkan sebagai bentuk penyesalan karena ia sempat kehilangan moralitas dalam dirinya. Penyesalan yang mendalam juga kembali Ralph rasakan ketika ia mengingat kematian Piggy yang disebabkan oleh sifat destruktif yang diwakili *Id* Jack dan pengikutnya. Ralph sadar bahwa kegelapan dalam hati manusia tidak dapat dihindari. Berbagai reaksi penyesalan yang Ralph rasakan berkaitan dengan *Superego*, yang merupakan dasar hati nurani moral. *Superego* dapat memunculkan konflik internal yang dirasakan melalui emosi, rasa bersalah, rasa menyesal, dan lain sebagainya. Berbagai sikap seperti observasi diri, kritik diri, dan inhibisi berasal dari *superego* (Bertens, 2016:34).

#### 4.2.2 Dinamika karakter Jack

Dalam dimensi fisiologisnya, Jack digambarkan sebagai anak yang kurus dan tinggi, sehingga terlihat sangat menonjol. Rambutnya berwarna merah di bawah topinya memberikan kesan berani. Menurut kutipan di bawah, wajahnya digambarkan berkerut dan berbintik serta buruk rupa yang tidak memberikan kesan menarik pada dirinya. Dua mata birunya nampak menonjol, namun tatapan frustrasi membuatnya memiliki potensi kemarahan yang agresif.

*Inside the floating cloak he was tall, thin, and bony: and his hair was red beneath the black cap. His face was crumpled and freckled, and ugly without silliness. Out of this face stared two light blue eyes, frustrated now, and turning or ready to turn, to anger. (Golding, 1954:16).*

Dari dimensi sosialnya, Jack adalah anggota paduan suara. *“The tall boy shouted at them ‘Choir! Stand still!’”*

(Golding, 1954:17). “*‘He’s always throwing a faint,’ said Merridew. ‘He did in Gib; and Addis; and at matins over the precentor.’*” (Golding, 1954:17). Paduan suara erat hubungannya dengan gereja, umumnya paduan suara di gereja mempunyai maksud untuk memuji Tuhan. Paduan suara gereja mendedikasikan sebagian besar karya musiknya sebagai bentuk pujian serta penghormatan kepada Tuhan. Paduan suara gereja juga dilakukan di gereja dan melayani kegiatan dalam gereja (Gasong, 2023:40-42). Penjelasan ini relevan dengan penyebutan lokasi seperti Gib, Addis dan *matins*, yang merupakan ibadah yang dilakukan di pagi hari oleh umat kristiani (Reske, 2023:1). Gambaran ini menunjukkan bahwa Jack berasal dari lingkungan dengan latar belakang keagamaan yang dapat dikatakan cukup kuat. Peran Jack sebagai pemimpin anggota paduan suara menunjukkan bahwa ia telah diberi kepercayaan untuk mengatur dan memimpin anggota kelompoknya.

Berdasarkan dimensi psikologisnya, Jack digambarkan sebagai seorang anak yang narsistik, hal ini dapat ditunjukkan ketika ia berkata, “*I ought to be chief,” said Jack with simple arrogance, “because I’m chapter chorister and head boy.*” (Golding, 1954:36). Jack merasa pantas mendapatkan gelar pemimpin karena ia memiliki pengalaman sebagai pemimpin sebelumnya. Kutipan tersebut juga menunjukkan bahwa Jack memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Jack mendefinisikan dirinya berdasarkan posisi sosialnya, bukan pada kualitas kepemimpinannya. Ini menunjukkan bahwa Jack berusaha membangun identitas diri berdasarkan pengakuan eksternalnya sebagai seorang pemimpin, daripada mengandalkan kemampuan interpersonal dalam dirinya. Upaya yang Jack lakukan sejalan dengan teori narsisme yang Freud ungkapkan, yakni individu yang menginginkan perhatian lebih, mencintai dirinya sendiri dan kemudian menyalurkan perasaannya kepada orang-orang tertentu (Saragih, 2022:36).

Saat anak-anak lebih memilih Ralph sebagai pemimpin, Ralph menugaskan Jack sebagai pemburu. Jack yang merasa senang dengan keputusan Ralph, saling melempar senyum malu-malu, “*Jack and Ralph smiled at each other with shy liking.*” (Golding, 1954:20). Senyuman diantara keduanya mencerminkan momen kesepakatan yang dapat menjadi dasar untuk bekerjasama kedepannya. Situasi ini dapat dianggap sebagai gambaran positif dari naluri kehidupan, individu yang memiliki naluri kehidupan memancarkan energi positif ke sekitarnya dan sering kali mengekspresikan emosi cinta, kebahagiaan dan kasih sayang (Fadhillah, 2022:1). Momen saling melempar senyuman ini menandakan simbol kerja sama untuk membangun hubungan yang saling mendukung.

Di sisi lain, kepercayaan yang telah diberikan Ralph kepada Jack membuatnya harus bertanggung jawab terhadap nasib anak-anak lainnya. Seperti yang dikutip pada data ini, *“Ralph’s right of course. There isn’t a snake thing. But if there was a snake we’d hunt it and kill it. We’re going to hunt pigs and get meat for everybody. And we’ll look for the snake too.”* (Golding, 1954:36). Kutipan ini mencerminkan keinginan Jack untuk menunjukkan kemampuan dan kekuatannya dalam melindungi kelompok dari berbagai ancaman. Upaya yang Jack lakukan tersebut juga berlandaskan kesenangan, hal ini merupakan perwujudan dari dorongan *Id*. Dengan mengedepankan ide berburu ular dan babi, Jack berusaha memuaskan hasrat primalnya untuk mulai mendominasi, yang membuatnya terlalu percaya diri. Hal ini sejalan dengan teori narsisme Freud, dalam Esa (2018: 4 & 7) yaitu bentuk cinta kepada diri sendiri, sehingga cinta yang disertai kecenderungan narsisme menjadi mementingkan diri sendiri. Pendekatan yang Jack lakukan secara narsistik di atas dapat menciptakan ketegangan yang berpotensi mengarah pada runtuhnya tatanan sosial di pulau tersebut.

Jack kembali menarik perhatian dengan tindakan primalnya ketika ia berhasil menangkap babi. Hal ini dapat dilihat dalam deskripsi data berikut ketika ia menunjukkan reaksi senangnya karena berhasil menangkap babi.

*“Look! We’ve killed a pig – we stole up on them – we got in a circle –“*

*“We hit the pig, I fell on top, I cut the pig’s throat,” said Jack proudly. (Golding, 1954:74).*

*Jack was loud and active. He gave orders, sang whistled, threw remarks at the silent Ralph – remarks that did not need an answer, and therefore could not invite a snub; and still Ralph was silent. (Golding, 1954:78).*

Keterangan di atas menunjukkan perubahan karakter Jack yang merasa superior karena telah berhasil menangkap babi. Tindakan Jack yang aktif hingga memberikan perintah kepada kawanannya merupakan representasi dari *Id*. *Id* Jack secara tidak langsung mengarah pada tindakan yang haus akan kekuasaan. Tindakan Ralph yang tetap diam di balik tindakan Jack yang mendominasi merupakan respon dari *Ego*. Ralph memutuskan diam untuk menghindari konflik. Di sisi lain, *Superego* Jack dalam keterangan di atas kurang terlihat karena tekanan *Id* Jack terlalu didominasi oleh keinginannya yang haus akan perhatian teman-

teman sekelilingnya terlalu kuat. Jack menunjukkan kebutuhan yang besar akan perhatian dan dominasi, hal ini erat kaitannya dengan narsisme. Tindakannya yang menceritakan pencapaiannya dalam berburu babi mencerminkan kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan dan pujian dari orang lain. Jack tidak hanya ingin berbagi keberhasilan kelompoknya dalam berburu babi, namun ia juga berniat menekankan kontribusinya secara langsung dalam mengambil peran penting pada tindakan tersebut. Seseorang yang memiliki jiwa narsistik dalam dirinya cenderung memiliki kepribadian yang lemah, karena hidupnya ditandai dengan ketakutan akan kegagalan dan kekhawatiran tidak mendapatkan perhatian dari orang lain (Saragih, 2022:33). Kesimpulannya, narsisme dalam diri Jack bukan hanya sebagai keinginan untuk diakui, namun juga berdampak terhadap hubungan interpersonal dalam kelompok.

Di balik sifat narsisnya, terdapat kekuatan alam yang jauh lebih besar dan mampu mengalahkan rasa takut Jack, seperti pada informasi di bawah ini:

*The silence of the forest was more oppressive than the heat, and at this hour of the day there was not even the whine of insects. The silence shattered and echoes set ringing by a harsh cry that seemed to come out of the abyss of ages. Jack himself shrank at this cry with a hiss of indrawn breath; and for a minute became less a hunter than a furtive thing, ape-like among the tangle of trees. (Golding, 1954:50).*

Suasana hutan yang sangat sunyi membuat Jack merasa ketakutan dan terintimidasi. Ini menunjukkan bahwa *man against environment conflict* memiliki peran pada informasi di atas, yakni Jack berhadapan dengan kekuatan alam yang lebih kuat darinya. Terlebih suara keras yang mengejutkannya dalam keheningan menambah rasa takutnya dan membuatnya ragu akan kekuatannya. Jack yang digambarkan sebagai seorang pemburu menjadi makhluk yang bersembunyi seperti kera di tengah hutan belantara karena ketakutannya. Kondisi alam yang kuat memaksa Jack untuk kembali pada insting dasar dan memperlihatkan betapa rapuhnya manusia ketika berhadapan dengan kekuatan alam yang tidak bisa dikendalikan. Suasana alam dalam data tidak hanya berfungsi sebagai latar tempat, namun juga berfungsi sebagai lawan yang menentang posisi Jack sebagai manusia yang selalu merasa lebih unggul. Dalam perspektif psikoanalisis, data di atas mencerminkan ketegangan antara *Id* Jack yang pada mulanya mendorong perilaku

berburu dan *Superego* yang tercermin melalui kondisi alam yang lebih kuat dari dirinya, yang mengingatkan Jack akan norma dan moralitas.

Ketakutan Jack terhadap alam tidak membuatnya jera untuk menunjukkan sisi primalnya, nafsu Jack dalam berburu membuatnya semakin agresif dan tidak dapat mengontrol batas antara kebutuhan untuk bertahan hidup dan keinginan untuk kekuasaan, “*Rescue? Yes, of course! All the same, I’d like to catch a pig first’ He snatched up his spear and dashed it into the ground. The opaque, mad look came into his eyes again.*” (Golding, 1954:55). *Id* Jack terlihat ketika ia ingin berburu babi. Tindakannya ini menunjukkan adanya dorongan untuk mendominasi lingkungan sekitarnya dan Jack secara tak sadar mendapatkan kepuasan dari tindakan berburunya. Kemudian pada kutipan yang berisi “*Rescue? Yes, of course*” (Golding, 1954:55) menggambarkan bahwa sebenarnya *Ego* Jack menyadari tentang pentingnya keinginan untuk diselamatkan, namun Jack terlihat menengahi antara keinginannya dalam berburu dan fakta pentingnya diselamatkan. Dalam kutipan di atas, *Superego* Jack terlalu didominasi dengan dorongan *Id*, karena meskipun ia sadar bahwa keinginan diselamatkan adalah hal yang penting, namun keinginannya dalam berburu babi lebih kuat. Keinginan dasar Jack dalam berburu lebih kuat dibandingkan nilai moral.

Tidak peduli dengan misi diselamatkan, Jack mengubah penampilannya secara visual, yakni dengan cara mewarnai wajahnya dengan corengan layaknya suku liar. Jack beserta beberapa kawanan berburunya bahkan melakukan tarian dan menciptakan nyanyian berburu yang mengerikan.

*Jack planned his new face. He made one cheek and one eye-socket white, then rubbed red over the other half of his face and slashed a black bar of charcoal across from right ear to left jaw. He looked in the mere of his reflection, but his breathing troubled the mirror. (Golding, 1954:67).*

*Id* dalam detail di atas digambarkan melalui riasan pada wajah Jack yang mencerminkan keinginan akan kebebasan dari batasan sosial dan moral. Jack membuka jalan bagi perilaku agresif yang tak terkendali. *Ego* Jack bekerja ketika ia menciptakan penampilan barunya. Jack melakukan perubahan pada wajahnya untuk mendominasi anak-anak yang lain. Sementara, *Superego* Jack tidak berperan aktif, karena Jack hanya memfokuskan dirinya pada perubahan penampilannya sebagai bentuk keinginannya untuk merepresentasikan insting primitifnya. Tindakan Jack yang merias

wajahnya menunjukkan bahwa secara sadar ia berusaha mengubah identitas dirinya. Dengan merencanakan wajah barunya, ia mencoba mengadopsi kepribadian baru yang lebih liar dan primitif. Tindakannya ini mencerminkan naluri kematian, naluri yang menjadi dasar bagi tindakan agresif dan destruktif (Ihsanullah et al., 2022:16). Hal ini dikarenakan perubahan yang ia ciptakan bukan hanya bersifat fisik namun juga mental. Jack semakin menjauhi nilai-nilai moral dan mulai menuju kepada kehancuran.

Meski demikian, *Superego* Jack tetap bergerak ketika ia meminta maaf pada Ralph soal kelalaiannya dalam menjaga api, *"I'm sorry. About the fire, I mean. There I – I apologize."* (Golding, 1954:78), tindakan Jack yang meminta maaf mencerminkan tanggung jawab atas rasa bersalahnya. Baik Ralph maupun Jack, keduanya menunjukkan keinginan untuk bertahan hidup, atau hal ini erat kaitannya dengan naluri kehidupan dalam teori Freud. Naluri kehidupan berusaha mempertahankan kehidupan yang sudah ada (Bertens, 2016:31). Namun keduanya memiliki cara yang berbeda untuk bertahan di pulau tersebut, Jack memilih untuk berburu demi kepentingan perut sedangkan Ralph memilih untuk mempertahankan api yang besar untuk bisa diselamatkan.

Jack kembali menunjukkan perubahan karakter ketika ia melakukan kekerasan fisik maupun non-fisik kepada Piggy. Jack merasa kesal karena Piggy terlalu mencampuri perdebatan antara dirinya dan Ralph.

*The bolting look came into his blue eyes. He took a step, and able at last to hit someone, stuck his first into Piggy's stomach. Piggy sat down with a grunt. Jack stood over him. His voice was vicious with humiliation. "You would, would you? Fatty!"*

*Jack smacked Piggy's head. Piggy's glasses flew off and tinkled on the rocks. Piggy cried out in terror: "My specs!"* (Golding, 1954:77).

Tindakan kasar Jack yang menyerang Piggy secara fisik seperti memukul perut dan memukul kepala hingga kacamatanya terjatuh menunjukkan adanya aktivitas dari naluri kematian, naluri yang bertujuan untuk menceraikan dan menghancurkan apa yang telah bersatu (Bertens, 2016:31). Tindakan agresif Jack yang mengarah pada naluri kematian tidak hanya ditunjukkan secara fisik, namun juga secara non-fisik, seperti memanggil Piggy dengan sebutan *"Fatty."* Aksi Jack yang memanggil Piggy dengan sebutan *Fatty* tergolong ke dalam ironi verbal, merupakan bentuk penggunaan bahasa yang berbeda dari arti sebenarnya. Ironi verbal

ini terjadi ketika seseorang menyatakan sesuatu tetapi sebenarnya bermaksud hal lain, atau ketika kata-kata yang digunakan justru menyampaikan makna yang bertolak belakang dengan arti harfiahnya (Allo, 2017:6). Kata *Fatty* secara harfiah bermakna gemuk, namun dalam konteks ini, Jack mengeksploitasi kelemahan atau kekurangan fisik Piggy yang gemuk sebagai bahan ejekan. Dengan menggunakan sebutan *Fatty* sebagai sarana ejekan, Jack menempatkan Piggy sebagai individu yang lebih rendah dan rentan terhadap penghinaan. Serangan ini juga menunjukkan peran naluri kematian dalam diri Jack, yang mendorongnya untuk menjadikan Piggy sebagai individu yang rendah di mata anak-anak lain. Tindakan secara verbal maupun nonverbal yang Jack lakukan kepada Piggy memperlihatkan sisi gelap dalam dirinya. Sikap tempramen Jack di atas juga menunjukkan adanya perubahan karakter pada dirinya. *Id* Jack didominasi oleh agresi dan amarah, hal ini terlihat ketika ia memukul perut dan kepala Piggy hingga kacamatanya terjatuh. Tindakan agresif Jack terhadap Piggy merupakan suatu bentuk permusuhan. Permusuhan merupakan cara pandang individu yang menyimpang, dimana orang lain dianggap mengancam dan dunia tidak adil kepada dirinya (Dwiputri, 2017:1).

Jack kembali menunjukkan perilaku narsistik, seperti pada data: *“Jack was loud and active. He gave orders, sang whistled, threw remarks at the silent Ralph – remarks that did not need an answer, and therefore could not invite a snub; and still Ralph was silent.”* (Golding, 1954:78). Tindakan Jack dalam paparan di atas merupakan representasi dari *Id*, Jack menunjukkannya melalui keinginan untuk mendominasi dan mengambil alih peran sebagai pemimpin. Hal ini ditunjukkan Jack melalui tindakannya, seperti memerintah, bernyanyi, dan berkomentar yang merupakan manifestasi dari adanya dorongan narsistik dalam dirinya. Menurut Betsky (2024:1), dalam kasus narsistik yang ekstrim, individu kerap menjadi terlalu egois, memiliki empati yang kurang, dan selalu mencari pengakuan dari luar. Freud menyebut kondisi ini sebagai gangguan kepribadian narsistik.

Tindakan Jack lainnya yang menunjukkan adanya kepribadian narsistik adalah ketika ia menunjukan kepuasannya dalam berburu babi, ia ingin semua anak-anak tahu kepandaianya dalam berburu, tindakannya haus akan validasi meskipun tidak ada yang bertanya kepadanya mengenai tindakan berburunya.

*Jack, recovering, could not bear to have his story told. He broke in quickly. “We spread round. I crept, on hands and knees. The spears fell out*

*because they hadn't barbs on. The pig ran away and made an awful noise –" (Golding, 1954:80).*

*Id* Jack terlihat ketika keinginannya sangat kuat untuk menceritakan pengalaman berburunya kepada anak-anak lain. *Ego* Jack terlihat ketika ia menggambarkan tindakan berburunya seperti merangkak dengan tangan dan lutut. Jack menjelaskan pengalaman berburunya dengan penuh kesadaran. Dalam hal ini, *Ego* berusaha menyeimbangkan antara dorongan *Id* yang ingin merasakan sensasi senang berburu meskipun kenyataannya perburuannya tidak sepenuhnya berhasil. Aksi Jack juga dapat dilihat sebagai manifestasi dari *Superego*, meskipun babi berhasil melarikan diri, Jack berusaha menonjolkan unsur keberanian dan kegigihan dalam usahanya. Dalam konteks ini, Jack ingin memenuhi ekspektasi sosial dan moral yang seharusnya dimiliki oleh peran seorang pemburu dan pemimpin. Tindakan Jack yang menceritakan aksi berburunya juga merupakan salah satu caranya untuk mempertahankan harga diri dan memastikan bahwa anak-anak lainnya tetap memandangnya dengan hormat. Pandangan ini sejalan dengan teori narsisme Freud yang mengatakan bahwa seseorang dengan gangguan narsistik memiliki harga diri yang sangat bergantung pada pendapat orang lain (Benvenuto, 2024:3).

Seiring berjalannya waktu, anak-anak mulai menciptakan gambaran buruk di kepala mereka, terutama tentang keberadaan sosok *beast* atau binatang buas. Alih-alih menghadapi ketakutan anak-anak dengan pemikiran yang rasional dan logis, Jack justru menggunakan ketakutan anak-anak untuk membangkitkan sisi gelap dalam dirinya dengan cara berbicara kasar dan tidak sopan.

*"The thing is –fear can't hurt you any more than a dream. There aren't any beasts to be afraid of on this island.' He looked along the row of whispering littluns. 'Serve you right if something did get you, you useless lot of cry-babies! But there is no animal –"' (Golding, 1954:90).*

*Beast* dalam novel ini direpresentasikan sebagai simbol kejahatan. Anak-anak di pulau itu yang menganggap sosok *beast* adalah makhluk jahat dan menakutkan yang bersembunyi di balik kegelapan. Namun lambat laun, *beast* bukan lagi direpresentasikan sebagai bentuk kejahatan dari sosok binatang buas, melainkan *beast* telah berubah menjadi simbol kejahatan yang ada dalam diri individu. Seperti halnya tindakan yang Jack lakukan, dengan caranya yang tidak sopan dan merendahkan, Jack mencoba menetralkan ketakutan anak-anak terhadap sosok *beast*. Dalam

keterangan data di atas, cara Jack menenangkan anak-anak lain yang tengah ketakutan dengan binatang buas masih terlihat agresif dan mendominasi, sehingga Jack menunjukkan kepeduliannya dengan cara yang tidak sopan. Tindakan Jack tersebut merupakan representasi dari *Id*.

Jack kembali melakukan konfrontasi terhadap Ralph. Jack merasa tidak puas dengan kepemimpinan Ralph dan ia mulai mempertanyakan perannya sebagai seorang pemimpin.

*“And you shut up! Who are you, anyway? Sitting there – telling people what to do. You can’t hunt, you can’t sing –”*

*“Why should choosing make any difference? Just giving orders that you don’t make any sense –”*

*“Jack voice sounded in bitter mimicry. ‘Jack! Jack!’”* (Golding, 1954:100).

Tindakan Jack yang menyerang Ralph secara personal disebabkan karena rasa irinya tidak terpilih sebagai pemimpin. Bagi Jack, tolak ukur pemimpin yang benar adalah memiliki kekuatan fisik dan keterampilan berburu. Aksi Jack di atas juga merepresentasikan adanya naluri kematian (*Thanatos*) dalam dirinya. Tindakan Jack cenderung mengarah pada perilaku destruktif yang mengacu pada rusaknya struktur sosial dan kematian. Ekspresi marah Jack dalam kutipan *“Jack voice sounded in bitter mimicry. ‘Jack! Jack!’”* (Golding, 1954:100) juga merupakan respon agresifnya sebagai bentuk pertentangan terhadap otoritas Ralph.

Jack kembali membuat keributan dengan Ralph. Tanpa mementingkan norma dan etika, Jack berusaha menghasut anak-anak di pulau itu untuk membencinya melalui perkataan yang tidak sesuai fakta.

*“Ralph said my hunters are no good.”*

*“I never said that!”*

*“I’ve got the conch. Ralph thinks you’re cowards, running away from the bear and the beast. And that’s not all.”*

*Jack’s voice went on, tremulous yet determined, pushing against the uncooperative silence.*

*“He’s like Piggy. He says things like Piggy. He isn’t a proper chief.”*

*"He's a coward himself."*

*"I went too," said Ralph, 'then I ran away."*

(Golding, 1954:141).

Tindakan Jack yang menyerang Ralph secara verbal di hadapan kelompoknya merupakan bentuk narsisme. Seperti yang diungkapkan oleh Freud bahwa narsisme merupakan kepribadian individu yang haus akan pujian dalam segala hal, tidak berempati, dan memiliki rasa iri kepada orang yang dianggap lebih darinya (Pahala, 2019:7). Ketika Jack mencoba merendahkan diri Ralph, di sisi lain Jack sedang mencoba meningkatkan status dirinya di mata teman-temannya. Jack menganggap bahwa ia adalah pemimpin yang lebih baik karena memiliki kepiawaian berburu yang lebih tinggi dari Ralph. *Id* Jack dalam kutipan di atas juga terlihat jelas ketika ia berusaha menekankan dorongan instingtifnya demi mendapatkan perhatian dan kekuasaan tanpa memperhatikan norma dan etika terhadap Ralph. Tindakan Jack yang tidak memedulikan moralitas merupakan bentuk bahwa *Superego* tidak memiliki peran penting dalam kutipan di atas, karena umumnya *Superego* berisi nilai atau aturan baik buruk serta norma yang berlaku dalam masyarakat (Aritonang & Heriyati, 2022:19). Sementara fokus pada kutipan di atas menyoroiti tindakan Jack yang didominasi oleh *Id*. Hal ini dapat terlihat ketika Jack melakukan konfrontasi kepada Ralph bahwa dia bukan pemimpin yang baik dan mengatakan hal-hal yang menyudutkan kepemimpinan Ralph.

Tindakan Jack yang haus akan kepemimpinan semakin menggila, ia bahkan memprovokasi anak-anak lain di pulau itu untuk menggulingkan jabatan Ralph sebagai pemimpin.

*"He's not a hunter. He'd never have got us meat. He isn't a perfect and we don't know anything about him. He just gives orders and expects people to obey for nothing. All this talk –"*

*Jack turned, red in the face, his chin sunk back. He glowered up under his eyebrows.*

*"Hands up," said Jack strongly, 'whoever wants Ralph not to be chief?"* (Golding, 1954:142).

Berdasarkan informasi di atas, Jack kembali menunjukkan kecenderungan narsistik yang dominan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Freud terkait narsisme, seorang yang narsisme memusatkan segala hal pada dirinya, seringkali menganggap diri mereka sempurna dan memandang harapan serta keinginannya adalah hal yang penting (Alwisol, 2011:7). Terlebih dalam

penggalan kutipan, *“He’s not a hunter. He’d never have got us meat”* (Golding, 1954:142) mencerminkan bahwa diri Jack lebih unggul, khususnya dalam hal berburu yang dianggap sebagai keterampilan utama untuk bertahan hidup. Istilah *hunter* atau pemburu dalam kutipan ini bermakna lebih dari sekedar mencari makan, namun juga bermakna kebrutalan dan kekuasaan. Sebagai seorang pemimpin dalam berburu Jack menggunakan perburuan sebagai salah satu cara untuk membangun kekuasaan dan menarik lebih banyak anak-anak lain untuk bergabung ke kelompoknya. Tindakan yang Jack lakukan menunjukkan bahwa ia menggunakan naluri primitif yang ada pada *Id* untuk mendominasi kelompok. Perilaku Jack dalam percobaan menggulingkan kepemimpinan Ralph juga merupakan bentuk dari adanya keinginan untuk berkuasa tanpa mementingkan nilai-nilai moralitas.

Berdasarkan sudut pandang psikoanalisis, *Id* Jack dimanifestasikan melalui tindakannya yang merendahkan kemampuan Ralph sebagai pemimpin. Jack berusaha memperkuat posisinya dengan cara menegaskan bahwa ia lebih cocok untuk memimpin terutama dalam hal berburu. Sementara itu, *Ego* muncul ketika Jack menggambarkan kepemimpinan Ralph dengan menunjukkan bahwa kepemimpinannya tidak layak, *“He just gives orders and expects people to obey for nothing.”* (Golding, 1954:142). *Ego* Jack berusaha menyeimbangkan dorongan agresifnya dengan kebutuhan untuk mendapatkan dukungan dari kelompok, sehingga ia membuat *statement* yang menjatuhkan Ralph agar bisa menarik perhatian dan persetujuan dari anggota lain. *Superego* tidak memiliki peran dalam penggalan data di atas, karena Jack tampak lebih fokus pada ambisi pribadinya untuk menggulingkan kepemimpinan Ralph dibandingkan nilai moral.

Di balik sikap narsistiknya, Jack sempat mengalami konflik internal yang terjadi dalam dirinya. Konflik ini terjadi ketika dorongan *Id* Jack yang berisi keinginan pribadi untuk berkuasa harus menghadapi kenyataan bahwa ia harus patuh pada aturan sosial yang diwakili oleh kelompok Ralph. Kutipan berikut juga termasuk dalam perkembangan karakter Jack, keputusannya untuk memisahkan diri mencerminkan transformasi dari seseorang yang pada awalnya masih mematuhi norma sosial menjadi individu yang sepenuhnya di dorong oleh keinginan pribadi tanpa mementingkan konsekuensi moral dan sosial.

*The silence continued, breathless and heavy and full of shame. Slowly the red drained from Jack’s cheeks, then came head at an angle, so that his gaze*

*avoided the embarrassment of linking with another's eye. (Golding, 1954:142).*

*"Alright then." He laid the conch with great care in the grass at his feet. The humiliating tears were running from the corner of each eye. "I'm not going to play any longer. Not with you."*

*"I'm not going to be part of Ralph's lot –"*

*"I'm going off by myself. Anyone who wants to hunt when I do can come too." (Golding, 1954:143).*

*Id* Jack direpresentasikan melalui dorongan nalurinya untuk kebebasan dan keinginan untuk memisahkan diri dari aturan sosial yang diwakili Ralph. Jack berniat melepaskan diri dari norma dan kendali kelompok yang diwakili oleh cangkang keong, yang berarti *Superego* Jack tidak lagi berfungsi secara baik. Keputusannya untuk meninggalkan kelompok dan menawarkan kebebasan dengan cara berburu menyoroti manifestasi *Id* yang sepenuhnya mengutamakan keinginan pribadi. Namun rasa malu dalam dirinya terlihat ketika ia mengalami tekanan dari teman-temannya yang tidak memilihnya sebagai pemimpin. Ia merespon rasa malunya dengan cara meninggalkan kelompok. Perasaan malu dan terhina yang Jack alami merupakan representasi dari *Ego*. Ini menunjukkan bahwa adanya kesadaran dalam diri Jack terkait konsekuensi dari tindakannya. Meskipun akhirnya *Ego* Jack gagal mengendalikan dorongan *Id*, *Ego* berhasil menyeimbangkan dorongan instingtif dan realita sosial meskipun dengan konsekuensi ia harus memisahkan diri dari kelompok.

Setelah kepergian Jack dari kubu Ralph, semakin hari anak-anak di bawah kepemimpinan Ralph merasa semakin sulit untuk bertahan hidup, beberapa anak mulai beralih pada kubu Jack yang terkenal dengan kemampuan berburunya. Situasi ini dapat dilihat pada informasi berikut, ketika Jack mengingatkan pada kubu barunya bahwa mereka tidak boleh banyak bermimpi di pulau terpencil itu. *"And another thing. We shan't dream so much down here. This is near the end of the island."* (Golding, 1954:150). Pernyataan Jack di atas menunjukkan sifat barbarisme dan ia juga sudah kehilangan akal sehat. Alih-alih memikirkan cara untuk diselamatkan, Jack justru menghasut pengikutnya agar menjauhi norma-norma yang sebelumnya mereka patuhi dan memusatkan perhatian pada perburuannya. Aksinya ini dapat dikatakan sebagai perwujudan dari naluri kematian dalam dirinya. Tindakannya ini bertentangan dengan prinsipnya di awal cerita terkait keterlibatannya dalam mengedepankan keinginan untuk

diselamatkan, *“Rescue? Yes, of course! All the same”* (Golding, 1954:55). Perkembangan karakter Jack pada kedua kutipan ini dipicu oleh pengaruh ironi situasi, ironi yang menyajikan hasil yang berbeda dengan apa yang diharapkan (Allo, 2017:6).

Setelah Jack merasa semakin banyak anak-anak masuk ke dalam kelompoknya, ia menekankan kepada mereka untuk menjauhi cangkang keong dan fokus pada kepentingan berburu babi, dan perayaan pesta. Ia bahkan berniat mencuri api yang merupakan satu-satunya aset berharga yang kubu Ralph miliki.

*“Now listen. We might go later to the castle rock. But now I’m going to get more of the biguns away from the conch and all that. We’ll kill a pig and give a feast. And about the beast. When we kill we’ll leave some of the kill for it. Then it won’t bother us, maybe.”* (Golding, 1954:150).

*“How can we make a fire?”*

*“We’ll raid them and take fire. There must be four of you; Henry and you, Bill and Maurice. We’ll put on paint and sneak up; Roger can snatch a branch while I say what I want. The rest of you can get this back to where we were. We’ll build fire there.”* (Golding, 1954:153).

Ketakutan Jack terhadap *beast* merupakan manifestasi dari konflik manusia dengan lingkungan atau *man against environment*. Alih-alih memahami alam secara rasional, Jack dan pengikutnya merespon alam dengan ketakutan dan cara takhayul, mereka memilih untuk mengorbankan sebagian hasil buruan kepada sosok *beast* dengan harap akan menghentikan ketakutan anak-anak lain. Hal ini merupakan bentuk ketidakharmonisan hubungan mereka dengan alam. Alih-alih berpikir rasional, Jack dan pengikutnya justru mencoba menaklukkan alam melalui kekuatan dan kekerasan dalam dirinya. Ini menunjukkan bahwa hubungan mereka dengan lingkungan semakin didorong oleh rasa takut, bukan melalui adaptasi yang rasional.

Informasi di atas juga menunjukkan perkembangan karakter Jack yang dipengaruhi oleh ketegangan antara naluri kehidupan dan naluri kematian. Dalam konteks naluri kehidupan, Jack berusaha untuk menarik lebih banyak anggota kelompok, melindungi kelompok dari binatang buas, berburu babi, dan mengadakan pesta merupakan cara untuk memenuhi kebutuhan dasar kelompok. Tindakan Jack ini juga menggambarkan usaha untuk menciptakan

kenyamanan dan kebersamaan di tengah situasi yang sulit. Di sisi lain menggunakan cat di wajah sebagai penyamaran sebelum melakukan penyerangan mencerminkan hilangnya identitas individu yang rasional dan meningkatkan dorongan destruktif untuk menyakiti kubu Ralph. Ini merupakan perwujudan dari naluri kematian atau *Thanatos* yang berusaha merampas dan menghancurkan hak milik orang lain. Segala bentuk tindakan yang Jack lakukan pada kutipan di atas sesuai dengan yang dinyatakan oleh Freud dalam Ihsanullah et al., (2022:13) bahwa naluri kehidupan mengarah pada narsisme dan cinta, sedangkan naluri kematian mengarah pada sadisme dan masokhisme.

Setelah berencana untuk mencuri api, Jack berpikir untuk meninggalkan sebagian dari hasil berburunya, khususnya bagian kepala babi, untuk dipersembahkan pada sosok *beast* yang mereka percayai. Data di bawah ini menunjukkan perubahan karakter Jack yang dipengaruhi oleh simbol kepala babi.

*Jack held up the head and jammed the soft throat down on the pointed end of the stick which pierced through into the mouth. He stood back and the head hung there, a little blood dribbling down the stick.*

*“This head is for the beast. It’s a gift.”* (Golding, 1954:154).

Kepala babi merupakan simbol kebiadaban yang ada dalam diri manusia. Tindakan Jack yang sengaja memenggal dan menancapkan kepala babi menggunakan tongkat merupakan cerminan dari *Id*. Jack membiarkan *Id* sepenuhnya menguasai perilakunya dan mendorongnya untuk bertindak tanpa mempertimbangkan nilai moral. Dengan menancapkan kepala babi, Jack menunjukkan adanya pergeseran sikap, dari seorang anak yang memiliki nilai moral menjadi seorang pemimpin yang sadis dan penuh kekerasan. Tindakan Jack dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa peran *Id* dan *Superego* sudah tidak memiliki keseimbangan. Tindakan sadis Jack yang memenggal kepala babi lalu menancapkannya dan mempersembahkannya kepada sosok *beast* juga merupakan manifestasi dari naluri kematian atau *Thanatos*, naluri yang meliputi agresi, kemarahan, dan kekerasan (Fadhillah, 2022:1). Karakter Jack yang pada awalnya memiliki tujuan untuk diselamatkan kini berubah menjadi seseorang yang mengalami kemunduran psikologis dan mengarah pada tindakan yang semakin merusak. Ini menunjukkan bahwa *Thanatos* telah mengalahkan *Eros* dalam diri Jack. Transformasi karakter yang Jack hadapi disebabkan karena berbagai ketegangan dan kekacauan yang terjadi di pulau tersebut. Tidak munculnya tanda-tanda untuk diselamatkan,

membuatnya mulai putus asa dan kehilangan nilai-nilai moral yang ada dalam dirinya. Ia berbuah menjadi individu yang cenderung melakukan tindakan kekerasan dan terfokus pada hasrat kekuasaan yang tinggi.

Semenjak mendapatkan banyak pengikut, Jack menawarkan kubu Ralph yang tersisa kesenangan yang hanya bisa didapat dalam kelompok berburunya.

*“Listen all of you. Me and my hunters, we’re living along the beach by a flat rock. We hunt and feast and have fun. If you want to join my tribe come and see us. Perhaps I’ll let you join. Perhaps not.”*

*He paused and looked round. He was safe from shame or self-consciousness behind the mask of his paint and could look at each of the, in turn.*

*“Tonight we’re having a feast. We’ve killed a pig and we’ve got meat. You can come and eat with us if you like.” (Golding, 1954:158).*

Dalam kutipan tersebut, *man against environment conflict* dapat terlihat melalui cara Jack dan kelompoknya beradaptasi dengan tempat baru mereka di sepanjang pantai di dekat sebuah batu yang datar. Tempat baru Jack dan kawanannya memungkinkan mereka untuk melepaskan diri dari norma-norma sosial yang sebelumnya membatasi mereka. Dalam hal ini, kondisi lingkungan alam mempengaruhi perubahan perilaku manusia. Seperti yang Jack lakukan ketika ia menunjukkan ciri narsisme yang kuat. Ia melihat dirinya sebagai seseorang yang berkuasa dan menekankan bahwa siapapun yang ingin bergabung dengan sukunya harus didasari persetujuannya. Hal ini menunjukkan bahwa Jack merasa superior dan berhak menentukan nasib orang lain. Di sisi lain Jack juga memanfaatkan cat di wajahnya sebagai topeng untuk menghindari dirinya dari rasa malu, karena dengan bersembunyi di balik topeng, ia bisa leluasa bertindak sesuai keinginannya tanpa merasa dihakimi. Jack juga menggunakan gaya hidup hedonis, kehidupan dengan kesenangan tanpa beban dan tanpa memikirkan konsekuensi, (Aulia, 2019:136), dengan menawarkan pesta daging sebagai salah satu cara untuk menarik kelompok Ralph bergabung ke kubunya. Ini merupakan caranya demi memperkuat posisinya sebagai pemimpin. Ia memanfaatkan sumber daya makanan dan kesenangan yang ia miliki di kelompoknya sebagai cara untuk mendapatkan kekaguman dan pengakuan dari kubu Ralph.

Selain itu, penampilan dan tindakan Jack pada kutipan berikut mencerminkan sisi dominannya sebagai pemimpin baru yang di idolakan kawanannya.

*Jack, painted and garlanded, sat there like an idol.  
There were piles of meat on green leaves near him,  
and fruit, and coconut shells full of drink. (Golding,  
1954:167).*

*Jack spoke again impatiently. 'Has everybody eaten  
as much as they want?' His tone conveyed a  
warning, given out of the pride of ownership.  
(Golding, 1954:168).*

Penampilan Jack dalam penggalan data, “*painted and garlanded, sat there like an idol.*” (Golding, 1954:167) menggambarkan transformasinya menjadi seorang individu yang dikuasai oleh *Id*. Perubahan penampilan Jack juga menunjukkan bahwa ia telah mencerminkan bahwa ia telah melepaskan identitas asalnya sebagai anak sekolah dan beralih menjadi individu yang didorong oleh naluri dasar *Id*. Sumber daya makanan yang Jack miliki juga merupakan manifestasi dari *Id*, yang berarti Jack mencari kepuasan akan berburu makanan tanpa batas. Jack menggunakan sumber daya makanan tersebut sebagai bentuk kekuasaan. Ini menunjukkan bahwa *Id* telah berhasil menyingkirkan peran *Superego*. Sementara itu *Ego* Jack berfungsi untuk menjaga dominasinya di atas kelompok. Misalnya ketika ia berbicara “*Has everybody eaten as much as they want?*” (Golding, 1954:168), ini menunjukkan bahwa Jack sadar akan kekuasaan yang ia miliki, maka dari itu dengan cara menawarkan makanan ia dapat mengukuhkan perannya sebagai pemimpin baru. Jack menggunakan situasi tersebut untuk mengendalikan kelompok melalui kepemilikan sumber daya makanan. Jack juga berhasil menyalurkan dorongan *Id* nya secara terkontrol.

Konflik kembali terlihat pada uraian data di bawah, konflik termasuk ke dalam konflik eksternal, konflik yang terjadi antara tokoh dengan sesuatu yang diluar dirinya, hal ini bisa berkaitan dengan lingkungan geografis maupun lingkungan sosial (Sari, 2013:14). Konflik di bawah tidak hanya menggambarkan perjuangan manusia melawan situasi alam yang keras, namun juga peran lingkungan yang dapat mempengaruhi perilaku dan moralitas manusia. Seperti pada konteks data di bawah, anak-anak, khususnya kubu Jack, menganggap seseorang yang keluar dari balik kegelapan adalah sosok *beast*, faktanya itu adalah Simon. Mereka melakukan pembantaian kepada Simon yang mereka anggap binatang buas. Sosok *beast* tidak lagi dianggap sebagai binatang buas secara fisik

namun *beast* dalam data di bawah ini memiliki makna ketakutan dan kekejaman yang ada dalam diri manusia. Mengetahui dirinya ada diantara kelompok anak-anak yang membunuh Simon malam itu, Piggy berusaha meyakinkan Ralph bahwa itu hanyalah kecelakaan.

*A thing was crawling out of the forest. It came darkly, uncertainly.*

*“Kill the beast! Cut his throat! Spill his blood!”*

*The beast struggled forward, broke the ring and fell over the steep edge of the rock to the sand by the water. At once the crowd surged after it, poured down the rock, leapt onto the beast, screamed, struck, bit, tore. There were no words, and no movements but the tearing of teeth and claws.*

*At once the crowd surged after it, poured down the rock, leapt on the beast, screamed, struck, bit, tore. (Golding, 1954:172).*

*“It was an accident,” said Piggy stubbornly, “And look, Ralph, don’t let on we was in that dance.”*

*“We’ll live on our own.” (Golding, 1954:178).*

Kutipan *“A thing was crawling out of the forest”* (Golding, 1954:172). mengacu pada sesuatu yang datang dari alam dan dipandang sebagai ancaman. Kondisi alam yang liar dan tak terduga menciptakan situasi yang menimbulkan ketakutan dan keputusasaan di antara anak-anak, yang pada akhirnya memperburuk kondisi mental mereka dan mendorong mereka melakukan tindakan brutal seperti pembunuhan. Tindakan brutal tersebut dapat terlihat seperti pada data, *“Once the crowd surged after it, poured down the rock, leapt on the beast, screamed, struck, bit, tore.”* (Golding, 1954:172), menunjukkan peran lingkungan sosial memperkuat naluri kematian mereka. Dalam situasi seperti ini, individu dapat kehilangan identitas dan moralitasnya, sehingga mereka larut dalam kekerasan bersama-sama. Lingkungan yang penuh ketegangan, ketakutan dan dorongan sosial yang kuat mempercepat penurunan kualitas moral pada diri mereka. Sementara dalam perspektif psikoanalisis Freud, tindakan brutal kubu Jack di pulau tersebut terhadap Simon mencerminkan adanya dominasi *Id*. Ketika anak-anak menyerang sosok yang mereka anggap binatang buas, mereka sudah tidak lagi dikendalikan oleh logika atau moral, melainkan naluri primitif lah yang berperan dalam melakukan penyerangan. Situasi ini menunjukkan bahwa *Id* sepenuhnya mendorong anak-anak di pulau itu, khususnya kubu Jack, untuk melakukan tindakan kekerasan tanpa memikirkan konsekuensi setelahnya.

Dalam unsur intrinsik, kematian Simon tergolong ke dalam ironi dramatik, ironi ini terjadi ketika ada perbedaan antara apa yang diketahui oleh tokoh dalam karya sastra dengan apa yang disadari pembaca. Dengan kata lain, pembaca memahami sesuatu yang masih belum diketahui oleh tokoh dalam cerita (Kasmi, 2016:3). Dalam sudut pandang penulis sekaligus pembaca novel *Lord of the Flies*, penulis menyadari bahwa Simon bukanlah monster, melainkan korban kesalahpahaman yang tragis. Justru anak-anak yang membunuhnya adalah sosok *beast* sebenarnya, namun hal itu tidak disadari oleh para tokoh. Simon menjadi satu-satunya tokoh yang menyadari kebenaran tentang sosok *beast* yang ditakuti oleh anak-anak. Ia menyadari bahwa *beast* sebenarnya bukanlah makhluk nyata, melainkan representasi dari ketakutan dan kegelapan dalam diri mereka sendiri.

*"There isn't anyone to help you. Only me. And I'm the Beast."* (Golding, 1954:161)

*"You knew, didn't you? I'm part of you. Close, close, close! I'm the reason why things are what they are." Simon's body was arched and stiff. The Lord of the Flies spoke in the voice of a schoolmaster.* (Golding, 1954:161-162)

*"I'm warning you. I'm going to get waxy. D'you see? You're not wanted. Understand? We are going to have fun on this island! Understand? So don't try it on, my poor misguided boy."* (Golding, 1954:162)

Kutipan di atas adalah inti dari momen simbolis dalam novel *Lord of the Flies*, ketika Simon harus dihadapkan secara langsung dengan figur *beast* yang berwujud *Lord of the Flies* (kepala babi). Pengakuan eksplisit dalam kutipan *"And I'm the Beast"* (Golding, 1954:161), menunjukkan bahwa *beast* yang selama ini anak-anak takutkan bukanlah sesuatu dari luar, melainkan bagian dari dalam diri mereka, dalam kata lain *beast* merupakan manifestasi kegelapan dan naluri destruktif manusia, hal ini juga ada dalam diri Simon. Penyebutan kata *close* secara berulang pada data di atas seolah memberikan kesan mengancam dan seolah kegelapan itu tidak dapat dihindari. Ancaman yang *Lord of the Flies* tunjukkan dalam data *"I'm warning you. I'm going to get waxy. D'you see? You're not wanted"* (Golding, 1954:162) menggambarkan bahwa Simon dan keluguan hatinya, dianggap sebagai ancaman oleh kekuatan destruktif yang diwakili *Lord of the Flies*. Hal ini dikarenakan Simon adalah satu-satunya anak yang memahami kegelapan dan mencoba melawannya, namun tindakan kontrasnya ini ditolak oleh *Lord of the Flies* (kepala babi) yang memiliki simbol kegelapan dalam diri manusia.

Setelah berani membunuh Simon, Jack dan kawanannya berencana untuk mengambil paksa kacamata Piggy. Data berikut menunjukkan ancaman berupa panggilan menyeramkan yang Jack dan pengikutnya lakukan untuk mengambil kacamata Piggy, "*Piggy, come outside! I want you Piggy.*" *Ralph's mouth was against Piggy's ear, 'Don't say anything!'. "Piggy – where are you, Piggy?"* (Golding, 1954:188). *Id* Jack dipenuhi oleh keinginan untuk menguasai kacamata Piggy. Alasan Jack ingin mengambil kacamata Piggy yakni sebagai sarana bertahan hidup seperti memasak makanan dan menghangatkan tubuh, tidak terlintas dalam pikirannya mengenai fungsi api sebagai simbol harapan. Ini menunjukkan bahwa *Id* sepenuhnya mendominasi Jack agar ia tetap fokus pada pemenuhan kebutuhan fisik dan kepuasan instan tanpa memikirkan nilai-nilai moralitas yang ada pada *Superego*. Aksi Jack yang ingin memanggil paksa Piggy untuk keluar juga merupakan representasi dari naluri kematian, naluri yang dapat mengarah pada tindakan pengrusakan diri (*self-destructive behaviour*) atau bertindak agresif terhadap orang lain (Ihsanullah et al., 2022:17). Jack mencerminkan kecenderungan agresif yang memicu tindakan destruktif kepada Piggy. Memanggil Piggy secara paksa bukan hanya sebuah tindakan intimidasi, namun juga pernyataan bahwa Jack siap untuk menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuannya. Jack tidak hanya berjuang untuk memenuhi dorongan primitifnya tetapi ia juga mengarahkan dirinya pada pengabaian etika dan moral.

Sebelum Jack melakukan tindakan tidak manusiawi terhadap Simon dan Piggy, Jack dan pengikutnya telah memiliki tempat singgasana yang diberi nama *Castle Rock*. Tempat ini bukan hanya latar fisik namun juga menjadi bukti dari kekerasan, kekacauan, dan hilangnya moralitas dalam kubu Jack.

*The tribe would be found at Castle Rock. The densest tangle on the island, a mass of twisted stems, black and green and impenetrable, lay on their left and tall grass swayed before them.* (Golding, 1954:198).

*"You go away, Ralph. you keep to your end. This is my end and my tribe. You leave me alone."* (Golding, 1954:200).

*"You pinched Piggy's specs," said Ralph, breathlessly. "You've got to give them back!"*

*"Got to? Who says?"*

*Ralph's temper blazed out.*

*"I say! You voted for me for Chief. Didn't you hear the conch? You played a dirty trick – we'd have given you fire if you asked for it." The blood was flowing in his cheeks and the bunged-up eye throbbed. (Golding, 1954:201).*

Latar tempat di atas menunjukkan adanya konflik antar manusia dan lingkungan atau *man against environment*. Hal ini dapat terlihat ketika Ralph berusaha mengembalikan moralitas melalui aturan-aturan yang telah disepakati sebelumnya ketika berada di *Castle Rock*. Seperti pada data berikut, Ralph masih berpegangan pada simbol peradaban, yaitu kerang yang menjadi simbol keteraturan, *"I say! You voted for me for Chief. Didn't you hear the conch?"* (Golding, 1954:201). Namun Jack yang berada di lingkungan *Castle Rock*nya menunjukkan penolakan terhadap berbagai peraturan yang telah ditetapkan Ralph, seperti pada kutipan ini ketika ia menolak mengembalikan kacamata Piggy, *"Got to? Who says?"* (Golding, 1954:201). Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan baru bernama *Castle Rock* yang Jack miliki telah menghilangkan kekuatan moral yang dimiliki oleh Ralph dan justru membuat Jack semakin merasa lebih kuat. Di sisi lain, ketika Jack berkata *"You go away, Ralph. you keep to your end. This is my end and my tribe. You leave me alone."* (Golding, 1954:200), merupakan perwujudan dari *Id*. Tindakan Jack yang mengusir Ralph disebabkan karena ia masih teringat tentang tatanan masyarakat yang sebelumnya dibentuk Ralph yang tidak sejalan dengan prinsip berburunya. Jack lebih memilih prinsip kesenangan yang ia ciptakan melalui hobi berburunya, aksi Jack tersebut relevan dengan cara bekerja *Id* yang didasari prinsip kenikmatan (*pleasure principle*) yakni berusaha mendapatkan kenikmatan dengan menghindari rasa sakit (Fajriyah et al., 2017:7).

Jack yang semakin larut dalam insting primitifnya semakin didominasi oleh kebencian dan agresi. Puncak tindakannya yang kejam dapat terlihat ketika ia berani membunuh Piggy.

*Ralph heard the great rock long before he saw it. The rock struck Piggy glancing blow from chin to knee. Piggy, saying nothing, with no time for even a grunt, traveled through the air sideways from the rock, turning over as he went. His head opened and stuff came out and turned red. Piggy's arms and legs twitched a bit, like a pig's after it has been killed.*

*"See? See? That's what you'll get! I mean that! There isn't a tribe for you anymore!"*

*Viciously, with full intention, he hurled his spear at Ralph, the point tore the skin and flesh over Ralph's ribs, then sheared off and fell in the water. Ralph stumbled, feeling not pain but panic, and the tribe, screaming now like the Chief, began to advance.* (Golding, 1954:206).

Berdasarkan deskripsi di atas, Jack bertransformasi menjadi sosok yang sangat menakutkan, bahkan ia dengan tega membunuh Piggy menggunakan batu besar yang digelindingkan dari atas. Ini merupakan wujud nyata dari naluri kematian. Kejadian ini ironis, mengingat di awal cerita Piggy digambarkan sebagai seorang tokoh yang berjuang demi misi diselamatkan, namun harus berakhir tragis menghadapi kematian. Hal ini erat kaitannya dengan ironi situasi, yaitu ironi yang menyajikan hasil yang berbeda dengan apa yang diharapkan (Allo, 2017:6). Piggy yang dikenal sebagai individu yang mendukung peradaban dan rasionalitas seketika tewas dengan cara yang mengerikan. Nilai moralitas tidak lagi ada di pulau itu. Terlebih lagi tindakan Jack yang dengan ganas melemparkan tombaknya ke arah Ralph menunjukkan hilangnya kendali dan sisi kemanusiaan. Tindakan Jack dan sukunya yang menyerang dan berteriak merupakan gambaran bahwa mereka sudah menyatu dengan insting primitif dan tidak lagi terikat dengan aturan sosial, seperti yang Ralph terapkan di awal.

Dalam kacamata psikoanalisis Freud, Jack menunjukkan dominasi *Id* yang bersifat agresif dan brutal setelah kematian Piggy. Jack yang berkata "*See? See? That's what you'll get! I mean that! There isn't a tribe for you anymore!*" (Golding, 1954:206), mencerminkan kebanggaan dan kepuasan dalam kekerasan yang baru saja terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa insting agresif dan naluri dasar *Id* dapat mendorong individu untuk berperilaku tidak berperikemanusiaan. Aksi tidak manusiawi yang Jack tunjukkan pada data di atas menunjukkan ironi, mengingat Jack berasal dari latar belakang keagamaan yang seharusnya mencerminkan moralitas namun perilakunya justru bertolak belakang. Kondisi ini termasuk ke dalam ironi situasi, ironi yang menyajikan hasil yang berbeda dengan apa yang diharapkan (Allo, 2017:6). Pada awalnya hubungan antara Ralph dan Jack tampak harmonis, Ralph menjadi pemimpin dan Jack menerima peran sebagai pemburu. Hubungan keduanya sempat menunjukkan adanya potensi kerja sama yang baik, namun situasi tersebut berubah menjadi sebuah ironi. Ralph yang semula berharap Jack dapat bekerja sama dan membantu menjaga keharmonisan dalam kelompok, pada kenyataannya berubah menjadi sumber konflik dan kekacauan.

#### 4.2.3 Dinamika karakter Piggy

Berdasarkan dimensi fisiologisnya, Piggy digambarkan sebagai seorang anak laki-laki berbadan gempal dan berkacamata, *The fat boy lowered himself over the terrace and sat down carefully. He wiped his glasses and adjusted them on his button nose. The frame had made a deep, pink 'V' on the bridge.*” (Golding, 1954:5). Kacamata yang Piggy gunakan menjadi salah satu ciri yang mencolok tentang dirinya. Penampilannya yang berkacamata membuatnya nampak cerdas dibandingkan anak lainnya. Di sisi lain, bentuk hidungnya yang seperti “kancing” pada kutipan “*his button nose*” (Golding, 1954:5), mengimplikasikan bahwa Piggy memiliki wajah yang bulat dan berisi dan hidungnya yang mirip “hidung babi”, sehingga ada kemungkinan bahwa julukan atau nama Piggy diperoleh karena bentuk hidungnya dan fisiknya yang tambun. Hal ini juga menunjukkan bahwa Piggy memiliki kesan wajah yang kurang tegas dibandingkan karakter wajah anak lainnya. Kondisi fisik Piggy yang gemuk memperlihatkan posisi sosial yang berbeda di antara anak lain di pulau itu, terutama Ralph.

Piggy juga sempat berkata bahwa kedua orang tuanya telah meninggal dan ia tinggal bersama bibinya. Berdasarkan status ekonomi keluarga, Piggy berasal dari keluarga yang berkecukupan karena bibinya memiliki toko permen, “*My dad’s dead*”, *he said quickly, “and my mum – “ “I used to live with my auntie. She kept a sweet-shop. I used to get ever so many sweets. As many as I liked.”* (Golding, 1954:9). Dalam unsur intrinsik, tindakan Piggy yang menceritakan pengalaman hidupnya dengan bibinya termasuk ke dalam dimensi sosial penokohan, dimensi ini mencakup status ekonomi, profesi, hubungan keluarga dan hubungan sosialnya. Dimensi ini penting untuk melihat posisi tokoh dalam lingkungan sosialnya (Taufik, 2022:10). Dalam dimensi sosialnya, Piggy terlihat menunjukkan aspek kehidupan yang relatif stabil dan terlindungi sebelum Perang Dunia II berkecamuk dan kondisi terisolasi terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa ia terbiasa hidup dalam kenyamanan dan keteraturan.

Berdasarkan psikoanalisis Freud, *Id* Piggy bekerja ketika ia menggunakan kenangan toko permen milik bibinya sebagai pelarian dari realitasnya yang sulit, yakni terdampar di pulau. Dengan berbicara tentang hal kecil yang menyenangkan seperti “*As many as I liked.*” (Golding, 1954:9), Piggy menciptakan kenyamanan melalui kenangan masa lalu dan sistem sosial yang teratur untuk mendapatkan rasa aman. Ia juga ingin tetap terhubung dengan dunia yang teratur dan rasional. Di sisi lain, *Ego* Piggy terlihat ketika ia

berusaha menyeimbangkan kondisi psikologisnya. Hal ini tampak saat ia mengarahkan pikirannya dari kesedihan atas kehilangan orang tuanya menuju kenangan positif tentang toko permen milik bibinya yang memberikan rasa nyaman. *Ego Piggy* berusaha menghindari perasaan yang menyakitkan dan memilih untuk mengingat kenangan yang lebih baik.

Di sisi lain, dimensi psikologis Piggy terlihat ketika ia melihat sebuah cangkang keong berwarna kecoklatan di antara pakis-pakis. Kegembiraan Piggy membuncah saat melihat cangkang keong, *Something creamy lay among the ferny weeds. "A shell!" Suddenly Piggy was a-bubble with decorous excitement. "S'right. It's a shell.* (Golding, 1954:11). *"We can use this to call the others. Have a meeting. They'll come when they hear us –"* (Golding, 1954:12). Dari segi dimensi psikologisnya, Piggy digambarkan sebagai seorang anak yang cerdas. Ia mampu berpikir logis di tengah situasi yang sulit. Ucapan Piggy dalam kutipan di atas mencerminkan adanya pemikiran analitis yang kuat, yakni Piggy tidak hanya melihat suatu objek berdasarkan fisiknya saja, namun ia juga bisa memandangnya sebagai alat yang berguna, yaitu untuk memanggil anak-anak lain dan mengadakan pertemuan. *Id* dalam data tersebut ditunjukkan melalui momen gembira ketika Piggy menemukan cangkang keong. Kesenangan yang ia rasakan mengarahkannya menjadi individu yang lebih produktif, seperti saat ia mengusulkan ide tentang cara menggunakan cangkang keong tersebut. *Superego* Piggy terlihat dalam keinginannya untuk membangun struktur sosial. Dengan mengusulkan untuk menggunakan cangkang keong sebagai alat untuk memanggil anak-anak lain, Piggy menunjukkan kesadaran akan pentingnya kerja sama dalam situasi yang sulit. Hal ini menunjukkan bahwa Piggy berusaha membawa tatanan sosial di tengah ketidakpastian pulau terpencil.

Mengetahui dirinya cukup cerdas, Piggy memiliki keinginan untuk ikut melakukan ekspedisi demi mencari tahu hal yang ada di pulau tersebut. Namun sayangnya keinginannya ditolak oleh Jack.

*"Three of us will go on an expedition and find out. I'll go, and Jack, and, and..."*

*"And Simon"*

*Piggy stirred, "I'll come"*

*"We don't want you." said Jack flatly*

*"I was with him when he found the conch. I was with him before anyone else was." (Golding, 1954:21).*

Tindakan Piggy yang ketergantungan kepada Ralph, seperti yang terlihat dalam uraian di atas, menunjukkan bahwa pola asuh berperan penting bagi perkembangan perilaku moral pada anak, karena perilaku moral pertama diperoleh anak dari orang tuanya (Hardiyani, 2015:2). Pola asuh yang terlalu ketat membuat Piggy mengandalkan Ralph yang dianggap sebagai figur yang “dewasa” dan lebih kuat untuk memberi pengarahan. Keterasingan yang Piggy alami merupakan akibat dari pola asuh yang terlalu protektif yang bisa membatasi kemandirian dan kemampuan beradaptasi. Alasan tindakan Piggy dikaitkan dengan pola asuh dikarenakan bibinya sangat peduli kepada kesehatan Piggy yang mengidap penyakit asma, bibinya seringkali melarangnya melakukan hal yang dapat memperparah asma Piggy, *“My auntie wouldn’t let me blow on account of my asthma.”* (Golding, 1954:124). Tindakan protektif yang seringkali ditunjukkan oleh bibi Piggy membuatnya menjadi pribadi yang kurang mandiri dan rentan terhadap keterasingan.

Seiring berjalannya waktu, ketika Ralph terlalu mengedepankan konfliknya dengan Jack, Piggy kian merasa identitasnya terpinggirkan oleh dominasi anak-anak lainnya, terutama Ralph dan Jack.

*“That’s what I said! I said about our meetings and things and then you said shut up –”* (Golding, 1954:44).

*“If I say anything, cried Piggy, with bitter realism, you said shut up; but if Jack or Maurice or Simon –”* (Golding, 1954:45).

Id Piggy dalam kutipan di atas direpresentasikan melalui keinginannya untuk ikut serta berbicara dan berpartisipasi dalam diskusi. Ini menunjukkan bahwa Piggy ingin diterima dan diakui oleh kelompoknya. Piggy juga terlalu mengedepankan ungkapan pendapatnya tanpa memikirkan konsekuensi sosial yang akan dihadapi setelahnya. *Ego* Piggy muncul ketika ia menunjukkan rasa frustasinya terkait pendapatnya yang diabaikan, seperti dalam data, *“with bitter realism”* (Golding, 45:1954) menunjukkan bahwa pendapatnya seringkali tidak dihargai dibandingkan dengan tokoh lain. *Ego* Piggy sedang berusaha menyesuaikan diri dengan kenyataan pahit meskipun tindakannya tidak mengubah keadaan. Di sisi lain, *Superego* Piggy menyoroti pentingnya kesetaraan dalam berpendapat, karena hal ini penting demi terciptanya tatanan sosial yang adil di pulau tersebut.

Perubahan karakter Piggy lainnya juga terlihat ketika ia mulai menunjukkan ketegasannya dalam berpendapat. Piggy

kembali menegaskan bahwa ia ingin pendapatnya didengar dan diakui. Situasi ini dapat terlihat dalam penggalan kutipan berikut, ketika Piggy kehilangan kesabarannya dan mengharapkan perhatian dari anak-anak lain di pulau itu terkait pendapatnya.

*Piggy lost his temper. "I got the conch! Just you listen! The first thing we ought to have made was shelters down there by the beach. It wasn't half cold down there in the night. But the first time Ralph says 'fire' you goes howling and screaming up this here mountain. Like a pack of kids!"*

*"How can you expect to be rescued if you don't put first things first and act proper?"*

*"Then when you get here you build a bonfire that isn't no use. Now you been and set the whole island on fire. Won't we look funny if the whole island burns up? Cooked fruit, that's what we'll have to eat, and roast pork. And that's nothing to laugh at!"*  
(Golding, 1954:47).

Deskripsi data di atas menunjukkan adanya konflik *man against man* antara Piggy dan anak-anak di pulau itu. Amarahnya kepada anak-anak juga merupakan bentuk dari *Ego*, Ia merasa frustrasi dengan perilaku anak-anak yang cenderung tidak disiplin dan hanya mengikuti dorongan *Id* yang berlandaskan kesenangan. Piggy sadar bahwa perilaku anak-anak yang sembrono akan berakibat buruk, sehingga ia berusaha menunjukkan kesadaran kepada yang lain. *Superego* Piggy tergambar melalui nilai moral yang disampaikan mengenai konsekuensi dari tindakan impulsif anak-anak jika tidak menjaga api dengan benar. Dalam kutipan di atas, secara tak sadar Piggy tengah menjelaskan tentang tindakan yang baik dalam menjalankan tanggung jawab. Selain menekankan pentingnya tanggung jawab, Piggy juga ingin mereka lebih memprioritaskan keinginan untuk bertahan hidup. Keinginan Piggy untuk bertahan hidup ini erat kaitannya dengan naluri kehidupan Freud. Hal ini dimanifestasikan melalui keinginannya untuk membangun tempat perlindungan di tepi pantai, karena Piggy sadar bahwa mereka membutuhkan tempat perlindungan fisik dari kondisi alam yang keras.

Tindakan Piggy lainnya yang berhubungan dengan naluri kehidupan terlihat ketika ia menekankan pentingnya bagi anak-anak untuk memikirkan cara agar bisa diselamatkan dari pulau. Ia berharap semua anak-anak bisa tetap waras dan tidak bertindak seenaknya, karena menjaga kewarasan merupakan salah satu cara

untuk menjaga kestabilan psikologis mereka di tengah ketidakpastian. Dalam hal ini, Piggy ingin anak-anak bisa lebih bertindak secara rasional dengan mematuhi prioritas untuk diselamatkan. Peran naluri kehidupan dalam data di atas tidak hanya berfokus pada keberlangsungan hidup secara fisik, tetapi juga mencerminkan keinginan untuk menjaga tatanan sosial yang terstruktur meskipun sedang berada di tengah kekacauan.

Selain meluapkan kemarahannya kepada anak-anak lain, Piggy kembali menunjukkan amarahnya kepada Jack yang telah mengambil paksa kacamataanya, “*Then you come up here an’ pinch my speech*” (Golding, 1954:48). Meskipun terkesan menegur dan tidak melakukan perlawanan secara fisik, tindakan Piggy yang berusaha memprotes Jack secara verbal menunjukkan bahwa Piggy masih memiliki nilai moralitas yang lebih baik dibandingkan Jack, hal ini mencerminkan bahwa *Superego* Piggy masih berfungsi dengan baik.

Di tengah kekhawatiran anak-anak mengenai sosok *beast* di pulau itu, Piggy mengambil cangkang keong dan berkata “*What are we? Humans? Or animals? Or savages? What’s grown-ups going to think? Going off – hunting pigs – letting fires out – and now!*” (Golding, 1954:99). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Piggy memiliki kemampuan untuk memandang situasi dari sudut pandang yang lebih rasional dibandingkan dengan teman-temannya yang lain. Penggalan data itu juga menyoroti perkembangan karakter Piggy, yang awalnya bersikap pasif karena sering menjadi sasaran ejekan Jack dan kawanannya, menjadi individu yang aktif dalam menyuarakan pikirannya. Tindakan Piggy juga dapat direpresentasikan sebagai *Superego*, karena ia memiliki kekhawatiran tentang hilangnya peradaban dan moral anak-anak di pulau itu. Piggy sebagai individu yang mewakili norma dan moralitas juga berperan sebagai pengingat terkait pentingnya menjaga ketertiban dan aturan di pulau tersebut. Piggy terlihat takut kehilangan struktur sosial dan moral yang selama ini ia kenal.

Dengan perasaan yang sama lelahnya dengan Ralph terkait semua kekacauan yang terjadi, terlebih lagi dengan terlalu banyaknya cercaan yang ia peroleh dari Jack, Piggy mulai merasa bahwa Jack membencinya. Salah satu alasan Jack membenci Piggy dikarenakan Piggy adalah satu-satunya anak laki-laki yang pandai di pulau itu, karena kepandaianya Piggy juga dapat dikatakan sebagai penasihat Ralph. Perkembangan karakter Piggy terlihat ketika ia berusaha menekankan pada Ralph bahwa Jack membencinya.

*"He hates me. I dunno why. If he could do what he wanted."*

*"If you're scared of someone you hate him but you can't stop thinking about him. I tell you what. he hates you too, Ralph"*

*"I been in bed so much I done some thinking. I know about people. I know about me, and him, He can hurt you: but if you stand out of the way he'd hurt the next thing, and that's me."* (Golding, 1954:102-103).

Tindakan Piggy merupakan representasi dari *Superego*, sistem kepribadian yang berisi nilai atau aturan baik buruk serta norma yang berlaku dalam masyarakat (Aritonang & Heriyati, 2022:19). Sebagai manifestasi dari *Superego*, Piggy berperan dalam mewakili nilai-nilai rasionalitas di tengah kelompok anak-anak di pulau itu. Aspek *Superego* ini dapat terlihat dalam pernyataan *"I know about people. I know about me, and him,"* (Golding, 1954:102-103), ini menunjukkan kesadaran moral dan refleksi diri yang lebih mendalam. Piggy memberitahu Ralph pemahaman tentang kompleksitas hubungan antar manusia dan bagaimana suatu tindakan seseorang dapat mempengaruhi orang lain. Dengan hal ini, Piggy menjadi lebih peka terhadap hubungan antar manusia serta potensi dampak dari tindakan agresif. Kebingungan Piggy juga terjadi karena ia tidak terbiasa dalam menghadapi sikap seseorang yang angkuh seperti Jack, karena ia sudah terbiasa hidup dengan lingkungan yang menanamkan norma etika dan sosial dalam masyarakat. Melalui kutipan di atas, Piggy juga menunjukkan kedewasaan yang membedakannya dengan karakter anak-anak lainnya di pulau itu. Jack menyadari bahwa Piggy adalah anak yang bersikap rasional terhadap tindakan buruknya, maka dari itu sebagai bentuk perlawanan ia menghina Piggy. Namun di samping tindakan Jack yang destruktif, Piggy tetap memegang teguh prinsip pentingnya menjaga moralitas di tengah insting primitif Jack. Piggy menggambarkan betapa pentingnya nilai moral di lingkungan yang semakin tak terkendali, sementara Jack mencerminkan *Id* yang selalu didorong oleh prinsip kesenangan.

Piggy kembali menunjukkan perubahan karakter ketika Jack memisahkan diri dari kelompok, ia merasa bahagia dan optimis, karena sebelum Jack memisahkan diri dari kelompok, Piggy mendapatkan banyak cercaan dan tekanan dari tindakan Jack, *"Piggy was so full of delight and expanding liberty in Jack's departure, so full of pride in his contribution to the good of society, that he helped to fetch wood."* (Golding, 1954:145). *Id* dalam

kutipan di atas terlihat ketika Piggy menunjukkan kebahagiaannya setelah kepergian Jack dari kubu Ralph. Piggy juga merasa lega karena ia berhasil terlepas dari ancaman dan ketakutan yang diwakilkan oleh Jack. Reaksi senang Piggy ini berkaitan dengan dorongan *Id* yang bekerja dengan didasari prinsip kenikmatan (*pleasure principle*) yakni berusaha mendapatkan kenikmatan dengan menghindari rasa sakit (Fajriyah et al., 2017:7). *Ego* Piggy digambarkan melalui rasa bangganya yang ia tunjukkan dengan cara membantu mengumpulkan kayu. Tindakan yang Piggy lakukan merupakan salah satu cara ia menyalurkan energi positifnya agar mendapatkan penerimaan di kelompok.

Merasa bebas dengan kepergian Jack, Piggy kembali berusaha melakukan pendekatan pada anak-anak di pulau itu agar mereka dapat bekerja sama demi misi untuk diselamatkan.

*"I said we could all do without a certain person. Now I say we got to decide on what can be done. And I think I could tell you what Ralph's going to say next. The most important thing on the island is the smoke and you can't have no smoke without a fire."* (Golding, 1954:144-145).

Piggy berusaha menunjukkan upaya untuk menjaga kelangsungan hidup dan kenyamanan kelompok. Terlebih lagi, ketika Piggy berkata *"you can't have no smoke without a fire."* (Golding, 1954:144-145), ini menunjukkan bahwa untuk mencapai suatu tujuan, dibutuhkan usaha dan kerja sama. Ia ingin semua anak-anak di pulau itu berkontribusi dalam membuat dan menjaga api tetap menyala. Melalui tindakan ini, Piggy mencerminkan naluri kehidupan karena ia berusaha mencari solusi yang rasional demi keberlangsungan hidup. Ia berharap pendekatan ini dapat membuat anak-anak di pulau itu berpikir lebih jernih dan tujuan utama mereka untuk diselamatkan tercapai. Selain memiliki peran naluri kehidupan, aksi tegas Piggy juga dimanifestasikan sebagai bentuk *Superego*, yang didefinisikan sebagai sistem kepribadian yang berisi nilai atau aturan baik buruk serta norma yang berlaku dalam masyarakat (Aritonang & Heriyati, 2022:19). Piggy berusaha mengarahkan kelompok berdasarkan prinsip moral dan logika, yang merupakan ciri khas *Superego*.

Namun ambisi Piggy untuk menyadarkan anak-anak akan pentingnya diselamatkan tidak berlangsung lama, karena seiring waktu hampir semua pengikut Ralph beralih ke kubu Jack. Piggy berspekulasi bahwa Jack merupakan penyebab semua kekacauan yang terjadi. *"Piggy, what's wrong? I mean... what makes things break up like they do? I dunno Ralph. I expect it's him."* *"Yes", he*

said, *"I suppose it must be."* (Golding, 1954:157). Ralph berusaha untuk memahami kegagalan peran *Superego* dalam membangun tatanan moral dan sosial yang baik. Ini disebabkan karena kekuatan insting primitif yang diwakili oleh *Id* dalam diri Jack dan kawanannya berburunya terlalu kuat. Di sisi lain kata "*him*" yang ditunjukkan melalui respon Piggy dapat merujuk pada Jack atau entitas yang mewakili sisi *Id* yang tidak terkendali.

Meskipun Piggy menyadari bahwa semua kekacauan disebabkan oleh dominasi *Id* yang diwakili oleh Jack, ia kembali mengalami pergulatan batin. Di tengah kekacauan akibat kematian Simon, Piggy menunjukkan upaya untuk merasionalisasi peristiwa tersebut sebagai kecelakaan semata. Piggy mencoba untuk menyadarkan Ralph bahwa mereka tidak bersalah, *"It was an accident," said Piggy stubbornly, "And look, Ralph, don't let on we was in that dance. We'll live on our own."* (Golding, 1954:178). Piggy dengan keras menolak untuk mengakui keterlibatannya dalam kematian Simon. Peran *Superego* yang seharusnya membuat Piggy sadar akan kesalahannya tidak terlihat. Usaha Piggy dalam menyangkal tindakannya dengan Ralph dalam tarian pemicu kekerasan itu merupakan cara *Ego* melindungi diri dari rasa bersalah, sekaligus menghindari nilai moral yang diwakili oleh *Superego*.

Setelah kejadian mengerikan malam itu, Jack kembali berniat jahat dengan cara mengambil kacamata Piggy sebagai sumber api. Piggy mencoba menghadapi Jack beserta pengikutnya agar mereka ingin mengembalikan kacamataanya. Piggy bahkan melakukan konfrontasi terhadap Jack dengan cara yang lebih bermoral.

*"I'm going to him with this conch in my hands. I'm going to hold it out. Look, I'm going to say, you're stronger than I am and you haven't got asthma. You can see, I'm going to say, and with both eyes. But I don't ask for my glasses back, not as a favour. I don't ask you to be a sport, I'll say, not because you're strong, but because what's right's right. Give me my glasses." Piggy ended, flushed and trembling.*" (Golding, 1954:194-195).

Kacamata dalam deskripsi di atas direpresentasikan sebagai simbol peradaban. Dengan kacamata, anak-anak bisa mendapatkan api sebagai sumber kehangatan, membakar daging, dan membuat api sebagai simbol harapan. Namun seiring rusaknya kacamata Piggy, hal ini mencerminkan hilangnya peradaban di antara mereka. Terlebih kacamata Piggy merupakan satu-satunya media yang bisa menghubungkan mereka dengan kehidupan di luar pulau itu. Dalam

uraian di atas, Piggy juga menjelaskan pentingnya moral, “*what’s right’s right.*” (Golding, 1954:194-195), ini menunjukkan *Superego* Piggy sedang berperan untuk menjaga nilai moral meskipun dalam situasi yang kacau dan penuh kekerasan. Untuk mendapatkan kacamataanya kembali, Piggy lebih memilih untuk menggunakan logika dibandingkan kekuatan fisik. Namun dikarenakan fisiknya lebih lemah dibandingkan Jack, *Superego* yang diwakili Piggy menjadi sulit berhadapan dengan kekuatan dan insting liar yang diwakili oleh Jack.

Meskipun Piggy berusaha keras untuk mempertahankan simbol peradaban dan nilai moral dengan pendekatan yang logis, kenyataan pahit di pulau itu menunjukkan bahwa kekuatan liar yang diwakili oleh Jack lebih dominan. Keteguhan Piggy untuk menghadapi Jack tanpa kekerasan menjadi usaha terakhirnya untuk menjaga sisa peradaban di tengah kekacauan sebelum pada akhirnya Piggy menghadapi kematiannya.

*The rock struck Piggy glancing blow from chin to knee. Piggy, saying nothing, with no time for even a grunt, traveled through the air sideways from the rock, turning over as he went. His head opened and stuff came out and turned red. Piggy’s arms and legs twitched a bit, like a pig’s after it has been killed.*

Piggy dihadapkan pada kematiannya ketika sebuah batu besar digelindingkan dari atas tebing oleh salah satu kawanan Jack. Ini merupakan wujud nyata dari naluri kematian. Kematian Piggy ini ironis, mengingat di awal cerita Piggy digambarkan sebagai seorang tokoh yang berjuang demi misi diselamatkan, namun harus berakhir tragis menghadapi kematian. Hal ini erat kaitannya dengan ironi situasi, yaitu ironi yang menyajikan hasil yang berbeda dengan apa yang diharapkan (Allo, 2017:6). Piggy yang dikenal sebagai individu yang mendukung peradaban dan rasionalitas seketika tewas dengan cara yang mengerikan.

#### 4.3 Hasil Penelitian

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa latar tempat berupa pulau yang terisolasi berperan besar dalam mempengaruhi dinamika karakter Ralph, Jack, dan Piggy. Situasi pulau yang jauh dari peradaban menciptakan lingkungan yang penuh tantangan dan ketegangan, yang secara perlahan mampu mengubah perilaku dan cara berpikir ketiga tokoh sentral. Tanpa pengawasan orang dewasa dan aturan yang mengikat, anak-anak terpaksa mengikuti insting mereka untuk bertahan hidup, hal ini

menyebabkan mereka cenderung bertindak berdasarkan tindakan naluriah dari pada berpegangan terhadap prinsip moral yang mereka kenal sebelumnya. Latar waktu dalam novel *Lord of the Flies* juga berperan penting, karena meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan berapa lama anak-anak terdampar di pulau, namun dapat diperkirakan dari berbagai ketegangan moral yang terjadi bahwa anak-anak tersebut terisolasi dalam kurun waktu yang cukup lama. Ini adalah jangka waktu yang cukup bagi mereka untuk mengalami kelaparan, ketakutan, serta ketegangan yang mengarah pada perilaku brutal dan hilangnya moralitas. Terlebih lagi keberadaan mereka yang terisolasi dan ketidakmampuan mereka untuk terhubung dengan dunia luar mempercepat runtuhnya nilai-nilai sosial dan memicu perubahan karakter yang ekstrim.

Adapun indikator utama terjadinya dinamika karakter pada tokoh Ralph terlihat sejak ia memikul tanggung jawab sebagai pemimpin yang rasional dan mulai menghadapi berbagai tantangan dalam kepemimpinannya. Sementara itu, perkembangan karakter Jack dimulai dengan tumbuhnya ambisi untuk berkuasa yang semakin mendominasi. Di sisi lain, dinamika karakter Piggy ditandai oleh keterasingan dan kerentanan yang ia alami akibat perlakuan dari kubu Jack.

Selain itu, perbedaan gaya kepemimpinan antara Ralph dan Jack menjadi salah satu aspek yang perlu disorot. Berdasarkan tindakannya yang selalu patuh pada nilai-nilai sosial dan mengedepankan kepentingan kelompok, Ralph cenderung menganut kepemimpinan yang bersifat demokratis, gaya kepemimpinan ini ditandai oleh beberapa karakteristik; menganggap bawahan sebagai individu yang berharga, menyelaraskan kepentingan organisasi dengan kepentingan pribadi, terbuka terhadap saran, pendapat, bahkan kritik, serta berkomitmen untuk kesuksesan bawahan dan mengembangkan kemampuan diri sebagai pemimpin (Sudrajad, 2022:1). Sementara itu, dengan sikapnya yang otoriter dan cenderung keras dalam memimpin, Jack menganut kepemimpinan yang otokratis, merupakan gaya kepemimpinan yang ditandai dengan ciri; selalu menganggap organisasi milik pribadi, bersikap arogan, menganggap kepentingan pribadi dengan dalih tujuan organisasi, memperlakui bawahannya. Pemimpin dengan gaya otokratis cenderung menolak kritik dan saran, bergantung pada kekuasaan formal, sering menggunakan pendekatan pemaksaan dan bersifat menghukum (Sudrajad, 2022:1). Kedua gaya kepemimpinan yang berbeda ini tidak berkaitan dengan dinamika karakter tokoh sentral, melainkan berkaitan dengan kepribadian masing-masing. Perbandingan gaya kepemimpinan tersebut juga mencerminkan perkembangan psikologis yang mempengaruhi perilaku mereka. Seperti Ralph yang sejak awal digambarkan sebagai anak yang lugu berubah menjadi pribadi yang bijaksana dan lebih bertanggung jawab berkat kepemimpinan demokratis yang ia terapkan. Sementara itu, Jack yang sempat digambarkan sebagai individu bermoral bertransformasi menjadi pribadi yang agresif, hal ini sejalan dengan kepemimpinan otokratis yang diusungnya.

## BAB 5

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Seluruh proses analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa latar tempat dan waktu memainkan peran yang sangat signifikan dalam mempengaruhi perkembangan karakter tokoh Ralph, Jack dan Piggy. Perkembangan tokoh Ralph dapat dilihat dari sikap putus asanya yang semakin mendalam saat kekacauan mulai terjadi di pulau terpencil tempat mereka terdampar. Di awal cerita, Ralph muncul sebagai tokoh yang berjiwa optimis dan berpikiran rasional. Penampilannya yang dinilai cukup gagah membuatnya dipilih sebagai pemimpin kelompok anak-anak di pulau itu. Seiring berjalannya waktu, ketika harapan untuk diselamatkan mulai menipis, kepemimpinan Ralph mulai dipertanyakan. Anak-anak yang seharusnya tetap berada di bawah kepemimpinannya mulai menunjukkan perubahan sikap dan jauh dari nilai moral, menyebabkan Ralph mulai mengalami tekanan emosional karena merasa gagal dalam menjaga keutuhan berkelompok, seperti kerja sama, solidaritas dan keharmonisan di antara anggotanya. Sama seperti anak-anak lainnya yang telah kehilangan moral, Ralph juga mengalami transformasi karakter menjadi individu yang terjebak dalam insting primitif yang pada akhirnya mengarah pada kekerasan, seperti halnya ketika ia melindungi diri dari ancaman kekerasan Jack terhadap dirinya.

Perkembangan pada tokoh Jack dapat dilihat dari tindakannya yang agresif, hal ini sangatlah ironis mengingat latar belakang sosialnya yang berasal dari lingkungan sosial yang agamis, yaitu sebagai ketua paduan suara gereja. Dengan latar belakang sosialnya tersebut, Jack sempat menunjukkan moralitas yang baik, bahkan ketika Jack menerima kepercayaan Ralph saat ia diminta untuk berburu makanan agar dapat bertahan hidup. Jack pun merasa senang dengan tugas yang diberikan Ralph kepadanya. Namun seiring berjalannya waktu, ketika Jack berpikir bahwa harapan untuk diselamatkan telah hilang, ini menyebabkannya bertransformasi menjadi individu yang agresif dan mendukung kekerasan. Ia mulai menyalahkan kepemimpinan Ralph yang tidak berprogres dan merasa dirinya lebih unggul dalam mengedepankan kepentingan kelompok. Hingga pada akhirnya Jack memutuskan untuk memisahkan diri dari kelompok Ralph dan membentuk kelompok baru yang berlandaskan pada kekerasan dan insting primitif di sebuah tempat yang ia sebut *Castle Rock*.

Transformasi karakter Piggy ditunjukkan melalui tindakannya yang mulai bersikap emosional karena kesal terhadap sikap anak-anak yang mulai menunjukkan tindakan irasional. Di awal cerita, ia digambarkan sebagai individu yang cerdas dan berpikiran logis, ide-idenya yang bersifat rasional seringkali diabaikan oleh anak-anak yang selalu mementingkan prinsip kesenangan. Tindakan Piggy yang konsisten di awal cerita dalam

mempertahankan aturan logis dan pemikiran rasional menjadi semakin rentan karena kuatnya pengaruh Jack terhadap kondisi psikologis anak-anak lain.

Selain penjelasan yang telah dikemukakan di atas, tema besar dalam novel ini mengangkat tentang kondisi psikologis manusia, khususnya kegelapan dalam diri manusia. Kegelapan yang dimaksud adalah aspek-aspek negatif dari sifat manusia, hal ini dapat mencakup kebiadaban, ambisi berlebih, kebencian dan keputusan. Kondisi psikologis manusia seperti ini dapat terkuak dalam situasi yang penuh tekanan dan ketegangan, seperti halnya berada pada situasi yang terisolasi di pulau terpencil. Analisis ini juga memperlihatkan pentingnya kepemimpinan dan ketertiban agar tidak terjadi konflik-konflik yang tidak diinginkan dan kekacauan. Konflik antara dorongan untuk bertindak sesuai moral atau menyerah pada kebiadaban menggambarkan dilema yang dihadapi oleh setiap individu di pulau tersebut yang juga dihadapi oleh manusia dalam realitas kehidupan.

Dengan demikian dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa tokoh sentral, yaitu Ralph, Jack dan Piggy mengalami perubahan karakter karena pengaruh latar tempat dan waktu. Kondisi pulau yang terisolasi berfungsi sebagai latar ekstrim yang menguji sifat dasar mereka. Dalam keadaan terisolasi dari peradaban dan tidak adanya kehadiran orang dewasa sebagai panutan yang memberikan arahan dan bimbingan, anak-anak dihadapkan pada tantangan yang memaksa mereka untuk beradaptasi dan menghadapi berbagai konflik, baik konflik eksternal maupun konflik internal. Tanpa pengawasan orang dewasa, mereka harus menentukan cara bertahan hidup, yang mengarah pada munculnya rasa kepemimpinan, solidaritas, hingga perseteruan. Situasi bertahan hidup ini menunjukkan karakteristik masing-masing tokoh, seperti Ralph yang berjuang untuk mempertahankan moralitas, Jack yang terobsesi dengan kekuasaan, dan Piggy yang berusaha untuk tetap rasional di tengah-tengah kekacauan yang terjadi. Selain itu, berada dalam kondisi yang terdampar dan terisolasi dalam kurun waktu yang cukup lama bagi anak-anak memaksa mereka untuk mengungkap sifat dasarnya. Dengan demikian, pulau bukan hanya sebagai tempat fisik, namun juga sebagai katalisator yang menggambarkan bahwa keadaan ekstrim dapat memicu dinamika karakter.

## 5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian tentang dinamika karakter tokoh sentral dalam novel *Lord of the Flies*, saran yang dapat diberikan adalah analisis terkait dinamika karakter tokoh sentral dalam novel ini dapat juga dilakukan dengan pendekatan selain psikologi sastra, yaitu dengan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini dinilai relevan karena kehidupan sosial anak-anak di sebuah pulau terpencil memainkan peran penting dalam mempengaruhi dinamika karakter, sehingga interaksi antar tokoh dalam konteks sosial yang kompleks dapat dijelaskan secara lebih mendalam. Bagi peneliti selanjutnya, analisis ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan yang berguna, dengan tetap menjaga

orisinalitasnya. Selain itu, novel ini juga dapat dibandingkan dengan karya sastra lain yang memiliki tema serupa guna memperluas wawasan dan perspektif dalam melakukan analisis. Untuk mendapatkan eksplorasi dinamika karakter yang lebih mendalam, disarankan juga untuk fokus pada karakter tertentu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyyah, Rizky Annisa. (2022). 7 September 1940: Awal Perang The Blitz Oleh Nazi, Saat Jerman Bom Inggris. *Liputan6*, 3. <https://www.liputan6.com/global/read/5061954/7-september-1940-awal-perang-the-blitz-oleh-nazi-saat-jerman-bom-inggris>
- Allo, R. M. (2017). Ironi Dalam Novel The Pearl Oleh John Steinbeck Jurnal Skripsi Diajukan. *Jurnal Skripsi*, 01(01), 6.
- Apollo. (2023). Freud Narsisme Sebagai Konsep Diri. *Kompasiana*, 1. <https://www.kompasiana.com/balawadaya/6429a4f23788d4752b0f0552/freud-narsisme-sebagai-konsep-diri>
- Ardiansyah Et Al. (2022). *Jurnal Kependidikan Jurnal Kependidikan*. 7(1), 25–31.
- Arofad, K. (2022). Pembentukan Karakter Remaja Melalui Pembinaan Remaja Islam Masjid Al-Cholid Singocandi Kudus. *Jurnal Ilmiah Universitas Semarang*, 24, 116. [www.aging-us.com](http://www.aging-us.com)
- Aryani. (2021). Landasan Teori. 9. 3%20BAB%20II.pdf
- Azizah, N. A., Waluyo, H. J., & Ulya, C. (2019). Kajian Psikologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra Di Sma Literature Psychology Study And Character Education Value Of Rantau 1 Muara Novel By Ahmad Fuadi An. *Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(April 2019), 176–185.
- Bakri. (2022). Tahapan Pengembangan Karakter Di Indonesia. *Biro Administrasi Kepegawaian Karir Dan Informasi (Bakri). Universitas Medan Area*. <https://bakri.uma.ac.id/tahap-pengembangan-karakter/>
- Barta, A. (2023). *Human & Humane | Definition, Examples & Difference*. Study.Com. <https://study.com/learn/lesson/humane-vs-human-overview-examples-origins-functions.html>
- Bertens, K. (2016a). *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Betshy. (2024). *Freud Tentang Narsisme: Mengungkap Kompleksitas Cinta Diri*. Wordpress. <https://betshy.com/id/2024/02/22/freud-tentang-narsisme-mengungkap-kompleksitas-cinta-diri/>
- Bisri, M. (2022). *Memahami Karakter Anak*. <https://dinsos.kulonprogokab.go.id/detil/628/memahami-karakter-anak>
- Britannica, T. E. Of E. (2023). *William Golding British Novelist*. <https://www.britannica.com/topic/nobel-prize>
- CNBC, I. (2022). Kronologi Dan Latar Belakang Perang Rusia Vs Ukraina. *Cnbc Indonesia*, 1. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220304133929-4-320041/kronologi-dan-latar-belakang-perang-rusia-vs-ukraina>

- Com, M. (2024). Efek Psikologis Anak Korban Perang, Kecemasan Hingga Trauma Kehilangan. *Merdeka.Com*.
- Djuwita, E. (2023). Peran Lingkungan Dalam Perkembangan Anak. *Kompas.Id*, 1. <https://www.kompas.id/baca/opini/2023/06/25/peran-lingkungan-dalam-perkembangan-anak>
- Editors, History. Com. (2024). Perang Dunia Ii. *Jaringan Televisi A&E*, 1.
- Esa, N. D. (2018). Hubungan Antara Kecenderungan Narsisme Dengan Motif Memposting Foto Selfie Di Instagram Pada Remaja Di Sma Negeri 1 Sidayu Gresik. *Psikosains*, 13(1), 4 Dan 7.
- Fajriyah, K., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2017). Kepribadian Tokoh Utama Wanita Dalam Novel Alisya Karya Muhammad Makhdlori: Kajian Psikologi Sastra. *Journal Of Culture, Arts, Literature, And Linguistics (Calls)*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.30872/calls.v3i1.773>
- Gasong (2023). Kualitas Paduan Suara Gereja Versus Paduan Suara “Kompetisi” Christian Lamban Gasong. <https://ejurnal.stakpnsentani.ac.id/index.php/jmcd/article/download/9/5>. 40-42.
- Golding, W. (1954). *Lord of the Flies*. Gramedia.com
- Hayana. (2023). Pentingnya Social Support Bagi Pendidikan Anak. *Iain Prepare*, 1. <https://www.iainpare.ac.id/en/blog/opinion-5/pentingnya-social-support-orang-tua-bagi-pendidikan-anak-2170#:~:text=Dalam%20Kesimpulannya%2c%20Social%20Support,Motivasi%2c%20Dan%20Membentuk%20Pribadi%20Positif>
- Heni, H. (2021). Analisis Plot Novel Rebecca Oleh Daphne Du Maurier, Diceritakan Ulang Oleh Margaret Tarnier. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 705–720. <https://doi.org/10.30605/Onoma.v7i2.1384>
- Hermawan, & Shandi. (2019). Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di Sma. *Metamorfosis | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12(1), 11–20. <https://doi.org/10.55222/Metamorfosis.v12i1.125>
- Hernawati, S. (2017). Metode Penelitian dalam bidang Kesehatan. *Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES)*, 17.
- Istiqomah, N., Doyin, & Sumartini. (2014). Sikap Hidup Orang Jawa Dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Sastra Indonesia*, 3(1), 1–9.
- Jasim Mohammed, M. N. (2021). Lord Of The Flies As An Allegorical And Symbolic Novel”. *Journal Of Tikrit University For Humanities*, 28(11), 89. <https://doi.org/10.25130/Jtuh.28.11.2021.25>
- Juraman, S. R. (2017). Naluri Kekuasaan Dalam Sigmund Freud. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal Of Communications Studies)*, 1(3), 284. <https://doi.org/10.25139/Jsk.v1i3.367>
- Kemal. (2014). Ishtifa Kemal, Analisis Tokoh. *Analisis Tokoh Dan Penokohan Dalam Hikayat Muda Balia Karya Teuku Abdullah Dan M. Nasir, Ii*, 61–74.

- Kids, C. (2019). *Mengembangkan Karakter Anak Yang Positif*. Kids, Cussons. <https://Www.Cussonskids.Co.Id/Karakter-Anak/>
- Mahler, Adam. (2024). *Allegory Definition*. Litcharts.
- Millar, L. (2018). Child Migrants Forcibly Sent To Australia From Uk After Wwii To Be Compensated For Abuse, Neglect. *Abc News*, 1.
- Nurdiyanto, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- P, G. (2021). *Pengertian Karakter: Unsur, Pembentukan Dan Nilai*. Gramedia Blog. <https://Www.Gramedia.Com/Literasi/Karakter/>
- Pahala, R. N. (2019). *Perancangan Persuasi Narsisme Melalui Videografi, Bab Ii Narsisme*. <https://Www.Google.Id/Img/>
- Pappas, C. (2013). 8 Important Characteristics Of Adult Learners. *Elearning Study*, 1.
- Prawiro, M. (2019). Pengertian Karakter: Arti, Jenis, Unsur, Dan Proses Terbentuknya. *Maxmanroe.Com*, 1. <https://Www.Maxmanroe.Com/Vid/Sosial/Pengertian-Karakter.Html>
- Psikologi, I. (2023). 4 Jenis Karakter Anak Yang Penting Diketahui Orang Tua. *Info Psikologi*, 1. <https://Kumparan.Com/Info-Psikologi/4-Jenis-Karakter-Anak-Yang-Penting-Diketahui-Orang-Tua-21r54odqcap/Full>
- Purnasih. (2021). *Representasi Seksualitas Dalam Novel We Contains Multitudes Karya Sarah Henstra: Kajian Tokoh Sentral*. Universitas Pakuan.
- Purnami, C. P. (2010). *Penyajian Data*. [https://Www.Academia.Edu/9325441/Pengertian\\_Penyajian\\_Data](https://Www.Academia.Edu/9325441/Pengertian_Penyajian_Data)
- Putri, A., & Hasibuan, A. (2023). Analisis Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Pada Novel “Dia Adalah Kakakku” Karya Tere Liye. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 3(2), 202–208. <https://Doi.Org/10.57251/Sin.V3i2.1045>
- Putri, R. S. (2023). Kronologi & Penjelasan Awal Sejarah Konflik Israel-Palestina. *Cnbc Indonesia*, 1. <https://Www.Cnbcindonesia.Com/News/20231125141124-4-491989/Kronologi-Penjelasan-Awal-Sejarah-Konflik-Israel-Palestina>
- Ratna. (2013). *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Reske. (2023). An Overview of Matins. <https://blog.cph.org/worship/overview-of-matins>. 1
- Rosa, N. (2022). Kilas Balik 2 September Dalam Sejarah: Berakhirnya Perang Dunia Ii. *Detik Edu*, 1.
- Saidah, & Rohmah, A. (2022). Narsisme Dan Implikasinya Terhadap Gangguan Kepribadian Narsistik Perspektif Al-Qur'an. *Qof: Jurnal Studi Al-Quran Dan Tafsir*, 5(2), 254. <https://Doi.Org/10.30762/Qof.V5i2.469>
- Sari, & Asmendra. (2020). *Natural Science : Jurnal Penelitian Bidang Ipa Dan Pendidikan Ipa*, Issn : 2715-470x ( Online ), 2477 – 6181 ( Cetak ) Penelitian Kepustakaan ( Library Research ) Dalam Penelitian Pendidikan Ipa. 41–53.

- Sari, M. D. (2013). *Konflik Dalam Novel Kembang Alangalang Karya Margareth Widhy Pratiwi*. Universitas Negeri Semarang.
- Sayuti, S. (2017). *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi*. Cantrik Pustaka.
- Septiani, Z. (2023). Siapa Yang Mulai Perang Dunia Ii? Ini Pemicunya. *Detik Edu*, 1.
- Sinta, Wikanengsih, & Priyanto, A. (2021). Analisis Karakter Dan Latar Pada Cerpen “Janji Sang Penari” Karya Nyoman Tusthi Eddy. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 4(2), 249–260.
- Sugiyono, Prof. Dr. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif (Ke Enam)*. Alfabeta. [Http://Library.Stik-Ptik.Ac.Id/Viewer.Jsp?Id=39707](http://Library.Stik-Ptik.Ac.Id/Viewer.Jsp?Id=39707)
- Sum, M. T. (2018). *Unsur Ekstrinsik Dalam Cerpen Asran Karya Trisni Sumardjo Tengku Muhammad Sum This Analysis Proves That In Indonesian Anthology Of Short Stories , Especially Short Story Written By Trisno Sumardjo Entitled Asran , There Are Three Extrinsic Elements Are Fo*. 15(1), 37–47.
- Surg, A. M. (2022). *Vulnerable In Silence: Paediatric Health In The Ukrainian Crisis*.
- Syam, E. (2012). Simbol Dan Iron Dalam Cerpen The Lottery Karya Shirley Jackson. *Jurnal Ilmu Budaya*, 9(1), 4.
- Tatminingsih, S., & Cintanasih, I. (2019). Hakikat Anak Usia Dini. *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 1.3.
- Taufik, M. (2022). *Alur*.
- Taufik, M. (2022). *Telaah Drama Inggris*.
- Tiansyah, R. N. (2021). *Dampak Trauma Psikologis Kehidupan Tokoh Utama Dalam Novel Eleanor Oliphant Is Completely Fine Karya Gail Honeyman*. Universitas Pakuan.
- Tiarasari, R. (2019). 10 Karakter Yang Tunjukkan Sikap Dewasa, Termasuk Berpikiran Terbuka Dan Tak Mudah Menghakimi. *Tribun Palu.Com*, 1 & 3.
- Waluyo, H. (2017a). *Pengkajian Dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Penerbit Ombak.
- Zikrun. (2018). Teori Humanistik Abraham Maslow Dalam Perspektif Islam. In *Current Neurology And Neuroscience Reports*. <https://doi.org/10.1016/j.jns.2018.09.022><http://dx.doi.org/10.1016/j.ejphar.2009.04.058><http://dx.doi.org/10.1016/j.brainres.2015.10.001><http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=2854659&tool=pmcentrez&rendertype=Abstract>
- Zimmerman, Dwight Jon. (2021). Operasi Pied Piper: Evakuasi Anak-Anak Inggris Selama Perang Dunia Ii. *Defense Media Network*, 1.